

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS
“COMMUNITY BASED TOURISM” DI DESA WISATA CANDIREJO
BOROBUDUR**



SKRIPSI

Oleh:

OKTAVIA SURYANINGSIH

NPM : 1510201024

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS TIDAR

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA

2019

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS
“COMMUNITY BASED TOURISM” DI DESA WISATA CANDIREJO
BOROBUDUR**

**Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Strata Satu/ S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TIDAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
2019**

ABSTRAK

MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS “COMMUNITY BASED TOURISM” DI DESA WISATA CANDIREJO BOROBUDUR.

OKTAVIA SURYANINGSIH (1510201024)

Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tidar

Desa Wisata Candirejo merupakan desa wisata di Kecamatan Borobudur yang menggunakan konsep “*Community Based Tourism*”(CBT) dan dikelola dibawah koperasi. Sejak pendiriannya pada tahun 2003 pendapatan desa tersebut selalu mengalami peningkatan hingga pada tahun 2015 berhasil memperoleh pendapatan tertinggi sebesar Rp 1.016.297.325, 00, namun pada tahun 2016 dan 2017 terdapat penurunan jumlah wisatawan dan pendapatan, serta beberapa permasalahan pengembangan, hal tersebut berkaitan dengan modal pengembangan desa wisata, terutama modal sosial pengembangan desa yang merupakan faktor pendukung utama pengembangan desa wisata yang berbasis CBT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial dalam pengembangan wisata berbasis “*Community Based Tourism*” di desa wisata candirejo Borobudur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo cukup besar yang didukung oleh beberapa aspek yaitu partisipasi dalam suatu jaringan (tingginya partisipasi masyarakat baik pada waktu perintisan desa seperti ikut memetakan potensi desa, maupun setelah diresmikan sebagai desa wisata dengan yaitu sebagai pelaku wisata, selain itu partisipasi lembaga juga besar, baik koperasi sebagai pengelola wisata, pemerintah desa sebagai penyedia sarana-prasarana pendukung wisata, maupun PKK yang mendukung dari segi konsumsi kegiatan wisata), Pertukaran Sosial (tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo, dan kerjasama yang baik antara pelakuwisata, koperasi dan lembaga terkait lainnya), Kepercayaan (besarnya tingkat kepercayaan akan keberhasilan pengembangan desa wisata, kepercayaan terhadap pengelolaan wisata dibawah koperasi dan kepercayaan anantara pelaku wisata), Norma Sosial (Adanya norma sosial masyarakat yang mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo, serta dukungan peraturan wisata yang dibuat oleh Pemerintah Desa dan Koperasi, namun dari segi sanksi belum cukup optimal), Nilai-Nilai Sosial (Nilai kerjakeras dan keharmonisan diterapkan oleh pelaku wisata dan sangat mendukung pengembangan desa wisata, namun prestasi masyarakat desa masih sangat minim), Tindakan Proaktif (rendahnya inisiatif masyarakat dalam pengembangan desa wisata, namun semangat dan loyalitas masyarakat cukup tinggi).

Kata Kunci : Modal Sosial, Desa Wisata Candirejo, *Community Based Tourism*

ABSTRACT

SOCIAL CAPITAL IN DEVELOPMENT OF "COMMUNITY-BASED TOURISM" TOURISM IN THE VILLAGE OF BOROBUDUR CANDIREJO TOURISM.

OKTAVIA SURYANINGSIH (1510201024)

*Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences,
Tidar University*

Candirejo Tourism Village is a tourist village located in Borobudur sub-district that uses the concept of "Community Based Tourism" and is managed based on cooperatives. Since its establishment in 2003, the village's income has increased so much that in 2015 it succeeded in obtaining the highest income of Rp. 1,016,297,325.00 in 2016 and 2017 which contained the number of tourists and income, as well as development contributions which generated many things expected according to capital requirements. social village development which is a supporting factor for the development of tourism villages. This study aims to determine social capital in the development of tourism based on "community-based tourism" in the tourist village of Candirejo Borobudur. This study uses a qualitative case study method. The results showed that social capital in the development of Candirejo Tourism Village was quite large supported by several aspects, namely participation in the network (community participation both during village pioneering such as participating in mapping village potential, and inaugurated as a tourist village with what was intended as tourist tourism, the agency representatives are also large, both cooperatives as tourism managers, village governments as providers of tourism supporting facilities, as well as PKK that support in terms of consumption of tourism activities), Social Exchange (increasing public awareness of the development of Candirejo Tourism village, and good cooperation between tourism promotion, cooperatives and other related institutions), Trust (assessment of the level of trust in the success of tourism village development, trust in tourism management based on cooperatives and trust between tourism entrepreneurs), Social Norms (The existence of social norms that support the Candirejo Tourism Village, as well as the support of tourism regulations made by the Village Government and Cooperatives, but in terms of regulations not yet optimal), Social Values (The value of labor and harmony is applied by tourism and strongly supports the development of tourism villages, but village community achievements are still very minimal), Proactive Action (low community participation in the development of tourism villages, but the enthusiasm and loyalty of the community is quite high).

Keywords: *Social Capital, Candirejo Tourism Village, Community Based Tourism*

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berbasis
"Community Based Tourism" Di Desa Wisata
Candirejo Borobudur.

Nama : Oktavia Suryaningsih

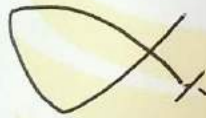
NPM : 1510201024

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

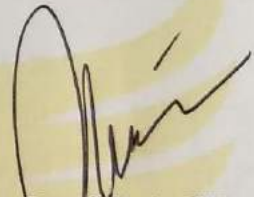
Skripsi ini disetujui tanggal : Februari 2019

Pembimbing I



Joko Tri Nugraha, S. Sos, M. Si
NIP. 198106092015041001

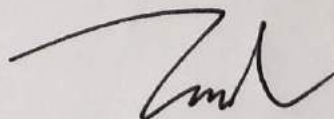
Pembimbing II



Retno Dewi P. A, SIP., M.PA
NIP. 199006142015042006

Mengetahui,

Ketua Jurusan Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tidar



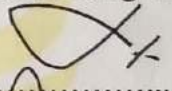
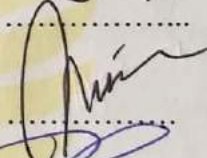
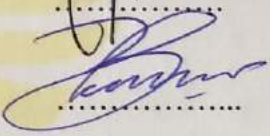
Catur Wulandari, S. Sos, M. Si
NIK. 19880830 201602 2 K059

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS
“COMMUNITY BASED TOURISM” DI DESA WISATA CANDIREJO
BOROBUDUR.**

Ditulis oleh :
OKTAVIA SURYANINGSIH
1510201024

Telah diuji dan disahkan oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Penguji	Joko Tri Nugraha, S. Sos, M. Si NIP. 198106092015041001	
Sekretaris Penguji	Retno Dewi P A, SIP., M.PA NIP. 199006142015042006	
Anggota Penguji	Dr. Bambang Kuncoro, M.Si. NIP 195610041986011001	

Magelang, Februari 2019

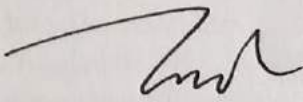
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tidar



Dr. Samodra Wibawa, M. Sc.
NIP. 196508271991031001

Ketua Jurusan
Ilmu Administrasi Negara


Catur Wulandari, S. Sos, M. Si
NIK. 198809302016022K059

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Orang Curang Tidak akan Menang.
2. Percayalah bahwa Allah akan selalu menolong dan membantu hambaNya asalkan kita berdoa, berusaha dan yakin kepadaNya.
3. Berusahalah semaksimal mungkin karena kamu tidak pernah tahu seberapa besar kemampuanmu.
4. Berdoa, berusaha dan mintalah restu kedua orang tua, niscaya kamu akan menjadi orang yang berhasil.
5. Cobaan datang bukan untuk membuatmu terpuruk, tapi ia datang sebagai pembelajaran bahwa hidup bukan hanya tentang kesenangan, tapi tentang bagaimana kita bangkit dari keterpuruan dan tumbuh menjadi lebih kuat.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat, kasih sayang, serta telah memberikan banyak kemudahan kepada penulis mulai dari penyusunan proposal, penelitian hingga penyusunan laporan skripsi.
2. Orang tuaku tercinta, Papah Coko dan Mama Sumi yang selalu memberikan semangat, doa serta dukungan yang tidak terhitung banyaknya.
3. Kakakku tersayang, Vera Yuliany, yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materiil.
4. Keluarga besar Mbah Sukem yang selalu memberikan semangat.
5. Teman-teman Kos Ngapak (Elsa, Nurma, Vindi, Endah, Anis, Fani dan Feni) yang selalu memberikan semangat dan menghibur.
6. Mas Okky yang selalu mengingatkan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat memperoleh hasil yang terbaik.
7. Bapak/Ibu Dosen terutama Bapak Joko dan Ibu Retno yang telah menjadi dosen pembimbing skripsi ini serta Bapak Bambang Kuncoro selaku Penguji Skripsi.
8. Teman-teman Ojek Endog yang telah menjadi kawan terbaik sewaktu kuliah.
9. Pak Slamet, Pak Mulyanto, Mas Ersy dan semua warga desa wisata Candirejo yang telah membantu dalam skripsi ini dari segi data dan informasi.
10. Teman-Teman Jurusan Ilmu Administrasi Negara Angkatan 2015, kaka tingkat maupun adik tingkat yang telah memberikan dukungan dan semangat.
11. Almamater Tercinta.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Oktavia Suryaningsih

NPM : 1510201024

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Magelang, Februari 2019



[Signature]
Oktavia Suryaningsih

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esayang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berbasis “*Community Based Tourism*” di Desa Wisata Candirejo Borobudur” ini dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan bias terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Samodra Wibawa, M. Sc., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Fakultas ini.
2. Catur Wulandari, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Joko Tri Nugraha, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Satu yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Retno Dewi Pramodia Ahsani, SIP., MPA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Dua yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Bambang Kuncoro, M.Si, selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
6. Orang tua serta keluarga besar yang telah mendoakan dan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Perangkat Desa, Pengurus koperasi serta seluruh warga desa wisata Candirejo yang telah memberikan data serta informasi yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu atas motivasi, bantuan, dan bimbingannya.
9. Teman-teman seangkatan yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada peneliti.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik Bapak, Ibu, serta semua pihak tersebut mendapatkan balasan dan pahala dari Allah SWT, dan semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Magelang, Februari 2019

Peneliti,

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Potensi Desa yang Dikembangkan sebagai Objek Wisata....	3
Tabel 1.2 Pendapatan Wisata Desa Wisata Candirejo Tahun 2013-2017.....	5
Tabel 1.3 Jumlah Wisatawan Desa Wisata Candirejo Tahun 2013-2017	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Fokus Kajian	32
Tabel 3.2 Jumlah Informan Penelitian	38
Tabel 4.1 Wilayah Dusun, RT dan RW Desa Wisata Candirejo	41
Tabel 4.2 Penggunaan Lahan di Desa Wisata Candirejo Borobudur.	43
Tabel 4.3 Pemandu Wisata di Desa Wisata Candorejo.....	53
Tabel 4.4 Kunjungan Wisatawan Asing & Domestik Tahun 2003 – 2017....	53
Tabel 4.5 Pendapatan Desa Wisata Candirejo Tahun 2003 – 2017	54
Tabel 4.6 Jenis Pekerjaan Wisata yang dilakukan Masyarakat Lokal Desa Wisata Candirejo.....	63
Tabel 4.7 Paket Wisata di Desa Wisata Candirejo.....	68
Tabel 4.8 Pelatihan Wisata di Desa Wisata Candirejo Tahun 2017.	71
Tabel 4.9 Pendapatan Desa Wisata Candirejo Tahun 2003 – 2017	77
Tabel 4.10 Program Pengembangan Desa Wisata Candirejo Tahun 2016- 2021.	83
Tabel 4.11 Kontribusi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Masyarakat....	96
Tabel 4.12 Pelaku Wisata di Desa Wisata Candirejo.....	123
Tabel 4.13 Pemilik <i>Homestay</i> di Desa Wisata Candirejo.	128
Tabel 4.14 Donasi Dusun Desa Wisata Candirejo Tahun 2017.....	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	30
Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Kualitataif :Model Interaktif menurut Miles dan Huberman	39
Gambar 4.1 Peta Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang	41
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Koperasi Desa Wisata Candirejo	52
Gambar 4.3 Kelompok/Unit Koperasi Desa Wisata Candirejo	52
Gambar 4.4 Kegiatan bersih-bersih selapan di Desa Wisata Candirejo Borobudur	60
Gambar 4.5 Kebudayaan Saparan di Desa Wisata Candirejo.	64
Gambar 4.6 Kegiatan bersih-bersih selapan di Desa Wisata Candirejo Borobudur	120
Gambar 4.7 Pertemuan pembahasan potensi desa antara Pemerintah Desa Wisata Candirejo beserta warga masyarakat.....	121
Gambar 4.8 Budaya Saparan Masyarakat Desa Wisata Candirejo	124
Gambar 4.9 Kegiatan Masyarakat memperbaiki jalan di Desa Wisata Candirejo.....	127
Gambar 4.10 Kegiatan Rapat Akhir Tahun Koperasi Desa Wisata Candirejo, Pemerintah Desa bersama Masyarakat	135
Gambar 4.11 Kesenian Masyarakat pada Awal Perintisan Desa Wisata Candirejo.....	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data-Data Terkait Pengembangan Desa Wisata Candirejo.....	154
Lampiran II Ijin Penelitian	157
Lampiran III Pedoman Wawancara	158
Lampiran IV Matriks Wawancara.....	166
Lampiran V Dokumentasi Penelitian	194
Lampiran VI Biodata Peneliti	196



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan	9
1.4 Manfaat	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata	12
2.2 Pariwisata	17
2.3 Pengembangan Desa Wisata	19
2.4 <i>Community Based Tourism (CBT)</i>	21
2.5 Hasil Penelitian Terdahulu	23
2.6 Kerangka Berpikir/Kerangka Pemikiran	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian yang Digunakan	31
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Sasaran Penelitian.....	32
3.4 Fokus Kajian (Aspek, Sub Aspek, dan Seterusnya).....	32
3.5 Tehnik Keabsahan Data.....	35
3.6 Sumber Data	36
3.7 Tehnik Pemilihan Informan.....	36
3.8 Metode Pengumpulan Data	37

3.9 Tehnik Analisis Data	38
--------------------------------	----

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Fisik Daerah	40
4.1.2 Nama dan Sejarah Terbentuknya Desa Wisata Candirejo	43
4.1.3 Tema dan Potensi Desa Wisata Candirejo	46
4.1.4 Pengelola Desa Wisata Candirejo	51
4.1.5 Kunjungan Wisatawan dan Pendapatan Desa Wisata Candirejo	53

4.2 Hasil Penelitian Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berbasis “Community Based Tourism” Di Desa Wisata Candirejo Borobudur.

4.2.1 Partisipasi dalam Suatu Jaringan	56
4.2.2 Pertukaran Sosial	75
4.2.3 Kepercayaan	89
4.2.4 Norma Sosial	99
4.2.5 Nilai-Nilai Sosial	106
4.2.6 Tindakan Proaktif	112

4.3 Pembahasan Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berbasis “Community Based Tourism” Di Desa Wisata Candirejo Borobudur

4.3.1 Partisipasi dalam Suatu Jaringan	118
4.3.2 Pertukaran Sosial	126
4.3.3 Kepercayaan	133
4.3.4 Norma Sosial	137
4.3.5 Nilai-Nilai Sosial	139
4.3.6 Tindakan Proaktif	141

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	144
5.2 Saran	146

DAFTAR PUSTAKA	149
-----------------------------	------------

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini pariwisata menjadi salah satu sektor andalan yang dikembangkan oleh pemerintah dalam rangka mendukung pertumbuhan perekonomian dan pembangunan suatu negara maupun daerah. Pariwisata berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta membuka banyak lapangan pekerjaan baru yang tentu berdampak positif terutama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi pariwisata. Kondisi geografis Kabupaten Magelang yang merupakan daerah cekungan sejumlah pegunungan, membuat daerah ini memiliki banyak potensi pariwisata terutama wisata alam. Selain wisata alam, kabupaten Magelang juga kaya akan kesenian, kebudayaan serta memiliki salah satu destinasi wisata terkenal di dunia yaitu Candi Borobudur yang tentu menjadi daya tarik bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berlibur dan berwisata di Kabupaten ini.

Besarnya potensi pariwisata serta wilayah Kabupaten Magelang yang sebagian besar merupakan daerah pedesaan dengan keindahan alam dan kebudayaan yang kental, membuat pemerintah dan masyarakat setempat melakukan inovasi pengelolaan pariwisata dengan mengembangkan desa sebagai destinasi wisata yang sekaligus diarahkan untuk mengoptimalkan pembangunan desa. Pembangunan desa, sebagaimana tertuang dalam Pasal 78 ayat (1) UU no 6 Tahun 2014 tentang Desa, bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan meningkatkan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan, sehingga dengan pengembangan pariwisata desa ini diharapkan desa-desa di kawasan Kabupaten Borobudur bisa lebih maju dan berkembang. Pengembangan desa sebagai destinasi wisata ini diwujudkan dengan mengembangkan desa sebagai desa wisata.

Desa wisata adalah pengembangan suatu wilayah desa, dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat dan desa, menjadi berfungsi sebagai atribut peristiwa yang terpadu dan memiliki tema (Windyasmoro, 2016:7). Gagasan dikembangkannya Desa Wisata ini selain sebagai bentuk pembangunan desa juga diarahkan untuk memberdayakan masyarakat desa, memandirikan desa, meningkatkan taraf hidup, serta menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa yang bersangkutan, karena dengan dikembangkannya desa wisata, masyarakat akan memperoleh pendapatan dari aktivitas pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan sekaligus akan muncul banyak lapangan pekerjaan baru seperti pemandu wisata, penjual cinderamata dan lain-lain.

Di Kabupaten Magelang telah dikembangkan sekitar 20 Desa Wisata, dengan konsep pengembangan yang berbeda-beda salah satunya yaitu Desa Wisata Candirejo. Desa Wisata Candirejo merupakan desa wisata yang berada di kecamatan Borobudur, berjarak sekitar 2,5 km dari Candi

Borobudur, terdiri atas 15 dusun dengan luas wilayah 366, 25 ha. Desa wisata ini dirintis pada tahun 1997 oleh pemerintah desa dengan membentuk kelompok kerja tingkat desa dan dusun untuk mensosialisasikan sekaligus memetakan potensi pariwisata desa, sampai akhirnya pada tanggal 31 Mei 1999 melalui SK Bupati Magelang No. 556/1258/19/1999 ditetapkan sebagai *pilot Project* Desa Wisata di Kabupaten Magelang dan menjadi “Desa Binaan Wisata Tk.Kab Magelang”.

Desa Wisata Candirejo selain ditetapkan sebagai Pilot Desa Wisata di Kabupaten Magelang, juga menjadi satu-satunya desa wisata di Kabupaten Magelang yang sudah diresmikan sebagai desa wisata oleh Menteri Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak I Gede Ardika pada tanggal 19 April 2003. Desa Wisata Candirejo mengembangkan berbagai potensi desa sebagai objek wisata yang ditawarkan kepada wisatawan di antaranya:

Tabel 1.1 Jenis potensi desa yang dikembangkan sebagai objek wisata

No	Jenis Wisata
1.	Wisata Alam (Watu Kendil, Tempuran, Pengunungan menoreh, Sungai Progo, Sungai Sileng, banyu Asin).
2.	Wisata Budaya (Upacara adat nyadran, saparan peti desa atau sedekah bumi, dan lain-lain)
3.	Wisata Sentra Industri dan Kerajinan (Sentra industri slondok, batik Candirejo, tikar pandan dan bambu ukir)
4.	Wisata Kesenian Masyarakat (Jatilan / kuda lumping, wulangsungu/gatholoco, coke'an, krawitan, kubrosiswo, dayakan).
5.	Aktivitas Masyarakat Desa (bertamasya keliling desa, menanam padi, aktivitas memasak, memandikan sapi dan lain-lain)

Sumber : Profil Desa Wisata Candirejo, 2017.

Secara garis besar ada tiga 3 jenis wisata yang ditawarkan kepada wisatawan yaitu *adventure travel*, *cultural travel*, dan *ecotourism*. Dalam pengembangannya, desa wisata ini menggunakan konsep “*Community Based*

Tourism” yaitu suatu konsep pengembangan desa wisata yang melibatkan komunitas-komunitas masyarakat sebagai pelaku wisata. Wujud dari konsep *community based tourism* adalah dikembangkannya desa-desa wisata, dimana dalam desa wisata, masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusianya (masyarakat setempat) (N, Fildzah, 2014: 344).

Konsep *CBT* yang diterapkan di Desa Wisata Candirejo mengarah kepada suatu konsep wisata yang kepemilikan dan pelaku wisata merupakan komunitas masyarakat setempat. Desa Wisata Candirejo sendiri memiliki banyak komunitas masyarakat sebagai pelaku wisata seperti komunitas andong, komunitas kesenian, komunitas tani, dan komunitas komunitas lainnya yang merupakan pelaku wisata. Komunitas masyarakat yang merupakan pelaku wisata tersebut masuk menjadi anggota koperasi desa. Koperasi desa sebagai badan desa ini bertanggungjawab kepada kepala desa dan diberi kewenangan melakukan pengelolaan wisata desa baik dalam mengorganisasikan komunitas masyarakat pelaku wisata, menawarkan paket wisata kepada wisatawan, menerima pembayaran dari wisatawan, termasuk membagi pendapatan desa wisata.

Pengembangan Desa Wisata Candirejo dibawah pengelolaan koperasi dengan konsep *CBT* yang diusungnya, berhasil menjadikan desa ini menjadi desa wisata yang cukup berhasil dan memperoleh pendapatan desa yang cukup

tinggi dari hasil kegiatan wisata yang dilakukan. Berikut Tabel Pendapatan Wisata Desa Wisata Candirejo dari tahun 2013-2017.

Tabel 1.2 Pendapatan Wisata Desa Wisata Candirejo tahun 2013-2017

Tahun	Pendapatan (Rp)
2013	505.801.275
2014	651.479.225
2015	1.016.297.325
2016	885.769.775
2017	756.366.817

Sumber: Buku Rapat Akhir Tahun (RAT) tahun 2017 Koperasi Desa Wisata Candirejo

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 lalu Desa Wisata Candirejo berhasil memperoleh pendapatan tertinggi sebesar Rp 1.016.297.325, 00 dari pengembangan wisata yang dilakukan. Besarnya pendapatan yang diperoleh tersebut, mengindikasikan bahwa pengembangan Desa Wisata Candirejo berbasis *CBT* cukup berhasil dilaksanakan. Besarnya pendapatan yang diperoleh oleh Desa Wisata Candirejo berbanding lurus dengan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung dan membeli paket wisata yang telah ditawarkan oleh pihak desa dibawah pengelolaan koperasi. Berikut jumlah wisatawan Desa Wisata Candirejo:

Tabel 1.3 Jumlah Wisatawan Desa Wisata Candirejo Tahun 2013-2017

Tahun	Wisatawan Asing (orang)	Wisatawan Domestik (orang)	Total Jumlah wisatawan (orang)
2013	4.425	937	5.362
2014	6.276	1.365	7.641
2015	5.946	1.741	7.687
2016	5.371	1.864	7.235
2017	5.570	1.102	6.672

Sumber: Buku Rapat Akhir Tahun (RAT) tahun 2017 Koperasi Desa Wisata Candirejo.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Candirejo cukup besar dan lebih didominasi oleh

wisatawan asing, namun fakta lain yang terlihat yaitu terdapat penurunan pada angka kunjungan wisatawan yang juga berbanding lurus dengan penurunan pendapatan desa pada tahun 2016. Penurunan jumlah wisatawan memang dapat menjadi hal yang dianggap wajar dalam sebuah pariwisata, namun untuk Desa wisata Candirejo yang jumlah wisatawannya cenderung selalu meningkat mulai dari awal diresmikannya sebagai desa wisata yaitu pada tahun 2003 sampai 2015, penurunan jumlah wisatawan yang terjadi dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016 dan 2017 menjadi suatu kondisi yang perlu diperhatikan. Hal tersebut tentu secara langsung maupun tidak langsung merupakan dampak dari berbagai permasalahan pengembangan desa wisata yang dialami Desa Wisata Candirejo.

Ada beberapa permasalahan dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, beberapa di antaranya yaitu promosi wisata desa yang masih belum optimal, hal tersebut karena Desa Wisata Candirejo lebih memaksimalkan promosi dari mulut ke mulut dari pada memaksimalkan penggunaan media sosial, disisi lain terdapat banyak desa wisata lain dikawasan Candi Borobudur yang terus giat melakukan inovasi wisata seperti desa wisata Wanurejo yang membuka spot wisata yaitu *Junkyard* yang menarik bagi para wisatawan karena mereka bisa berfoto dengan mobil-mobil antik. Selain dari sisi promosi wisata, permasalahan lainnya yaitu terdapat beberapa spot wisata yang belum dikelola dengan maksimal, misalnya wisata watu kendil yang masih minim baik dari segi sarana prasarana, akses maupun keamanan tempat wisata karena lokasi watu kendil yang berada di puncak

bukit dan belum terdapat penjagaan di tempat parkir kendaraan pengunjung dan terdapat beberapa pengunjung yang pernah kehilangan kendaraan mereka saat ditinggalkan menuju watu kendil tersebut.

Besarnya pendapatan desa, tingginya angka kunjungan wisatawan, ditunjuknya sebagai pilot desa wisata serta menjadi satu-satunya desa wisata di Kabupaten Magelang yang diresmikan sebagai desa wisata oleh Kementerian Pariwisata, menggambarkan bahwa pengembangan desa wisata ini telah berhasil di laksanakan dan cenderung lebih unggul dari desa-desa wisata lainnya, namun melihat penurunan jumlah wisatawan dan beberapa permasalahan pengembangan seperti yang telah dipaparkan di atas, menimbulkan banyak pertanyaan terutama terkait modal pengembangan desa yang merupakan faktor pendukung pengembangan desa wisata. Pada dasarnya modal pengembangan desa wisata terbagi atas, modal alam, finansial, budaya dan juga modal sosial.

Kondisi geografis desa yang merupakan wilayah pegunungan dengan pemandangan indah dan pertanian yang subur yang menjadi modal alam, bantuan para investor dalam pembangunan desa seperti *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari Semen Tiga Roda sebagai modal ekonomi, kebudayaan masyarakat yang unik serta lokasi desa yang dekat dengan Candi Borobudur memberikan keuntungan tersendiri dari segi kemudahan memperoleh wisatawan. Dari beberapa modal di atas baik modal finansial, alam, maupun kebudayaan, tidaklah cukup menjadi pendukung keberhasilan desa Candirejo, mengingat desa wisata ini menerapkan konsep

CBT yang lebih memfokuskan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata, maka Modal menjadi suatu modal utama yang memegang peranan sentral dalam mewujudkan keberhasilan pengembangan desa. Modal sosial adalah mekanisme sosial yang terdiri atas norma (*norm*), kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*) yang mendorong partisipan dalam bertindak bersama secara efektif guna mencapai tujuan-tujuan bersama (Putnam dalam Alfiarin. 2017:163). Modal sosial di Desa Wisata Candirejo mengarah kepada norma-norma hubungan di antara masyarakat, kepercayaan di antara warga masyarakat/ pelaku wisata bahwa pengembangan desa wisata bisa dilaksanakan dengan baik dan tujuan mereka dapat terwujud, serta jaringan kerjasama baik antar masyarakat maupun dengan pemerintah dan pihak-pihak lain yang mendukung kegiatan pengembangan desa wisata.

Modal sosial itu penting dimiliki masyarakat terutama dalam pengembangan pariwisata (Hasbullah, 2006:16). Modal sosial ini menjadi salah satu modal yang penting karena, sebesar apapun modal finansial, modal SDA, maupun modal budaya yang tersedia, namun tanpa didukung adanya modal sosial yang optimal maka dalam pengembangan desa akan cenderung mengalami kesulitan, terlebih lagi konsep *CBT* yang menitik beratkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata, norma hubungan antar masyarakat, kepercayaan, dan jaringan sosial yang mendukung kerjasama pengembangan desa dan modal-modal sosial lainnya, akan sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan pengelolaan dan pengembangan desa.

Berbeda dengan modal-modal lainnya yang dapat dilihat dan diidentifikasi secara langsung, modal sosial Desa Wisata Candirejo yang memegang peranan penting dalam pengembangan desa dengan konsep *CBT* nya belum dapat diketahui tanpa adanya pengkajian yang mendalam. Fakta lainnya yaitu wisata desa yang didominasi oleh kunjungan wisatawan asing juga menimbulkan suatu kekhawatiran seperti munculnya persaingan antara pelaku wisata dalam menarik wisatawan misalnya untuk tinggal di homestay atau membeli produk yang dijual masyarakat, maupun perbedaan norma yang dimiliki wisatawan asing mampu mengganggu modal sosial yang ada dalam masyarakat seperti jalinan kerjasama yang berubah menjadi persaingan, norma masyarakat akan terpengaruh norma-norma barat. Berdasarkan beberapa hal di atas, maka perlu dikaji lebih dalam mengenai Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berbasis "*Community Based Tourism*" di Desa Wisata Candirejo Borobudur terutama perannya dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini "Bagaimana modal sosial dalam pengembangan wisata berbasis "*Community Based Tourism*" di Desa Wisata Candirejo ?".

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis modal sosial dalam pengembangan wisata berbasis "*Community Based Tourism*" di Desa Wisata Candirejo.

1.4. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu administrasi negara pada umumnya dan pemberdayaan sosial pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak di antaranya:

a) Pemerintah Daerah

Dapat menjadi masukan sekaligus bahan acuan bagi pemerintah daerah khususnya pemerintah Kabupaten Magelang dalam pembuatan program-program terkait dengan pemberdayaan sosial dan pengembangan desa wisata, sehingga program yang dibuat benar-benar efektif dan efisien karena disesuaikan dengan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian penulis terkait dengan aspek modal sosial yang belum optimal yang perlu ditingkatkan oleh pemerintah Kabupaten Magelang dalam suatu daerah atau desa wisata.

b) Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintahan desa dalam mengoptimalkan modal sosial masyarakat serta sebagai bahan evaluasi terkait program pengembangan Desa Wisata Candirejo yang dilakukan.

c) Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti terkait modal sosial masyarakat khususnya masyarakat Desa Wisata Candirejo dalam pengembangan Desa Wisata yang dilaksanakan, serta bermanfaat sebagai sumber informasi dan data dalam penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana/S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata

Teori modal sosial pertama kali terdapat dalam tulisan Pierre Bourdieu yang dipublikasikan pada akhir tahun 1970-an berjudul "*Le Capital Social: Notes Provisoires*", namun karena tulisan tersebut diterbitkan dalam bahasa Perancis, sehingga tidak menarik perhatian oleh ilmuwan lain terutama ilmuwan Sosial dan ekonomi. Pada tahun 1993 Coleman mengulas hal yang sama dan mengangkat topik yang sama mengenai modal sosial dalam bahasa Inggris, yaitu "*Social Capital in the Creation of Human Capital*". Lantas setelah tulisan tersebut terbit langsung menjadi pembahasan yang sangat menarik bagi ilmuwan Ekonomi dan Sosial, karena modal sosial menyatukan dua disiplin ilmu antara Ekonomi dan Sosiologi (Yustika dalam Jurnal Ningrum 2014:178).

Modal sosial merupakan suatu bentuk moral kepercayaan masyarakat. Moral ini dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan saling bekerjasama. Kerjasama ini merupakan suatu kegiatan yang memang merupakan adat-istiadat setempat yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka terdahulu, yang menjadi turun-menurun dan masih ada pada masa sekarang dan dijalankan oleh sekelompok masyarakat tertentu (Fukuyama dalam Kurniawati, 2015:7). Dengan demikian modal sosial merupakan investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan yang menggerakkan struktur hubungan sosial untuk

mencapai tujuan individual atau kelompok secara efektif dan efisien dengan kapital lainnya (Putnam dalam Muhammad, 2017:146)

Modal sosial mengindikasikan adanya kondisi suatu komunitas yang kuat dengan solidaritas yang kokoh serta identitas yang terpelihara. Konsep modal sosial memiliki penjabaran dan definisi yang sangatlah luas, akan tetapi yang menjadi dasar utama dari modal sosial yaitu adanya tiga unsur utama yang membentuk modal sosial. Tiga unsur modal sosial tersebut yakni *trust* (kepercayaan), *social network* (jaringan sosial) dan *norms* (norma). Unsur-unsur modal sosial tersebut mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan kerjasama (Alfiarini,dkk 2017:163). Elemen-elemen tersebut kemudian berkontribusi terhadap pemenuhan tujuan bersama seperti mewujudkan kepentingan masyarakat, meningkatkan partisipasi publik, menurunkan tingkat kekerasan atau konflik serta meningkatkan keharmonisan masyarakat (Muhamad, 2017:104).

Menurut Hasbullah (2006:9-16), Ada beberapa unsur dalam modal sosial di antaranya:

1. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Modal sosial yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, tidaklah berasal dari individu masyarakat melainkan dari suatu hubungan interaksi yang terjalin di antara masyarakat, jaringan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Modal sosial ini akan tumbuh dengan baik apabila masyarakat aktif berpartisipasi dalam suatu jaringan hubungan sosial baik dalam suatu jaringan program, jaringan pengembangan maupun

jaringan-jaringan hubungan sosial lainnya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

2. Pertukaran Sosial atau *Resiprocity*

Resiprocity merupakan bentuk pertukaran sosial di dalam suatu masyarakat, yang menggambarkan suatu keadaan masyarakat yang memiliki kecenderungan saling bertukar kebaikan, bekerjasama, dalam suatu kelompok sosial untuk mencapai dan menggapai keberhasilan suatu usaha/ kebijakan ataupun program pemerintah tempat dimana mereka tinggal. Pertukaran sosial yang identik dengan tindakan saling bertukar kebaikan di antara masyarakat ini, apabila masyarakat yang tinggal di suatu daerah memiliki pertukaran sosial yang baik maka permasalahan akan lebih mudah teratasi dan program pengembangan masyarakat akan relatif mudah dilakukan karena modal sosial masyarakat sudah cukup besar.

3. Kepercayaan atau *Trust*

Kepercayaan dapat diartikan sebagai sikap mempercayai tindakan atau perilaku seseorang atau suatu kelompok. Dengan adanya kepercayaan ini seseorang atau suatu masyarakat akan mampu mengambil resiko dalam bentuk ikut serta terlibat dalam suatu hal, program ataupun kegiatan yang pada dasarnya diadakan oleh pihak lain. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang penting khususnya dalam pengembangan suatu desa karena dengan adanya kepercayaan yang besar baik antar masyarakat ataupun antara masyarakat dengan pembentuk program pengembangan, maka program pengembangan masyarakat akan lebih mudah terealisasi.

4. Norma Sosial

Norma sosial merupakan sekumpulan peraturan-peraturan yang ada dalam suatu masyarakat, yang mengatur kehidupan masyarakat, yang disertai sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut. Norma sosial yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat menjadi modal sosial yang kuat pula, karena masyarakat yang bersangkutan telah memiliki aturan sosial yang mengatur kehidupan mereka yang tentu akan mempermudah untuk dikoordinir dalam suatu program yang hendak dilaksanakan di suatu daerah.

5. Nilai-nilai

Merupakan suatu gagasan atau ide yang telah dianggap benar dan penting yang telah secara turun temurun ada dalam suatu masyarakat. Nilai ini yang memperkuat dan memperlancar kehidupan masyarakat, sehingga nilai ini menjadi bagian dari modal sosial masyarakat suatu daerah, contohnya adalah nilai harmoni yang mengacu kepada hubungan harmonis dalam suatu masyarakat yang dianggap penting dalam suatu masyarakat untuk mencapai kehidupan yang aman, tentram dan maju.

6. Tindakan yang Proaktif

Tindakan yang proaktif merupakan tindakan seseorang atau suatu kelompok dalam suatu kegiatan ataupun dalam pelaksanaan suatu program atau pembangunan yang didasari oleh keinginan mereka untuk tidak hanya terlibat didalamnya, tetapi juga ingin melakukan inisiatif-inisiatif dan tindakan ekstra demi mendukung keberhasilan kegiatan

ataupun program yang sedang mereka ikuti. Tindakan ini tanpa adanya perintah ataupun intervensi pihak lain, melainkan berasal dari hati nurani dan keinginan pribadi pelakunya.

Modal sosial dan pembangunan pariwisata adalah dua komponen yang saling berhubungan secara simbiotik. Kedua komponen tersebut saling berkontribusi satu dengan lainnya. Modal sosial merupakan sumberdaya penting untuk meningkatkan *efficiency* dan *efficacy* pembangunan pariwisata. Selanjutnya, pembangunan pariwisata dapat semakin mengembangkan juga modal sosial yang penting bagi tercapainya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Peran modal sosial menjadi penting dalam pembangunan pariwisata karena dapat menjalankan sejumlah fungsi berikut;

1. Modal sosial dapat memfasilitasi arus informasi yang dibutuhkan *stakeholder*. Setelah menyampaikan informasi, modal sosial memungkinkan setiap *stakeholder* untuk memprosesnya, menilai resiko & peluang, dan menilai situasi tertentu yang kesemuanya diperlukan guna mencapai pengembangan pariwisata yang efektif.
2. Modal sosial yang terbentuk dalam wujud *social networks* dapat meminimumkan biaya transaksi dalam kegiatan operasional di pasar, dan juga bisa meningkatkan produktivitas kerja. Ketiga, modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama yang memungkinkan orang menyelesaikan masalah kolektif dengan lebih mudah. Modal sosial juga mewujudkan keberhasilan masa lalu dengan kolaborasi, yang dapat

menjadi cermin untuk kolaborasi di masa depan pada jenis masalah lainnya.

3. Modal sosial juga mendorong pengembangan sifat-sifat (*traits*) yang bermanfaat bagi pariwisata. Seseorang yang memiliki hubungan aktif dan saling percaya kepada orang lain idealnya juga akan mampu mengembangkan atau mempertahankan karakter yang baik tersebut kepada masyarakat lainnya, seperti toleransi, empati, dan tidak sinis. Modal sosial ini dapat menurunkan *xenophobia* melalui pembukaan saluran komunikasi. *Traits* seperti itu bisa meningkatkan toleransi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan.
4. Modal sosial juga berkontribusi pada lingkungan yang kondusif bagi pariwisata. Pada ruang publik yang tinggi tingkat modal sosialnya, area tersebut relatif lebih bersih, lebih ramah, dan lebih aman. Lingkungan yang tingkat kejahatannya tinggi bisa jadi karena rendahnya partisipasi masyarakat sekitar. Lingkungan yang bersih, bersahabat, dan aman akan menarik bagi pengunjung dan tentunya juga warga setempat.
5. Modal sosial juga dapat memfasilitasi kegairahan kegiatan budaya dan pengenalan karakteristik sosial masyarakat daerah yang diharapkan dapat menarik wisatawan (Macbeath, et al dalam Hardianto, 2017: 24-26).

2.2 Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata terdiri dari kata, yaitu “pari” berarti berkali-kali, banyak, berputar-putar, lengkap dan “wisata yang berarti berpergian jadi, dapat diartikan sebagai kegiatan berpergian yang dilakukan

berkali-kali. Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata (Devy, 2017: 34). Pariwisata adalah wahana yang menarik untuk mengurangi angka pengangguran karena pengembangan pariwisata secara menyeluruh diharapkan akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup besar di daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata. Berkembangnya pariwisata akan berakibat ganda terhadap lain-lain sektor pula, seperti bidang pertanian, peternakan, kerajinan rakyat, mebel, tekstil dan lain-lain kegiatan yang produknya diperlukan untuk menunjang perkembangan pariwisata (khususnya hotel, restoran) (Ethika, 2016:134).

Dalam pengembangan kepariwisataan, aspek pemberdayaan komunitas lokal telah menjadi salah satu kesepakatan dan komitmen yang harus diwujudkan untuk mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, yang menekankan terwujudnya kualitas sumber daya lingkungan (*quality of resources*), kualitas pengalaman wisata (*quality of visitor satisfaction*), serta kualitas kehidupan masyarakat lokal (*quality of local community*) (Purnamasari, 2011:51). Pariwisata di daerah-daerah sangatlah banyak bila mampu memanfaatkan potensi-potensi yang ada, pemerintah dan masyarakat daerah saling membantu dalam pengembangannya tersebut sehingga akan mengangkat segi ekonomi, budaya dan pendidikan daerah itu. Pariwisata sangatlah mampu dalam mengatasi

masalah kesejahteraan bila dikembangkan secara profesional (Rani, 2014: 413).

2.3 Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata adalah pengembangan suatu wilayah desa, dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat dan desa, menjadi berfungsi sebagai atribut peristiwa yang terpadu dan memiliki tema (Windyasmoro, 2016:7). Konsep desa wisata lebih pada konsep pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari potensi yang dimiliki pada tataran wilayah tertentu sehingga perwujudan pelayanannya dengan menyuguhkan keindahan alam, budaya maupun adat istiadat yang ada di desa tersebut (Ahsani, 2018: 135-136). Dalam konsep desa wisata peran aktif pembangunan dan pengelolaan desa wisata berada di tangan masyarakat desa. Masyarakat desa, entah lewat lembaga koperasi atau yayasan, pro aktif mengelola daya tarik wisata di daerahnya dengan mengundang wisatawan untuk datang sekaligus untuk bermalam karena desa wisata juga menawarkan pelayanan akomodasi (Ratnaningtyas, 2016:6).

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Urmila, Made Heny Dewi, dkk. 2013:131). Masyarakat lokal

berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi (Urmila, Made Heny Dewi, dkk. 2013:132).

Alternatif desa wisata dianggap mampu untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi-potensi di wilayah pedesaan, seperti potensi alam, maupun kearifan lokal serta dapat mengurangi potensi urbanisasi masyarakat dari pedesaan ke perkotaan, alasan tersebut dikarenakan dari pengembangan pariwisata desa dapat memicu pergerakan aktifitas ekonomi di wilayah pedesaan yang berbasis partisipasi masyarakat desa, (Harini dalam Alfianto, 2017: 112). Dengan adanya desa wisata, secara tidak langsung masyarakat dapat melestarikan budaya dan lingkungan alam karena budaya dan lingkungan alam dapat di jadikan produk wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Octovianus, Bontor, 2015: 2).

Terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan desa wisata yang harus diperhatikan di antaranya adalah:

- a. Lokasi. Tidak semua lokasi atau hamparan wilayah pedesaan menarik bagi wisatawan. Penyediaan sarana akomodasi tidak secara otomatis akan menarik minat wisatawan tanpa mengintegrasikannya dalam paket produk secara terintegrasi dengan elemen penunjang lainnya.
- b. Investasi. Perlunya investasi untuk diversifikasi produk yang akan ditawarkan dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Walaupun

penekanan pada pemanfaatan sumber daya lokal, industri luar masih diperlukan mengingat modal, manajemen, pemasaran memerlukan integrasi holistik dengan model pariwisata lainnya yang telah ada.

- c. Pemasaran. Biasanya bisnis pariwisata pedesaan kurang didukung oleh sumberdaya manusia yang memiliki *skill* memadai sesuai yang diperlukan untuk pemasaran yang efektif sebagai syarat kesuksesan. Oleh karenanya kerja sama kolektif sangat penting dalam pemasaran kawasan secara regional, nasional dan internasional.
- d. Isu kualitas dan pelayanan produk. Yang dimaksud adalah produk dan pelayanan jasa yang belum bisa memenuhi ekspektasi wisatawan yang mempunyai harapan tertentu dari setiap uang yang akan dikeluarkannya (Ratnaningtyas, 2016:10).

2.4 *Community Based Tourism (CBT).*

Pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri. Gagasan ini disampaikan untuk mengkritisi pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan peran serta masyarakat lokal di daerah tujuan wisata (Purnamasari, 2011:52). Pembangunan berbasis masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. *CBT* merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan

pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, dalam *CBT* peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata (Dewi dkk, 2013:131).

Ada beberapa poin yang merupakan aspek utama pengembangan *CBT* berupa 5 dimensi, yaitu:

- a. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- b. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi muda dan tua membangun penguatan organisasi komunitas.
- c. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
- d. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
- e. Dimensi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas,

menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA (Suansri dalam Alfianto, 2017: 116).

2.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian yang akan kaji:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul dan Sumber Penelitian	Masalah Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indriani Rahma Ningrum. "Analisis Peran Modal Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Pengembangan Sektor Pariwisata (Di Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali) Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Vol 01 (2).	Banyaknya kunjungan wisatawan di Ubud Bali terutama wisatawan mancanegara untuk menikmati wisata budaya yang menjadi daya tarik utama, maka Ubud sangat dekat dengan pengaruh budaya asing yang dapat melunturkan kearifan lokal dan menurunkan modal sosial.	Metode kualitatif fenomenologi dengan model Triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data.	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Ubud menggunakan falsafah Tri Hita Karana sebagai modal sosial untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat, • Awig-awig merupakan pedoman hidup bermasyarakat karena mencantumkan nilai, norma dan sanksi yang telah dibuat bersama oleh masyarakat. • Pecalang ialah polisi adat yang menjaga pelestarian budaya dari pelanggaran yang dilakukan turis dan pengusaha pariwisata. • Dampak dari pelestarian budaya ialah munculnya sektor pariwisata baik alam maupun budaya yang dapat menjadi lahan bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan secara materi
2.	Uma Adi	Para nelayan di	Metode	• Modal memiliki

Lanjutan Table 2.1

	Kusuma, Dias Satria, dan Asfi Manzilati. "Modal Sosial Dan Ekowisata: Studi Kasus Di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi". Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol 17 (2)	Objek wisata Bangsring <i>Underwater</i> (BUNDER) desa ini menangkap ikan dengan menggunakan bom ataupun racun <i>pot-tasium sianida</i> . Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan objek wisata BUN-DER melalui peran modal sosialnya perlu dimaksimalkan	Kualitatif	pengaruh positif dalam mensukseskan program pemberdayaan yang dilakukan kepada para nelayan Desa dalam merubah pola tangkap nelayan. • Modal sosial mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat Desa dengan membangun <i>trust</i> yang kuat dalam masyarakat
3.	Mochamad Widjanarko. "Modal Sosial Masyarakat Desa Rahtawu: Studi Kasus Pelestarian Hutan Muria Di Kabupaten Kudus". Jurnal Masyarakat & Budaya Vol 18 (1).	Permasalahan kerusakan ekosistem di Desa Rahwutu belum tampak adanya upaya penyelesaian yang berarti. Salah satu penyebabnya adalah lemahnya kolaborasi antarpihak yang berkepentingan serta inisiatif tersebut tampaknya melupakan modal sosial yang ada dalam komunitas yang peduli dengan pelestarian hutan Muria.	Metode Kualitatif	• Terdapat modal sosial berupa norma sosial, kepercayaan dan jaringan; dan • Bentuk modal sosial yang berhubungan dengan upaya pelestarian hutan Muria mencakup sedekah bumi, sambatan, tidak nanggap wayang, dan tidak menebang pohon sembarangan.
4.	Galang Syahriar, Hendry Dan Darwanto. <i>Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah</i>	Desa Colo merupakan menawarkan berbagai wisata seperti wisata Wisata religi, wisata alam, wisata alam, namun dalam Pengelolaannya seringkali mengalami berbagai masalah karena	Metode Kualitatif	• Modal sosial yang ada di kawasan Obyek Wisata Colo sudah sangat baik. Melalui tradisitradisi lokalnya mampu mempererat rasa saling percaya di masyarakat. Modal sosial juga digunakan masyarakat dengan

Lanjutan Table 2.1

	<p><i>Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus</i>). Jurnal Eko-Regional, Vol.10 (2)</p>	<p>Masing-masing dari pihak pengelola belum bersinergi sehingga hasilnya pariwisata belum efektif. Oleh karena itu diperlukan kelembagaan yang terorganisir dan Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi sehingga kompleksitas persoalan akan lebih terselesaikan</p>		<p>membentuk kelembagaan lokal atau paguyuban dan organisasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata yang ada di Obyek Wisata Colo.</p>
5.	<p>Arifin Fafan Kusuma, dan Darwanto. <i>Nilai-Nilai Modal Sosial Yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Kota Solo)</i>. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE) Vol. 22 (1)</p>	<p>Tingginya jumlah wisatawan yang ada di Kota Solo tidak lepas dari jargon wisata yang di usung Kota ini yakni <i>Spirit of Java</i> untuk kepentingan pemasaran pariwisata, slogan ini dapat menjadi acuan modal sosial untuk meningkatkan pariwisata di Kota Solo Partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dalam membangun perkembangan pariwisata. Nilai modal sosial yang terkandung dalam partisipasi masyarakat merupakan salah satu yang membentuk pengembangan pariwisata,</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sosial melalui partisipasi masyarakat Kota Solo terbangun dari ekspektasi yang mengarah pada perilaku kerjasama hal ini terlihat dari aspek kognitif berupa anggapan masyarakat yang menilai bahwa perkembangan pariwisata mempunyai dampak positif (<i>what the people feel</i>) dalam perbaikan ekonomi. Ekpektasi akan kualitas hidup yang lebih baik melalui perkembangan pariwisata mampu mendorong masyarakat dalam membentuk pariwisata dengan cara mengekspresikan dan mengorganisasikan melalui wadah berupa komunitas untuk memfasilitasi partisipasinya dalam perkembangan pariwisata.

Lanjutan Table 2.1				
6.	Ernan Rustiadi, Ahmadriswan Nasution. <i>"Can Social Capital Investment Reduce Poverty in Rural Indonesia?"</i> . <i>International Journal of Economics and Financial Issues Vol 7 (2)</i> .	Pada 2015, Indonesia mencatat PDB per kapita USD 3834,06, Namun, tingkat kemiskinan di Indonesia masih tinggi, Pengurangan kemiskinan di daerah pedesaan membutuhkan langkah-langkah di tingkat mikro (rumah tangga atau masyarakat). Dengan demikian, akumulasi modal sosial di antara rumah tangga berpotensi menjadi salah satu strategi untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan Indonesia.	Metode statistik deskriptif, Analisis data meliputi analisis deskriptif dan inferensial.	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sosial adalah yang paling penting dalam mengurangi kemiskinan rumah tangga dan lebih tinggi daripada modal manusia. Oleh karena itu, instansi pemerintah, sektor swasta, dan pemangku kepentingan lainnya harus mendorong investasi dalam modal sosial rumah tangga untuk mempercepat pengurangan kemiskinan di Indonesia
7.	Nuzhat Ahmad, Mahpara Sadaqat and Nighat B J. <i>"An Aggregate Model Of Social Capital And Household Welfare In Pakistan"</i> . <i>Journal Of Applied Economics Vol 24 (2)</i> .	modal tidak dapat menjelaskan perbedaan dalam hasil ekonomi di berbagai wilayah dan negara. Keadaan ekonomi pakistan yang masih perlu dibenahi memerlukan peranan modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga di Pakistan.	Metode Survei Primer Sampling	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sosial memiliki dampak pada kesejahteraan rumah tangga. • Modal sosial tidak berdampak melalui sumber daya manusia sebagaimana diwakili oleh pendidikan tetapi secara signifikan berdampak pada kesejahteraan rumah tangga secara terpisah.
8.	Rostin. <i>The Effect of Economic Empowerment of the Coastal Communities</i>	Sulawesi Tenggara memiliki 36,44% penduduk miskin. Untuk membantu masyarakat pesisir, dengan berbagai program	Metode Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Ada pengaruh yang kuat dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir pada kesejahteraan melalui Modal Sosial, yang

Lanjutan Table 2.1

	<i>and Social Capital on Coastal Community Welfare. The International Journal Of Engineering And Science (IJES)Vol 5 (2).</i>	pemberdayaan yang telah digulirkan namun tidak cukup hanya mengandalkan program pemberdayaan, tetapi juga memperkuat Nilai-nilai dalam masyarakat yang disebut modal sosial		berarti bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir untuk kesejahteraan lebih kuat sebagaimana dimediasi oleh Modal Sosial yang tumbuh di dalam komunitas.
9.	Desire Mpanje, Pat Gibbons, dan Ronan McDermott. " <i>Social capital in vulnerable urban settings: an analytical framework</i> ". <i>Journal of International Humanitaria n Action Vol 3(4).</i>	Daerah perkotaan rentan karena banyak hal seperti perkembangan yang cepat dan tidak terencana, degradasi lingkungan, penghidupan berbahaya dan tekanan sumber daya. Terhadap Kompleksitas dan keragaman sistem sosial perkotaan penting untuk menjadi sadar bahwa modal sosaial memegang peranan penting dalam pengaturan perkotaan	Metode Studi Kasus Literatif	Modal sosial berpengaruh dalam penataan perkotaan melalui tiga bentuk interaksi baik kepercayaan, jaringan kerjasama maupun norma.

Lanjutan Table 2.1

10.	Nasution, Ahmadriswan, Ernann, Rustiadi, Bambang Juanda & Setia Hadi. 2015. <i>Two-Way Causality between Social Capital and Poverty in Rural Indonesia. Journal of Asian Social Science Vol. 11 (13)</i>	kemiskinan masih menjadi isu pembangunan prioritas yang harus diselesaikan oleh Pemerintah Indonesia melalui berbagai program pembangunan. modal sosial mempengaruhi kesejahteraan dengan mengurangi peluang rumah tangga. Studi yang meneliti hubungan antara dampak modal sosial terhadap kemiskinan rumah tangga dan pembentukan modal sosial di Indonesia tidak tersedia	Metode kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> Selain pengeluaran rumah tangga, temuan tentang faktor-faktor penentu modal sosial adalah (a) berpendidikan tinggi (diukur berdasarkan tahun sekolah formal), (b) jumlah organisasi sosial di desa, (c) infrastruktur pasar permanen, dan (d) kepemilikan rumah. Faktor-faktor ini merupakan sarana yang mungkin untuk memfasilitasi akses rumah tangga miskin ke modal sosial, yang akan meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan terutama di daerah pedesaan
-----	--	--	--------------------	---

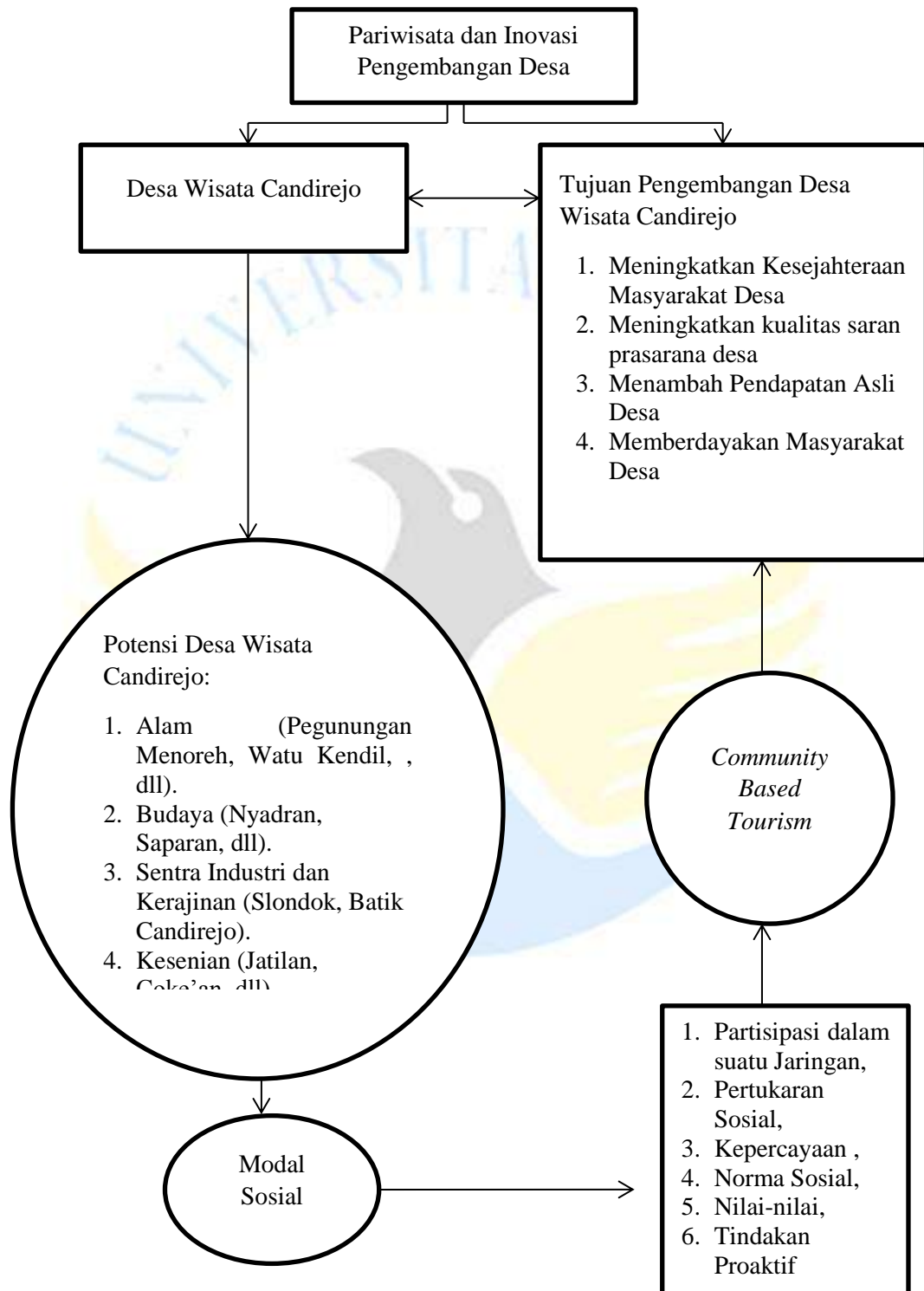
Sumber: Data diolah Penulis 2018

2.6 Kerangka Berpikir/ Kerangka Pemikiran

Untuk mengetahui modal sosial dan perannya dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo, maka harus diketahui unsur-unsur yang membentuk modal sosial masyarakat desa wisata tersebut. Pada dasarnya ada 6 beberapa unsur dalam modal sosial menurut Hasbullah (2006:9-16), yaitu Partisipasi dalam Suatu Jaringan, *Resiprocity* atau Pertukaran Sosial, *Trust* atau Kepercayaan, Norma Sosial, Nilai-nilai, Tindakan yang Proaktif. Keenam unsur-unsur modal sosial tersebut dapat membantu kita dalam mengetahui bagaimana modal sosial masyarakat di Desa Wisata Candirejo yang dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat kemajuan dan keberhasilan Desa Wisata Candirejo.

Untuk lebih jelasnya terdapat skema kerangka berfikir yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Penulis, 2018.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6). Penelitian Kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Rahmat, 2009:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi, penelitian ini dibatasi waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu (Rahmat, 2009:6).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Wisata Candirejo, kecamatan Borobudur, kabupaten Magelang yang merupakan satu-satunya desa wisata di Kabupaten Magelang yang sudah diresmikan sebagai desa wisata oleh Dinas Pariwisata serta menjadi *Pilot Project* Desa Wisata Kabupaten Magelang. Pada tahun 2015 memperoleh pendapatan lebih dari 1 M rupiah. Desa Wisata ini memiliki jumlah pengunjung/wistawan yang cukup besar yaitu 7.235 orang

wisatawan pada tahun 2016, namun penghasilan dan jumlah wisatawan pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan serta terdapat beberapa masalah dalam pengembangan wisata yang dilakukan, oleh karena itu Desa Wisata Candirejo menjadi lokasi penelitian yang tepat.

3.3 Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini sasaran penelitiannya adalah tokoh masyarakat yang menjadi perintis berdirinya Desa Wisata Candirejo, pemerintah desa, Pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo, masyarakat, komunitas pelaku wisata, dan berbagai lembaga desa lainnya.

3.4 Fokus Kajian (Aspek, Sub Aspek, dan Seterusnya).

Fokus kajian dalam penelitian ini, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.1 Fokus Kajian

No	Fokus	Aspek	Sub Aspek	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Kode Pertanyaan
1.	Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berbasis “ <i>Community Based Tourism</i> ” di Desa Wisata Candirejo	a. Partisipasi dalam Suatu Jaringan.	1. Partisipasi Masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.	Primer dan Sekunder	Wawancara dan Dokumentasi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9.
			2. Partisipasi lembaga desa/pemerintahan dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.	Primer	Wawancara	10, 11, 12.

Lanjutan Tabel 3.1

		b. Pertukaran Sosial,	1. Kepedulian masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo.	Primer	Wawancara	13, 14, 15.
			2. Sikap saling membantu antara masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Candirejo.	Primer	Wawancara	16.
			3. Kerjasama dalam pengembangan desa wisata	Primer	Wawancara	17, 18, 19, 20, 21.
		c. Kepercayaan	1. Kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo.	Primer	Wawancara	22, 23, 24, 25, 26.
			2. Kepercayaan masyarakat terhadap Koprada Candirejo yang mewadahi pengelolaan wisata.	Primer	Wawancara	27
			3. Kepercayaan antar masyarakat lokal sebagai pelaku wisata.	Primer	Wawancara	28
		c. Norma Sosial,	1. Peraturan dalam masyarakat terkait pengelolaan Desa Wisata Candirejo.	Primer dan Sekunder	Wawancara dan Dokumentasi	29, 30, 31, 32, 33.
			2. Sanksi		Wawancara	

Lanjutan Tabel 3.1

			terhadap pelaku wisata yang melanggar peraturan.	Primer	ra	3 , 34, 35.
		d. Nilai-nilai Sosial	1. Kerja keras masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Candirejo. 2. Keharmonisan antara pelaku wisata. 3. Prestasi masyarakat lokal/ pelaku wisata.	Primer Primer Primer dan Sekunder	Wawancara dan Observasi Wawancara Wawancara	37 38, 39, 40. 41
		e. Tindakan yang Proaktif	1. Inisiatif masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo. 2. Semangat masyarakat membangun Desa Wisata Candirejo. 3. Loyalitas masyarakat desa dalam ikut mengembangkan Desa Wisata Candirejo.	Primer Primer Primer	Wawancara Wawancara dan Observasi Wawancara	42 43 44

3.5 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian. Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data dan informasi tertentu dengan membandingkannya dengan data dan informasi yang telah diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian baik penelitian terhadap data sekunder maupun penelitian ketika mengumpulkan data di lapangan, dan pada waktu yang berlainan dengan metode yang berlainan pula (S. Nasution dalam Susanto dan Gialdah, 2016: 3330).

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan antara teknik pengumpulan data dengan sumber data yang telah ada. Melalui cara ini data dapat diperoleh data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

1. Triangulasi teknik

Yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2014:83). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data.

2. Triangulasi sumber,

Yaitu diarahkan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2014:83). Dengan begitu diharapkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian Desa Wisata

Candirejo mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan yang lebih baik.

3.6 Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari:

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki dalam Iskandra, 2012: 10). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan data (Narimawati dalam Iskandar, 2012:10). Data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen Desa Wisata seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), profil desa, profil desa wisata, RAT koperasi, dan dokumen lain yang terkait serta dari dokumentasi, buku-buku, dan penelusuran data melalui internet.

3.7 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan peneliti menganggap bahwa informan tersebut memiliki informasi dan mengetahui permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang lengkap dan yang diperlukan bagi peneliti yang akan dilakukan ini. *Purposive sampling* merupakan salah satu bentuk pengambilan atau menentukan subjek atau objek penelitian sesuai dengan tujuan dari pada penelitian itu sendiri, dengan menggunakan

pertimbangan pribadi dari peneliti sendiri sesuai dengan topik setiap permasalahan yang ingin dijawab. Sehingga nantinya informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak bias atau mengerti permasalahan yang akan diajukan oleh peneliti (Sriwati, 2015: 76). Adapun informan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Perintis Desa Wisata Candirejo (1 Orang)
2. Kepala Desa Wisata Candirejo (1 orang)
3. Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo (1 orang)
4. Pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo (1 orang)
5. Anggota Komunitas Desa Wisata Candirejo (1 orang)
6. Masyarakat Desa Wisata Candirejo (2 orang)

3.8 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas baik terstruktur maupun tidak terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara luas mengenai objek penelitian sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Tanujaya, 2017:93).

Tabel 3.2 Jumlah Informan Penelitian

Informan	Jumlah
Perintis Desa Wisata Candirejo	1 orang
Kepala Desa Desa Wisata	1 orang
Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo	1 orang
Pengurus / Karyawan Koperasi	1 orang
Anggota Komunitas Desa Wisata	1 orang
Masyarakat Desa Candirejo	2 orang

Sumber: Penulis 2018

b. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terkait modal sosial yang ada di Desa Wisata Candirejo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal baru atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2013:274). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis peraturan desa, (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), profil desa Candirejo, profil Desa wisata, RAT koperasi Desa Wisata Candirejo, dan dokumen lainnya yang terkait.

3.9 Teknik Analisis Data

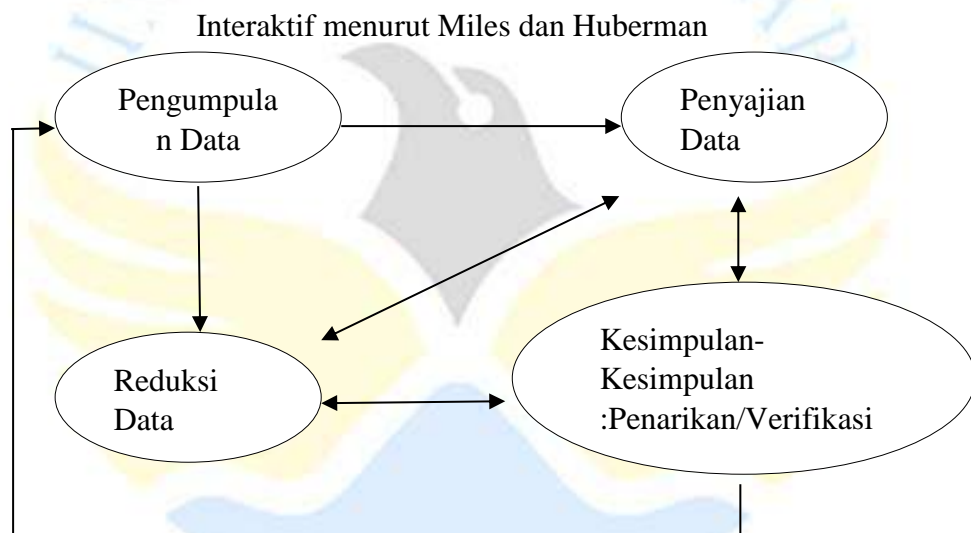
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya secara sistematis agar mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Surayya, 2018: 80). Analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, di antaranya:

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

- b. Penyajian data merupakan alur penting kedua dari kegiatan analisis data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penerikan kesimpulan dan pengambilan keputusan
- c. Menarik kesimpulan dipandang sebagai sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 1992:16-20).

Untuk menambah pemahaman mengenai analisis data kualitatif, berikut gambar komponen-komponen Analisis Data Kualitataif : Model Interaktif

Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Kualitataif :Model



Sumber: Miles dan Huberman (1992:20).

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

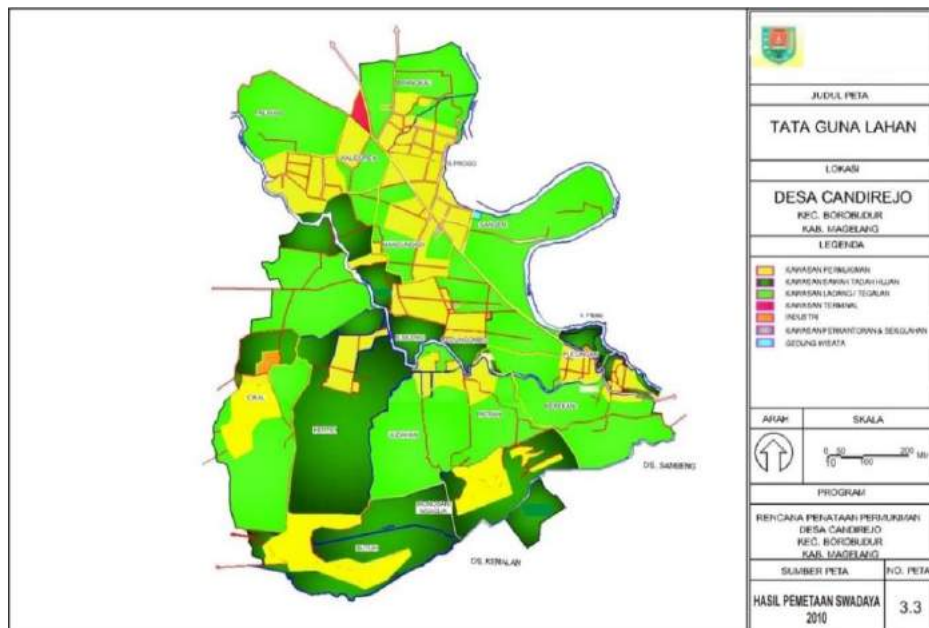
4.1.1 Kondisi Fisik Daerah

a. Letak dan Luas Wilayah

Desa Candirejo terletak di sebelah tenggara Candi Borobudur. Secara geografis candirejo terletak di wilayah Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Secara geografis Desa Candirejo memiliki luas 366,250 ha yang terdiri berupa dataran sedang dan di sebagian dilereng bukit menoreh. Di Desa Candirejo mengalir 2 sungai yang juga menjadi batas desa yaitu sungai Sileng di selatan dan sungai Progo di utara Desa Candirejo termasuk dataran sedang dengan ketinggian $\pm 230 - 240$ m dari permukaan laut (mdpl). Adapun batas-batas wilayah Desa Candirejo Kecamatan Borobudur kabupaten Magelang adalah sebagai berikut, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.1 berikut ini :

- a) Sebelah Utara : Sungai Progo
- b) Sebelah Timur : Desa Sambeng
- c) Sebelah Selatan : Desa Ngargogondo
- d) Sebelah Barat : Desa Wanurejo

Gambar 4.1 Peta Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kab Magelang.



Sumber : RPJMDes Wisata Candirejo Tahun 2016-2021

Terkait dengan administrasi pemerintahan, wilayah Desa Candirejo terbagi ke dalam wilayah Dusun, RW dan RT. Adapun jumlah Dusun, RW dan RT sebagaimana tercantum dalam Tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Wilayah Dusun, RT dan RW Desa Wisata Candirejom

No	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Kedungobmo	5	1
2	Pucungan	3	1
3	Wonosari	4	1
4	Judahan	4	1
5	Kaliduren	7	1
6	Palihan	4	1
7	Brangkal	4	1
8	Sangen	3	1
9	Butuh	3	1
10	Kerekan	2	1

Lanjutan Tabel 4.1

11	Mangundadi	2	1
		39	11

Sumber: RPJMDes Wisata Candirejo Tahun 2016-2021

b. Topografi dan Jenis Tanah

Desa Candirejo memiliki Konfigurasi berbukit dengan ketinggian antara \pm 230 - 240 m di atas permukaan laut (dpl), sehingga tergolong dataran terletak pada dataran sedang. Suhu di daerah ini cukup segar. Jenis tanah yang ada di wilayah Borobudur sebagian besar adalah tanah Andisol. Tanah Andisol terbentuk pada iklim yang beraneka ragam dengan batuan induk Vulkanik. Sifat tanah Andisol adalah bersolum tebal/dalam dan berwarna kuning terang, makin dalam makin terang. Tekstur Liatnya Silty loam dengan kadar liat kurang dari 30%. Kepekaan tanah Andisol terhadap erosi cukup tinggi, keasamannya bermacam-macam, dan bahan organik rendah.

c. Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan tanaman. Iklim desa Candirejo termasuk dalam daerah dengan tipe iklim D, dengan nilai Q antara 60% – 100%. Nilai Q adalah perbandingan antara Banyaknya bulan Basah dibagi dengan bulan kering kali 100%.

d. Pola Penggunaan Lahan

Luas Desa Candirejo secara keseluruhan sebesar 266,250 Ha. Hal tersebut dapat dilihat dari luas lahan untuk kegiatan pertanian yaitu sawah sebanyak 55,28. Ha dan tanah kering seluas 182. Ha. Sedangkan

untuk pemukiman 288.. Ha. Lahan yang digunakan untuk kuburan, lapangan, jalan dan sungai seluas 20 Ha. Perincian masing-masing penggunaan lahan di Desa Wisata Candirejo Borobudur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan di Desa Wisata Candirejo Borobudur.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Tanah Sawah Irigasi teknis	11
2	Tanah Sawah irigasi 1/2 teknis	11,28
3	Sawah Tadah Hujan	33
4.	Tegal/Ladang	45
5	Pemukiman	132
6	Kas Desa	98
	Jumlah	330,28

Sumber: RPJMDes Wisata Candirejo Tahun 2016-2021.

4.1.2 Nama dan Sejarah Terbentuknya Desa Wisata Candirejo

Menurut tutur tinular (kata turun-temurun) nama Candirejo berasal dari kata *Candighra*. Seiring waktu berjalan, terjadi perubahan kata atau penyebutan, *Candighra* kemudian berubah menjadi *Candirga* dan selanjutnya berubah lagi menjadi *Candirja*, dan pada akhirnya seperti nama desa tersebut saat ini, yaitu *Candirejo*. Bila diuraikan, kata Candi (bahasa Jawa) berarti batu dalam bahasa Indonesia, dan kenyataannya separuh dari luas wilayah desa Candirejo berupa daerah berbukit yang masuk dalam kawasan pegunungan Menoreh yang merupakan bekas gunung api.

Keberadaan batu itu juga tersimbolkan dalam beberapa nama tempat yang terkait dengan mitos setempat tentang bebatuan seperti Watu Kendhil, Watu Ambeng, Watu Dandang , Watu Klenthing yang terletak di dusun Butuh, Watu Tambak, Watu Tumpuk, Watu Asin, Watu Cekathak yang letaknya di dusun Sangen dan Kaliduren. Kata Rejo sendiri berarti subur dan ini merupakan perlambang kesuburan tanah dataran Candirejo, meskipun merupakan tanah lahan kering. Pada akhirnya Candirejo dapat diartikan sebagai wilayah yang banyak batu-batunya tetapi subur.

Desa Candirejo terletak 3 Km kearah tenggara dari pusat peradaban dunia Candi Borobudur yang dapat ditempuh dengan andong (Transportasi Lokal) sambil menikmati keindahan alam bukit menoreh dan sapaan dedaunan yang melukiskan kekentalan suasana khas pedesaan.

Desa Candirejo memiliki luas wilayah 366,25 Ha dengan jumlah KK 1057 & jumlah penduduknya 4700 jiwa yang secara administrative terbagi menjadi 15 dusun dan terbelah oleh dua sungai (Sungai Sileng / Progo) sehingga 8 dusun di lereng menoreh ,7 dusun merupakan dataran di bagian utara yang dilalui oleh sungai progo. Di Candirejo terdapat 6 Tk /Paud, 5 SD , 1 SLTP.

Desa Candirejo terletak pada ketinggian 100 hingga 850 dpl dengan konfigurasi umum lahannya berbukit dan dataran dengan curah hujan rata – rata 2468 mm, dan dalam siklus waktu tertentu

terjadi kemarau panjang sehingga warga masyarakat kesulitan air. Penduduk Candirejo mempunyai sifat kondusif, dinamis dan aktif. Kondusif dalam arti warga masyarakat selalu menjunjung kebersamaan, hidup rukun, gotong royong dengan sesama warga, dan mengedepankan musawarah mufakat dalam pengambilan keputusan. Dinamis dalam arti senantiasa melaksanakan dengan sebaik-baiknya setiap program pemerintah / Desa maupun dari Koperasi yang memberikan manfaat lebih kepada warga masyarakat. Aktif dalam arti melaksanakan program yang telah menjadi kesepakatan bersama dan selalu inovatif & selalu pro aktif dalam menyikapinya.

Di mulai dari perencanaan yang di motori oleh Pemerintah Desa dengan membentuk Kelompok Kerja baik di Tingkat Desa maupun Tingkat Dusun guna mensosialisasikan kepada masyarakat konsep Desa Candirejo sebagai Desa Wisata di Tahun 1997. Selain untuk sosialisasi, kelompok kerja ini bertugas memetakan seluruh potensi yang dimiliki di tiap – tiap dusun di Desa Candirejo baik berupa Alam /*landscape*, Seni Budaya, Kerajinan, Kuliner.

Pemerintah Kabupaten Magelang memberi respon positif dengan menjadikan Desa Candirejo sebagai Pilot Project Desa Wisata di Kabupaten Magelang pada tanggal 31 Mei 1999 melalui SK Bupati Magelang No. 556 / 1258 / 19/ 1999 di tetapkan menjadi “Desa Binaan Wisata Tk.Kab Magelang”. Di tahun 1999 sampai dengan 2003, Pemerrintah Desa Candirejo yang di Bantu Kelompok – Kelompok

Kerja baik yang tingkat desa maupun tingkat dusun lebih fokus dalam pembinaan dan penguatan pelaku – pelaku wisata. Mulai dari Kesenian Tradisional, *Homestay*, Transportasi Lokal, Pemandu Lokal, Home Industri, Katering dll. Dalam pembinaan dan penguatan kelompok tersebut mulai tahun 2001 – 2003 mendapat pendampingan dari ISI Yogyakarta, Yayasan Patra Pala dan JICA sebagai pendonor dana pembinaan penguatan pelaku wisata. Kemudian pada tanggal 19 April 2003, Desa Candirejo diresmikan menjadi Desa Wisata oleh Menteri Pariwisata dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak I Gede Ardika.

Di tahun yang sama, Koperasi Desa Wisata Candirejo dibentuk sebagai Badan Pengelola Pariwisata di Desa Candirejo oleh Pemerintah Desa Candirejo bersama Tokoh Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Kerja. Keputusan tersebut dikuatkan Melalui Keputusan Desa No.04/KEPDES/05/2003 yang menyebutkan "Pengelola desa wisata di Desa Candirejo berbentuk Koperasi Desa Wisata Candirejo". Koperasi Desa Wisata Candirejo ini lepas dari Struktur Pemerintahan Desa Candirejo, Namun bertanggung jawab memberikan laporan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja dan Sisa Hasil Usaha, Baik tiap bulan, triwulan dan tahunan.

4.1.3 Tema dan Potensi Wisata di Desa Wisata Candirejo

a. Alam.

a) Pegunungan Menoreh.

Merupakan jalur trekking menuju tempat sunrise.

b) Watu Kendil.

Melihat *sunrise* dan pemandangan gunung Merapi, Merbabu, Andhong, Tidar, Sumbing dan juga bisa melihat Sungai Progo dan Candi Borobudur.

c) Tempuran.

Melihat pertemuan tiga sungai (Sileng, Belan dan Progo) dan juga yang senang dengan wisata spiritual.

d) Banyu Asin.

Merupakan situs danau purba raksasa yang mengelilingi Candi Borobudur dan pada waktu itu terjadi prahara dengan meletusnya gunung Merapi dan merupakan bukti sejarah vulkanologi bahwa air asin tersebut merupakan air laut yang terperosok yang keluar melalui celah – celah cadas dan batuan.

e) Sungai Progo.

Kita memanfaatkan untuk bambu rafting untuk pemberdayaan masyarakat yang ada di bantaran sungai Progo.

f) Sungai Sileng

Melihat aktifitas masyarakat yang memanfaatkan sungai ini untuk mandi dan mencuci. Selain itu kita gunakan untuk outbound air seperti menangkap ikan dan memandikan sapi.

b. **Seni Budaya.**

Budaya yang ada di Desa Candirejo seperti Saparan Perti Desa yang merupakan kegiatan tahunan masyarakat Candirejo sebagai wujud

rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Yang maha Esa. Kegiatannya di mulai dengan Bersih Desa, Genduri di Rumah Kepala Desa, Pengajian, Arak Tumpeng dan Bakti Sosial, Pentas Seni dan di tutup dengan pertunjukan wayang semalam suntuk. Budaya Ilag – ilag sebagai slamatan untuk mengawali musim panen. Budaya ngapati dan mitoni adalah slamatan untuk ibu yang mengandung di bulan ke4 dan ke7. Budaya Nyadran dilakukan setiap tahun sekali di tiap – tiap dusun di Bulan Ruwah (Bulan Jawa) dengan maksud untuk mengirim do'a kepada leluhur dan sebagai ajang silaturahmi sebelum menghadapi Bulan Ramadhan.

c. **Aktifitas masyarakat.**

Melihat aktifitas penduduk baik yang ada di lahan pertanian, pasar tradisional, home industri maupun di sungai.

d. **Makanan Khas Desa Wisata Candirejo**

Makanan khas Desa Wisata Candirejo adalah “Mangut Beong”. Beong adalah salah satu ikan air tawar yang hidup di Sungai Progo. Ikan ini dimasak dengan campuran bumbu rempah – rempah dan santan dengan rasa pedas yang dominan.

Snack yang lain adalah slondok yang terbuat dari ketela pohon. Karah juga salah satu snack tradisional yang terbuat dari ketela pohon. Proses pembuatannya juga hampir sama dengan pembuatan slondok, yang membedakan, setelah ketela di kupas dan di parut tidak langsung di proses, melainkan didiamkan selama satu hari

satu malam. Sehingga rasa dari karah ini sedikit asam dan teksturnya lebih keras tapi renyah.

e. Home Stay

Desa Wisata Candirejo memiliki *homestay* dengan konsep memanfaatkan rumah penduduk yang mempunyai kamar lebih, sehingga tamu akan tinggal bersama pemilik *homestay*. Ada sekitar 20 rumah yang di jadikan *homestay* dengan jumlah kamar rata – rata 2 kamar dengan fasilitas kamar tidur, kamar mandi luar, snack dan makan.

f. Kerajinan Khas

Kerajinan di Desa Wisata Candirejo ada beberapa macam, antara lain :

a) Bambu Ukir.

Bambu Ukir ini terbuat dari Bambu Wulung (Bambu Hitam). Motif yang di ukir berupa tokoh Pewayangan, Candi Borobudur, Tulisan Arab, Tulisan Jawa dll.

b) Tikar Pandan.

Tikar yang terbuat dari daun pandan yang berasal dari Pegunungan Menoreh dengan panjang daun kurang lebih 50cm dengan duri – duri di kedua sisi yang melindungi daun tersebut. Pohon pandan yang di tanam di lereng – lereng Pegunungan Menoreh ini selain di manfaatkan untuk membuat Tikar Pandan juga berfungsi untuk mencegah erosi tanah.

c) Batik Candirejo

Pembuatan batik yang ada di Candirejo ada tiga jenis. Mulai dari Batik Cap, Batik Tulis, dan Kontemporer.

g. Kelompok Seni

Desa Candirejo memiliki beberapa kesenian tradisional, berikut diskripsinya:

a) Jatilan /Kuda Lumping.

Bercerita tentang prajurit pangeran diponegoro yang sedang berlatih di hutan kemudian di ganggu makhluk gaib yang di gambarkan dengan “Buto”. Tarian ini diiringi gamelan dan lagu – lagu jawa.

b) Wulangsunu/ Gatholoco.

Tarian yang lemah gemulai yang diiringi gamelan dan lagu – lagu yang berisikan “Pranoto Mongso” (Musim dalam jawa untuk bercocok tanam).

c) Kubrosiswo.

Tarian rodad yang atraktif dengan iringan lagu – lagu jawa, lagu – lagu nuansa Islami dan lagu perjuangan dengan iringan alat musik dodok, bende dan jedor.

d) Dayakan.

Tarian rodad yang atraktif dan dinamis dengan iringan lagu – lagu jawa, lagu – lagu nuansa Islami dan lagu perjuangan dengan iringan alat musik dodok, bende dan jedor.

e) Coke'an.

Lagu jawa yang berisikan nasehat – nasehat yang diiringi gamelan yang simpel seperti Kendang, Kender dan Gong.

f) Karawitan.

Lagu jawa yang berisikan nasehat – nasehat yang diiringi gamelan komplit dua pangkon (Pelok dan Slendro).

g) Sholawatan Jawa / Pitutur.

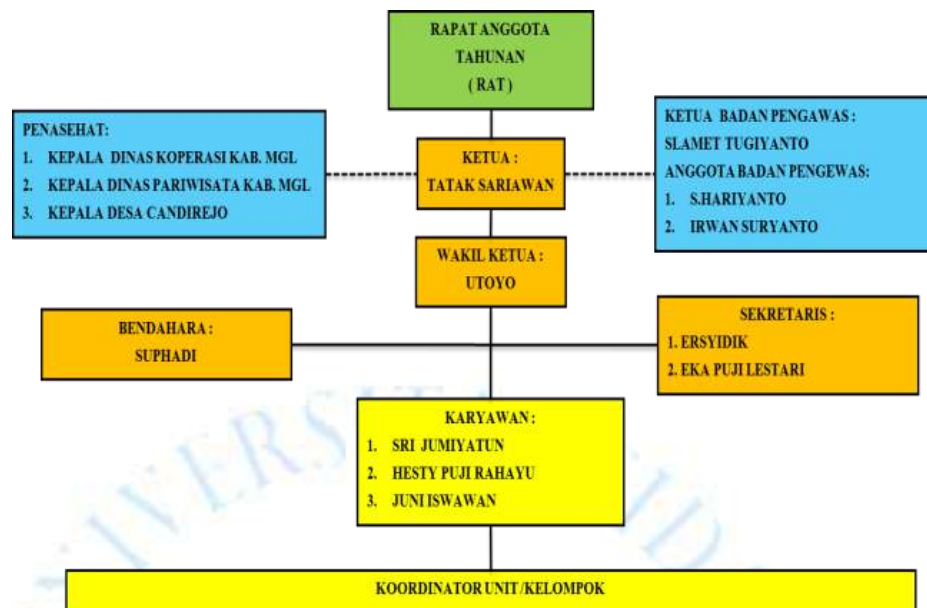
Kesenian campuran jawa dengan arab yang berisi lagu nuansa islami dan pitutur luhur dengan iringan terbang, dodok, dan jedor.

4.1.4 Pengelola Desa Wisata Candirejo

Kegiatan wisata di Desa Wisata Candirejo sepenuhnya di kelola oleh Koperasi Desa Wisata Candirejo yang beralamat di Jalan Raya Borobudur – Candirejo KM3, Desa Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

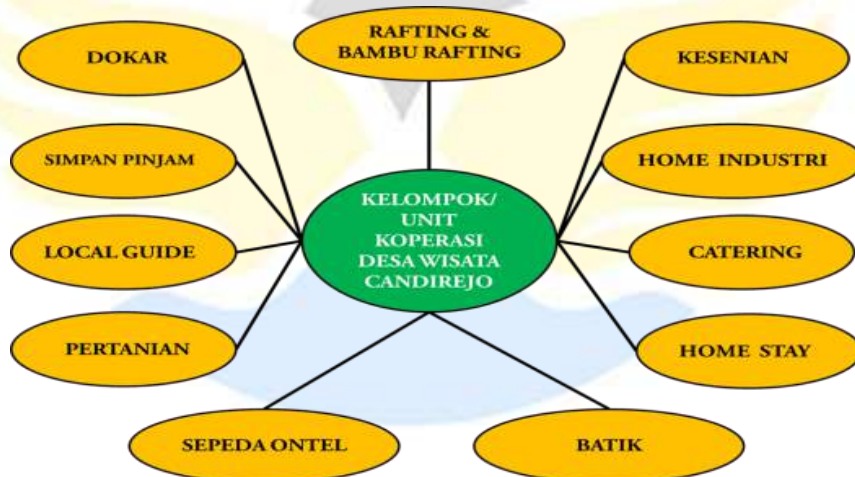
Pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo Periode 2014 – 2016 berjumlah lima orang dan dibantu oleh dua karyawan. Pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo diawasi oleh Badan Pengawas yang berjumlah 3 orang.

Gambar 4.2 Struktur Organisasi Koperasi Desa Wisata Candirejo



Sumber: Profil Desa Wisata Cadirejo 2018

Gambar 4.3 Kelompok/Unit Koperasi Desa Wisata Candirejo



Sumber: Profil Desa Wisata Cadirejo 2018.

a. Pemandu Wisata

Desa Candirejo Memiliki 9 Pemandu Wisata (*Local Guide*) dan 2 Pemandu *Rafting* (*River Guide*) dan berikut daftar Pemandu di Desa Wisata Candirejo.

Tabel 4.3 Pemandu Wisata di Desa Wisata Candorejo

No.	Nama	Alamat	Penguasaan Bahasa
1.	Ahmad Budiyo	Kadungombo	Inggris dan Prancis
2.	Swiswanto	Kadungombo	Inggris
3.	Dwi Susiwi	Mangundadi	Inggris
4.	Wiwik Betuliyani	Kaliduren	Inggris dan Prancis
5.	Siti Erva Kusumawati	Kaliduren	Inggris
6.	Triyani	Palihan	Inggris
7.	Siti Ma'rifatul Arifah	Kaliduren	Inggris dan Prancis
8.	Sardi	Sangen	Inggris
9.	Megi Rudiyatna	Kadungombo	Inggris
10.	Atang Subyantor (river guide)	Sangen	Indonesia
11.	Agi Suparyanto (river guide)	Kadungombo	Indonesia

Sumber : Profil Desa Wisata Candirejo 2018.

4.1.5 Kunjungan Wisatawan dan Pendapatan Desa Wisata Candirejo

Tabel 4.4 Kunjungan Wisatawan Asing & Domestik Tahun 2003 – 2017

Tahun	Asing	Domestik	Jumlah
2003	43	1.071	1.114
2004	61	1.057	1.118
2005	611	432	1.043
2006	644	912	1.556
2007	1.056	973	2.029
2008	1.424	1.449	2.873
2009	1.796	1.282	3.078
2010	1.872	1.077	2.949
2011	3.063	632	3.695
2012	3.936	1.015	4.951
2013	4.425	937	5.362
2014	6.276	1.365	7.641
2015	5.946	1.741	7.687
2016	5.371	1.864	7.235
2017	5.570	1.102	6.672

Sumber: Buku Rapat Akhir Tahun Koperasi Desa Wisata Candirejo Tahun 2017

Tabel 4.5 Pendapatan Desa Wisata Candirejo Tahun 2003 – 2017

Tahun	Pendapatan	Pengeluaran	Shu
2003	18.449.300	16.889.300	1.560.000
2004	40.850.000	37.768.750	3.081.250
2005	71.272.375	65.891.250	5.381.125
2006	112.404.650	106.968.775	5.435.875
2007	185.715.200	179.376.495	6.338.705
2008	193.830.300	185.533.900	7.446.760
2009	202.294.050	192.155.385	10.138.665
2010	239.123.150	224.637.060	14.486.090
2011	340.549.200	320.894.900	17.099.241
2012	398.219.450	373.679.525	21.349.735
2013	505.801.275	464.720.088	41.081.187
2014	651.479.225	602.443.693	48.657.186
2015	1.016.297.325	942.296.850	74.000.475
2016	885.769.775	760.424.300	125.345.475
2017	887.988.125	758.041.817	129.946308

Sumber: Buku Rapat Akhir Tahun Koperasi Desa Wisata Candirejo Tahun 2017



4.2 Hasil Penelitian Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berbasis “

Community Based Tourism” Di Desa Wisata Candirejo Borobudur.

Dalam pengembangan desa wisata, selain modal finansial, modal sumber daya manusia dan modal sumber daya alam, terdapat salah satu jenis modal yang memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata, yaitu modal sosial. Desa Wisata Candirejo merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Borobudur yang pada tahun 2015 lalu berhasil memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.016.297.325,00, hal tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan desa wisata ini cukup berhasil dilakukan. Keberhasilan tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya modal sosial yang cukup optimal dari masyarakat desa yang bersangkutan, mengingat konsep pengembangan desa ini *Community Based Tourism* (CBT) (suatu konsep pengembangan pariwisata yang sangat mengutamakan keterlibatan masyarakat dan komunitas didalamnya sebagai pelaku maupun pengatur kegiatan pariwisata) yang berarti apabila masyarakat desa tidak memiliki partisipasi yang besar, tidak adanya hubungan masyarakat yang harmonis, kerjasama antara masyarakat dan hal-hal lain yang merupakan bagian dari modal sosial, tentu cukup mustahil akan dicapai keberhasilan dalam pengembangan desa, walaupun masih terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangannya.

Modal sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Candirejo dapat diidentifikasi melalui beberapa unsur pembentuk modal sosial, untuk itu penulis akan membahas mengenai modal sosial dalam pengembangan wisata

berbasis di Desa Wisata Candirejo Borobudur melalui beberapa unsur modal sosial menurut Hasbullah (2006) yang telah penulis uraikan dalam fokus penelitian di Bab 3 di antaranya Partisipasi dalam suatu Jaringan, Pertukaran Sosial, Kepercayaan, Norma Sosial, Nilai-nilai, Tindakan Proaktif, dengan beberapa sub aspek didalamnya, sebagai berikut:

4.2.1 Partisipasi Dalam Suatu Jaringan

Partisipasi dalam suatu jaringan mengarah kepada kemampuan/kondisi individu, masyarakat maupun komunitas untuk ikut berpartisipasi dan melibatkan diri dalam suatu jaringan kehidupan sosial. Secara umum partisipasi dapat dimaknai sebagai hak warga masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian (Dewi, dkk, 2013:134). Sejalan dengan pendapat tersebut, partisipasi dalam suatu jaringan yang terdapat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo dengan konsep *CBT* nya mengarah kepada bentuk peran serta masyarakat baik yang menjadi ataupun tidak menjadi pelaku/pelaksana wisata serta lembaga desa (pemerintah desa, koperasi Desa Wisata Candirejo, organisasi desa dan beberapa *stakeholder* terkait) dalam setiap tahap pengembangan Desa Wisata Candirejo baik pada awal perintisan maupun setelah diresmikan sebagai desa wisata.

Partisipasi dalam suatu jaringan ini, terbagi atas beberapa poin berikut:

a. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Candirejo

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan. (Dewi, dkk, 2013:132). Sejalan dengan pendapat tersebut, konsep pengembangan yang diterapkan di Desa Wisata Candirejo merupakan konsep *CBT* atau pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan peran serta masyarakat dan komunitas didalamnya untuk ikut serta mengembangkan desa wisata dengan harapan desa wisata dapat lebih maju dan dampak positif pengembangan desa wisata berupa peningkatan kesejahteraan dapat dirasakan dan dinikmati oleh semua masyarakat lokal, tidak hanya pihak-pihak tertentu saja.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak ST (Mantan Kades Candirejo yang merupakan perintis Desa Wisata

Candirejo) mengenai alasan pengembangan Desa Wisata Candirejo dengan konsep *CBT*:

“Ya begini mba, *CBT* itu kan konsep pengembangan wisata yang intinya lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat, kita tau lah mengembangkan wisata terutama didesa kalau tidak akan partisipasi dukungan warga desa ya tidak mungkin, terus kalau manfaatnya tidak merata ke semua warga ya juga tidak baik, lah dari situ konsep *CBT* dipilih, jadi warga masyarakat Candirejo bisa terlibat langsung dalam kegiatan wisata, yang otomatis menambah lapangan kerja misalnya ya sedikit banyak ada yang jadi penarik andong itu mba, guide, ya masih banyak lagi, terus hasil wisata juga dirasakan semua masyarakat, walaupun mereka tidak menjadi pelaku langsung tetap dapat bagian dari donasi dusun, ya minimalnya kalau istilah disini tetep ikut ngrasani lah desanya lebih bagus, jalan pembangunan lebih baik dari hasil wisata itu to“. (Wawancara 24 November 2018, pukul 16:03 WIB di Rumah Bapak ST Desa Wisata Candirejo).

Partisipasi/peran serta masyarakat Desa Wisata Candirejo menjadi salah satu aspek pendukung utama keberhasilan pengembangan desa, mengingat konsep *CBT* yang diusung serta jenis wisata yang ditawarkan juga pada dasarnya merupakan wisata yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, misalnya wisata budaya masyarakat lokal, kesenian yang diselenggarakan oleh komunitas lokal, wisata kerajinan yang mengajarkan wisatawan mengenai cara membuat suatu kerajinan tertentu, wisata aktivitas masyarakat berupa mengajarkan wisatawan memasak dan masih banyak lagi, yang tidak bisa berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi dari masyarakat terutama sebagai pelaku wisata.

Partisipasi masyarakat Desa Wisata Candirejo dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Partisipasi masyarakat pada awal perintisan desa wisata (1997-2002)

Pengembangan Desa Wisata Candirejo dilakukan dengan beberapa poin pengembangan utama, 2 di antaranya yaitu daya tarik, dan daya manfaat.

- Daya tarik desa dikembangkan dengan menjaga kebersihan lingkungan desa, karena desa yang bersih tentu akan menarik untuk didatangi wisatawan. Pada awal perintisan, partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata ini yaitu dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam membersihkan lingkungan desa, yang didukung dengan kebudayaan desa yaitu dikenal dengan istilah bersih-bersih selapan (bersih-bersih lingkungan desa setiap 35 hari sekali), kebudayaan tersebut membuat masyarakat berpartisipasi secara tidak langsung dalam pengembangan desa.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak S T (Mantan Kades Candirejo yang merupakan perintis Desa Wisata Candirejo) mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Partisipasi masyarakat seperti ikut melakukan bersih-bersih jalan. Budaya masyarakat tiap selapan dino kan tiap 35 hari itu kan ada resik dalan. Ya dulu jalan itu masih ada

sukete to, itu mesti kita bersih dalan, nata dalan, dalan besar dalan kampung itu mesti selapan dino. Jadi sudah ada eksekusi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa melalui keterlibatan masyarakat desa mbersihke dalan itu lo setral, dengan setral kan desa bersih, sehat kan lalu ada daya tarik, karena kan tidak kumuh, siapa-siapa kan kalo luat kumuh tidak tertarik, jadi unsur daya tariknya dari kebersihan kita terapkan masalah setral itu ”.(Wawancara 24 November 2018, pukul 16:12 WIB, di Rumah Bapak ST Desa Wisata Candirejo).

Gambar 4.4 Kegiatan bersih-bersih selapan di Desa Wisata Candirejo Borobudur



Sumber: Data Primer diolah, 2019.

Partisipasi masyarakat tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri tanpa komando dari pemerintah ataupun aparat desa. Selain itu kepercayaan masyarakat terkait setiap malam jum'at anggota keluarga mereka yang sudah meninggal akan mendatangi rumah, membuat masyarakat juga aktif membersihkan lingkungan rumah, pekarangan dan perkebunan mereka yang cukup memberikan kontribusi bagi pengembangan desa wisata. Hal tersebut karena, perkebunan mereka yang sudah tertata dan

dirawat dapat dijadikan objek wisata *ecotourism* dibawah pengelolaan koperasi desa wisata sebagai badan pengelola wisata di Desa Wisata Candirejo.

- Daya Potensi. Dalam pengembangan daya potensi, partisipasi masyarakat desa dalam hal ini dilakukan dengan keikutsertaan masyarakat dalam memetakan potensi-potensi desa yang dapat dijadikan objek wisata. Masyarakat desa mengikuti pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh aparatur desa dan mereka ikut memberikan masukan terkait potensi yang ada dan bisa dikembangkan sebagai objek wisata di dusun tempat mereka tinggal.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak A M E (Sekretaris Desa Wisata Candirejo) mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Partisipasi masyarakat, yang pertama pembentukan desa wisata itu kan tahun 97 dari pemerintah desa membentuk kelompok kerja ada 2 yaitu pojka desa dan pokja dusun, pokja desa itu isinya adalah dari kepala desa yang anggotanya kasi dan kadus, pokja dusun anggotanya tokoh masyarakat. Pokja ini kegunaanya untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang desa wisata yang ingin dibangun pak slamet pada saat itu, mensosialisasikan serta memetakan potensi-potensi yang ada disini, jadi dalam memetakan potensi kita mengikutsertakan masyarakat, sehingga akan ada masukan-masukan dari masyarakat, misalnya mengenai potensi yang ada di dusun mereka”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 16:40 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

2. Partisipasi Masyarakat sejak diresmikannya Desa Candirejo menjadi desa wisata (2004-sekarang).

Partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo sekarang ini sudah cukup intensif. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

a. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata.

Pengembangan Desa Wisata Candirejo yang berbasis masyarakat/*CBT*, berpengaruh cukup besar pada bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata, yaitu masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pengembangan wisata sebagai pelaku wisata.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak M (Kepala Desa Candirejo) mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Partisipasi wisata dalam pengembangan wisata ya sebagai pelaku langsung, kan masyarakat ada yang masuk ke dalam kelompok pelaku wisata seperti transportasi lokal, guide, dan lainnya” (Wawancara 25 November 2018, pukul 15:03 WIB, di Balai Desa Candirejo).

Sebagian besar masyarakat lokal merupakan pelaku wisata, yang berkontribusi besar dalam berjalannya pariwisata di Desa Wisata Candirejo. Masyarakat yang menjadi pelaku wisata, masuk menjadi anggota koperasi, baik melalui keanggotaan individu maupun tergabung ke dalam komunitas,

dalam artian hanya ketua komunitas yang menjadi anggota koperasi.

Berikut berbagai pekerjaan wisata yang dilakukan masyarakat:

Tabel 4.6 Jenis Pekerjaan Wisata yang dilakukan Masyarakat Lokal Desa Wisata Candirejo

No	Jenis Pekerjaan Wisata
1.	Pengurus Koperasi (Ketua, Sekretaris, Bendahara)
2.	Local Guide
3.	Pemilik Homestay
4.	Pelaku Kesenian
5.	Penarik Delman
6.	Pelaku Agro Pertanian
7.	Pelaku wisata home Industri
8.	Pelaku wisata rafting
9.	Pelaku wisata sepeda onthel
10.	Pemilik Chatering

Sumber: Data Primer diolah, 2019.

Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata baik dalam menyediakan *homestay*, pelaku kesenian, *local guide* dan lainnya seperti yang disajikan didalam tabel, merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Andriyani, 2017:6) bahwa partisipasi masyarakat nampak dalam menyediakan berbagai akomodasi wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan berupa tersedianya tempat penginapan atau *homestay* dan warung yang menyediakan berbagai macam makanan dan minuman serta aneka cinderamata.

b. Kontribusi masyarakat dalam memelihara adat istiadat asli daerah

Salah satu ciri khas desa wisata dibandingkan dengan pariwisata modern adalah adat istiadat masyarakat pedesaan sebagai daya tarik bagi para wisatawan untuk datang berkunjung, sehingga menjadi suatu hal penting bagi masyarakat Desa Wisata Candirejo untuk tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat setempat, sebagai salah satu upaya mempertahankan daya tarik wisata.

Gambar 4.5 Kebudayaan Saparan di Desa Wisata Candirejo



Sumber: Data Primer diolah, 2019.

Masyarakat desa yang tetap melestarikan adat istiadat seperti budaya saparan menjadi salah satu bentuk partisipasi masyarakat secara tidak langsung terhadap pengembangan desa, karena selain sebagai bentuk pelestarian budaya, juga

dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya di Desa Wisata Candirejo.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu S (Masyarakat Desa Wisata Candirejo sekaligus pemilik *homestay*) mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan kebudayaan dan adat istiadat desa misalnya saparan:

“Itu semua masyarakat ikut berpartisipasi, karena kan istilahnya di Saparan itu ada arak-arakan tumpeng, itu setiap dusun mengeluarkan, dusun mana-dusun mana, terus dari ibu-ibu PKK yang biasanya mengurus, terus berpartisipasi ikut kesana, pengajiannya, itu dibagi snack, kita dijatah berapa dus gitu, terus yang handle biasanya pkk tiap dusun “. (Wawancara 24 November 2018, pukul 17:10 WIB, di Rumah Ibu S Desa Wisata Candirejo).

Saparan maupun adat istiadat/budaya lainnya menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, karena apabila masyarakat cenderung mengganti adat istiadat tradisional dengan gaya kehidupan yang modern, maka lambat laun desa wisata akan kehilangan daya tarik dimata para wisatawan terutama wisatawan mancanegara yang pada umumnya menyukai wisata budaya dan aktivitas masyarakat tradisional, oleh karena itu partisipasi yang besar dari masyarakat dalam melestarikan budaya ini menjadi salah satu modal sosial pendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo.

- c. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan membangun objek-objek wisata.

Setelah menjadi desa wisata, dilakukan berbagai usaha pengembangan wisata salah satunya dengan membangun objek-objek wisata. Kecenderungan masyarakat lokal yang memang suka menjaga kebersihan serta tidak merusak objek-objek wisata merupakan bentuk partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam pengembangan wisata. Selain itu melalui dana yang telah diberikan oleh Pemerintah Desa, masyarakat dusun tempat suatu objek wisata akan dibangun, berpartisipasi melakukan kegiatan pembangunan objek wisata tersebut.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan A M E (Sekretaris Desa Wisata Candirejo) mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan *spot-spot* atau objek-objek wisata di Desa Wisata Candirejo :

“Jadi kan ada dana dari pemdes untuk pembangunan spot wisata, misalnya di Kaliduren mau di bangun spot wisata, ya pembangunannya itu diserahkan oleh masyarakat di dusun Kaliduren, jadi partisipasi masyarakatnya disitu mba.” (Wawancara 24 November 2018, Pukul 16:40 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

- d. Kontribusi masyarakat dalam bentuk memberikan masukan-masukan terkait usaha pengembangan desa wisata.

Selain sebagai pelaku wisata yang secara langsung menyuguhkan pelayanan wisata kepada para wisatawan, kontribusi masyarakat Desa Wisata Candirejo yaitu dalam

bentuk masukan-masukan yang diberikan oleh masyarakat ketika dilakukan rapat ataupun pertemuan baik yang diadakan oleh koperasi desa wisata maupun pemerintah desa. Masukan yang diberikan pada umumnya ditujukan untuk peningkatan kualitas pelayanan, inovasi pengembangan desa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak M (Kepala Desa Candirejo) mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Selain sebagai pelaku wisata masyarakat juga berpartisipasi dalam memberikan masukan-masukan untuk pengembangan wisata baik dalam kegiatan rapat Koperasi ataupun pertemuan desa yang kerap kali dilakukan. ”
(Wawancara 26 November 2018, Pukul 15:32 WIB, di Balai Desa Candirejo,).

Partisipasi masyarakat Desa Wisata Candirejo yang cukup tinggi dalam pengembangan pariwisata dilatarbelakangi oleh beberapa hal yang dilakukan oleh aparatur desa pada awal perintisan dan koperasi Desa Wisata Candirejo setelah Desa Wisata Candirejo sudah resmi sebagai desa wisata, di antaranya:

b. Partisipasi lembaga desa/pemerintahan dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Dalam pengembangan desa wisata, selain partisipasi masyarakat, Partisipasi lembaga desa sebagai suatu organisasi formal desa menjadi suatu hal yang cukup penting mengingat

kapasitas lembaga yang memegang peranan formal dan merupakan perpanjangan tangan pemerintah pusat.

Partisipasi lembaga desa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu:

a. Koperasi Desa Wisata Candirejo

Koperasi ini merupakan lembaga desa yang memiliki partisipasi terbesar dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu melalui perannya sebagai pengelola kegiatan pariwisata desa, di antaranya:

- Menawarkan dan menyediakan berbagai paket wisata kepada wisatawan yang datang ke Desa Wisata Candirejo.

Ada beberapa paket wisata yang pada umumnya ditawarkan kepada wisatawan di antaranya:

Tabel 4.7 Paket Wisata di Desa Wisata Candirejo

No	Jenis Paket	Harga
1.	<i>Docar Village Tour</i> <i>Durasi Two Hours, Minimal Participants 2 pax, Included (Dokar, Lokal Guide, Home industry, Agro plantation, Simple gamelan ,Light snack, tea, Donation).</i>	Rp 200.000,- /pax
2.	<i>Cycling Tour in Candirejo Village.</i> <i>Durasi Two hours, Minimal Participants 2 pax, Included (Bicycle, Local Guide, home industry, agro plantation, simple gamelan, snack, tea, donasi.</i>	Rp. 200.000,- /pax
3.	<i>Village Experience</i> <i>Durasi Half day (8.00 - 12.00), Minimal Participant 2 pax, Included (Lunch at lokal house-Dokar or Bicycle village tour-Lokal Guide- Watu Kendil By Morning- Jeep- Donation)</i>	Rp 575.000,- /Pax
4.	<i>Cooking Lesson</i> <i>Durasi Four Hours, Minimal Participants 2 pax, Included (Dokar-Lokal Guide-Ligh snack-Hot tea- Donation-Lunch-Practicing cooking lesson)</i>	Rp 425.000,- /pax

Lanjutan Tabel 4.7

5.	<i>Serenade at the Foot Of Menoreh Hill Durasi One Day One Night. Minimal Participants 2 pax Included One nightstay at lokal House-Full Board (Breakfast-Lunch-Dinner)-Donation-Dokar or bicycle for villageTour- Lokal Guide- Watu Kendil By Sunrise package with Hot Tea / coffe on site while waiting for the sun come down- by Jeep.</i>	Rp 1.075.000 ,-/pax
6.	<i>Stay at Local House in Candirejo Village. (Home Stay) Durasi One Day One Night, Minimal Participants 2 pax. Included (Homestay, local guide, Dokar, home industry, agro plantation, simple gamelan, Dinner, Breakfast, snack, tea, donasi).</i>	Rp 575.000,-
7.	<i>Walking Around Village + Refreshment Durasi One hour, Minimal 2 pax Include (Lunch, local guide, snack, tea, donasi).</i>	Rp 150.000,- /pax
8.	<i>Rafting Durasi Three hours, Minimal 6 pax Include (Boat, life jacket, helmed, rifer guide, snack, Lunch, transportasi, donasi)</i>	Rp 200.000,- /pax
9.	<i>Traditional Dance. Durasi Two hours, Included (Traditional Dance, Local Guide, Donasi).</i>	Rp 3.000.000 ,- /

Sumber : Profil Desa Wisata Candirejo Tahun 2018.

- Mengatur sumber daya manusia pelaku wisata, yang didalamnya mengatur pembagian pelaku wisata seperti *homestay* yang mendapat giliran menerima tamu, pelaku andong yang melayani wisatawan dan lain-lain.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak S T (Mantan Kades Candirejo yang merupakan perintis Desa Wisata Candirejo) mengenai partisipasi koperasi dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Koperasi itu yang memilihkan siapa saja pelaku wisata, homestay misalnya yang akan ditempati wisatawan. Tidak bisa lalu turis itu datang langsung, misalnya ada jatilan terus ke ketua jatilan Sangen, tidak bisa, harus lewat koperasi”(Wawancara 24

November 2018, pukul 15:33 WIB, di Rumah Bapak S T, Desa Wisata Candirejo ,).

Pembagian pelaku wisata dilakukan karena dalam satu kunjungan wisatawan, tidak semua pelaku wisata mendapatkan jatah untuk melayani wisatawan, sehingga perlu dilakukan pengaturan SDM pelaku wisata agar tidak terjadi perebutan pekerjaan wisata di antara pelaku wisata yang ada.

- Melakukan pembagian pendapatan baik kepada anggota koperasi, pelaku wisata, pemerintah desa, masyarakat dan lain-lain. Pembagian pendapatan ini dilakukan dengan 2 sistem yaitu untuk pelaku wisata seperti pemilik *homestay* dan pelaku wisata yang berbentuk komunitas dibagikan setelah dilakukan pelayanan wisata, namun untuk donasi dusun, dana pengembangan daerah dan lain-lain dibagikan setiap akhir tahun saat RAT.
- Mengurus berbagai hal terkait pengajuan bantuan-bantuan pengembangan pariwisata kepada pemerintah kabupaten, kementerian pariwisata, kementerian koperasi, dan pihak-pihak lain.
- Mengatur kerjasama baik dengan investor, maupun perusahaan-perusahaan yang ingin melakukan *CSR (Corporate Social Responsibility)*. Di Desa Wisata Candirejo, PT Semen Indonesia menjadi perusahaan yang melakukan *CSR* dengan membantu membangun Balai Ekonomi Desa (*Balkondes*) yang berfungsi mendukung kegiatan pariwisata.

- Memfasilitasi dan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat terutama pelaku wisata yang bertujuan mendukung kemajuan kegiatan wisata baik yang diadakan secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak/lembaga pemerintahan lain.

Berikut beberapa pelatihan-pelatihan yang diadakan selama tahun 2017:

Tabel 4.8 Pelatihan Wisata di Desa Wisata Candirejo Tahun 2017.

No	Jenis Pelatihan
1.	Program Percepatan Promosi Home Stay melalui jaringan ITX yang terintegrasi dengan Booking.com dan Traveloka oleh Asisten Deputi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia di Hotel Artos.
2.	Pelatihan Fotografi dalam mendukung Promosi Pariwisata oleh Asisten Deputi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia di Hotel Atria.
3.	Peningkatan kapasitas masyarakat dalam Program Pemanfaatan Bahan Lokal (Ketela) oleh Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Magelang di Rumah Ketela.

Sumber : RAT Koperasi Desa Wisata Candirejo Tahun 2017

b. Pemerintah Desa.

Selain koperasi, pemerintah desa juga memiliki peran atau ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, yaitu:

- Pada awal perintisan, partisipasi pemerintah desa yaitu dengan melakukan sosialisasi terkait gagasan pengembangan desa wisata kepada setiap kepala dusun dan kepala dusun melanjutkan sosialisasi kepada masyarakat di dusunnya yang membuat masyarakat desa mendukung kegiatan pengembangan desa wisata.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak S T (Mantan Kades Candirejo yang merupakan perintis Desa Wisata

Candirejo) mengenai partisipasi pemerintah desa dalam melakukan sosialisasi pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Iya pemerintah desa, saat itu dipimpin oleh saya mengadakan Sosialisasi lewat kepala dusun, jadi setiap dusun kepala dusun ngumpulke rakyat, saya datang menjelaskan, apakah rakyat setuju kalau kita bikin desa wisata, keuntungan desa wisata itu seperti ini, anda semua masyarakat diharapkan mendukung dan seperti biasa menjaga kebersihan. Seperti itu lah. Lalu bahan sosialisasi itu sudah kita konsep, lalu karena berdasarkan itu, komunitas, saya mengonsepnya dengan suatu semboyan, kalau sekarang ya disebutnya visi ya, “Candirejo Bersatu” sehingga untuk lebih memasyarakatkan balai desa saya sebut balai desa Candirejo bersatu”. (Wawancara 24 November 2018, Pukul 15:23 WIB, di Rumah Bapak ST, Desa Wisata Candirejo).

- Melakukan pemetaan potensi desa bersama masyarakat dan tokoh-tokoh desa serta melakukan pembangunan sarana prasarana desa yang diarahkan untuk menunjang kegiatan pariwisata. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah desa Candirejo pun terdapat banyak program pembangunan desa yang diarahkan untuk meningkatkan pengembangan desa wisata.
- Membuat perdes yang mengatur pengelolaan desa wisata yaitu dengan mengeluarkan Perdes No.3 tahun 2003 Tentang Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata. Perdes ini yang menjadi dasar hukum dan panduan dalam melakukan pengembangan Desa Wisata Candirejo.
- Melakukan pengawasan sekaligus sebagai penanggungjawab pengembangan Desa Wisata. Dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, walaupun pengelolanya adalah koperasi, namun penanggungjawab dan pengawas kegiatan wisata merupakan

pemerintah desa/kepala desa, karena pada dasarnya koperasi merupakan lembaga desa yang dibentuk oleh Kepala Desa yang kedudukannya setara dengan BUMDes.

c. PKK (Pekan Kesejahteraan Keluarga)

Partisipasi lembaga Desa yang mayoritas anggotanya merupakan ibu-ibu rumah tangga ini yaitu berpartisipasi dalam menyediakan kebutuhan *catering* atau *snack* yang dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan pariwisata maupun kegiatan pentas kesenian budaya yang diadakan Desa Wisata Candirejo menjadi pelaku wisata dalam acara "Cooking Class" dengan pesertanya yaitu para wisatawan asing dan lain-lain.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan A M E (Sekretaris Desa Wisata Candirejo) mengenai partisipasi PKK dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

"PKK itu kita ada 2 PKK desa dan PKK dusun, itu kita libatkan untuk mengurus catering berkaitan dengan penyedia makanan". (Wawancara 24 November 2018, pukul 16:22 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo dari segi partisipasi masyarakat maupun partisipasi lembaga desa sudah cukup besar, yaitu:

- Partisipasi masyarakat desa dapat terlihat baik pada awal perintisan desa wisata (berupa keikutsertaan mereka dalam mengembangkan daya tarik desa dengan membersihkan lingkungan desa serta keikutsertaan

masyarakat dalam memetakan potensi-potensi desa yang dapat dijadikan objek wisata) serta setelah diresmikan sebagai desa wisata (berupa keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata dengan masuk menjadi anggota koperasi, baik melalui keanggotaan individu maupun tergabung ke dalam komunitas, kontribusi masyarakat dalam memelihara adat istiadat asli daerah sebagai salah satu upaya mempertahankan daya tarik wisata, keterlibatan masyarakat dalam menjaga dan membangun objek-objek wisata, kontribusi masyarakat dalam bentuk memberikan masukan-masukan terkait usaha pengembangan desa wisata ketika dilakukan rapat ataupun pertemuan baik yang diadakan oleh koperasi desa wisata maupun pemerintah desa).

- Partisipasi lembaga desa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu Koperasi Desa Wisata Candirejo (berpartisipasi sebagai pengelola kegiatan pariwisata desa beberapa diantaranya dengan menawarkan dan menyediakan berbagai paket wisata kepada wisatawan, mengatur SDM pelaku wisata, melakukan pembagian pendapatan baik kepada anggota koperasi, memfasilitasi dan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat terutama pelaku wisata), Pemerintah desa (pada awal perintisan melakukan sosialisasi terkait gagasan pengembangan desa wisata, melakukan pemetaan potensi desa bersama masyarakat dan tokoh-tokoh desa serta melakukan pembangunan sarana prasarana desa yang diarahkan untuk menunjang kegiatan pariwisata, serta mengeluarkan Perdes No.3 tahun 2003 Tentang Pengembangan dan

Pengelolaan Desa Wisata dan melakukan pengawasan sekaligus sebagai penanggungjawab pengembangan Desa Wisata), serta PKK yang berpartisipasi dengan menyediakan kebutuhan *catering* atau *snack* yang dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan pariwisata.

4.2.2 Pertukaran Sosial.

Pertukaran sosial mengarah kepada suatu keadaan didalam masyarakat yang saling bertukar kebaikan, saling mendukung, bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengembangan suatu desa wisata yang berbasis masyarakat atau *CBT*, pertukaran sosial sebagai salah satu unsur modal sosial menjadi salah satu unsur penunjang keberhasilan wisata yang lebih menekankan pada hubungan antara subjek-subjek wisata. Hal tersebut dikarenakan adanya pertukaran sosial yang intensif dalam masyarakat ini mengindikasikan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata sudah cukup besar, kepedulian terhadap pengembangan wisata sudah tertanam dalam diri masyarakat serta telah berjalannya kerjasama dan sikap saling membantu baik antara masyarakat, kelompok ataupun lembaga desa yang berarti pariwisata yang berbasis masyarakat benar-benar sudah terlaksana dengan baik.

Desa Wisata Candirejo di dalam pengembangannya memiliki pertukaran sosial yang optimal di antara masyarakat lokal yang hidup didalamnya yaitu masyarakat Desa Wisata Candirejo telah memiliki kepedulian yang besar terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata, antara warga masyarakat saling membantu dan bekerjasama dalam

mengembangkan desa wisata. Hal ini mengindikasikan modal sosial dari segi pertukaran sosial di Desa Wisata Candirejo sudah cukup besar dan menjadi pendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Pertukaran sosial masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo dapat diidentifikasi dari beberapa aspek berikut:

a. Kepedulian masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo

Pertukaran sosial di dalam masyarakat tentu hanya akan terjadi apabila masyarakat yang ada didalamnya memiliki kepedulian terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Hal tersebut dikarenakan seseorang atau suatu kelompok akan cenderung melakukan kerjasama, saling bertukar kebaikan dalam suatu pengembangan ataupun pembangunan wisata apabila mereka merasa peduli akan keberhasilan pengembangan wisata tersebut. Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Candirejo, kepedulian masyarakat desa terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata sudah cukup besar, kepedulian tersebut dapat dilihat besarnya minat masyarakat untuk melibatkan diri mereka dalam pengelolaan wisata.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata yaitu sebagai pen gurus koperasi, karyawan koperasi, serta anggota koperasi yang otomatis juga sebagai pelaku wisata.

Keterlibatan masyarakat desa Candirejo dapat dilihat dari tabel keanggotaan dan kepengurusan koperasi Desa Wisata Candirejo berikut:

Tabel 4.9 Keanggotaan Koperasi Desa Wisata Candirejo Tahun 2017.

No	Keterangan	Jumlah
1.	Pengawas Koperasi	3 orang
2.	Pengurus Koperasi	5 orang
3.	Karyawan Koperasi	3 orang
4.	Anggota Koperasi	81 Orang
5.	Koordinator Komunitas	9 orang

Sumber: RAT Desa Wisata Candirejo 2017.

Banyaknya masyarakat yang ikut terlibat dalam pengelolaan wisata di Koperasi Desa Wisata Candirejo mengindikasikan banyaknya masyarakat desa yang memiliki keinginan untuk ikut serta memajukan desa, serta peduli terhadap pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Ada beberapa hal yang membuat masyarakat desa memiliki kepedulian terhadap pengembangan Desa Wisata Candirejo, di antaranya:

1. Sifat dasar masyarakat desa yang selalu mendukung setiap program yang diadakan di desa mereka, termasuk didalamnya mendukung pengembangan desa wisata. Hal tersebut karena masyarakat desa memiliki anggapan dan merasa bahwa mereka merupakan bagian dari desa mereka dan hanya mereka yang bisa mendukung setiap program pengembangan desa yang dilakukan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu S. (Masyarakat Desa Wisata Candirejo sekaligus pemilik *homestay*) mengenai kepedulian masyarakat terkait keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Ya peduli lah mba, nanti dampak positifnya kan kembali ke masyarakat juga, tapi ya kita cuma bisa membantu semaksimal,semampu kita, ya misalnya dengan menjadi pemilik

homestay yang baik, jadi tidak merusak nama baik desa wisata, turis juga tidak kecewa”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 17:10 WIB, di Rumah Ibu S, Desa Wisata Candirejo).

2. Adanya usaha yang dilakukan oleh pihak koperasi Desa Wisata Candirejo untuk meningkatkan kepedulian masyarakat, yaitu melalui diberikannya donasi dusun kepada kepala dusun yang diperuntukkan untuk membiayai kegiatan dusun, sehingga masyarakat desa tidak perlu membayar iuran dan uang mereka bisa diperuntukkan untuk membiayai kebutuhan mereka yang lain. Donasi dusun diberikan kepada dusun yang digunakan untuk kegiatan wisata maupun dilewati andong yang mengangkut para wisatawan.

Hal lain yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kepedulian masyarakat yaitu dengan diadakannya pembangunan wilayah dusun, sehingga walaupun masyarakat dusun tertentu tidak memperoleh donasi dusun karena tidak diperuntukkan sebagai tempat wisata, namun tetap merasakan manfaat dari adanya Desa Wisata Candirejo dengan dibangunnya wilayah mereka dengan pembiayaan yang dilakukan oleh koperasi Desa Wisata Candirejo bersama pemerintah desa. Hal-hal seperti yang telah dijelaskan diatas, menjadikan masyarakat memiliki kepedulian terhadap pengembangan Desa Wisata Candirejo karena dampak positif dari pengembangan desa wisata dapat mereka lihat dan rasakan secara langsung.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan A M E (Sekretaris Desa Wisata Candirejo) mengenai upaya untuk

meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengembangan Desa

Wisata Candirejo:

“Yang sering kami lakukan adalah kita TurBan (Turun Kebawah) setelah ada RAT kan kita menampilkan pendatannya berapa, pengeluaran berapa untuk apa aja, kan masyarakat tau, contoh disini kan ada donasi dusun, ada dusun yang pendapatannya pertahunnya 1 jt padahal tidak ada kegiatan, hanya dilewati dokar saja, kok bisa? Mendapatkan 1 juta itu, lah itu kan akan merangsang masyarakat untuk lebih kepedulian masyarakat terhadap kegiatan pariwisata”. (Wawancara 24 November 2018, Pukul 16:32 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

Adanya hasil pariwisata yang jelas memberikan dampak positif bagi warga desa membuat kepedulian masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan wisata Candirejo meningkat, karena bukti nyata dari pengembangan desa wisata dapat dirasakan oleh masyarakat setempat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu E (Masyarakat Desa Wisata Candirejo) mengenai kepedulian masyarakat terkait keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Ya peduli, namanya desa sendiri, lagian ya manfaat bagi rakyat sudah kelihatan, jalan jadi bagus, ngga ditarik iuran, banyak juga yang jadi *local guide*, ada khitan gratis juga walaupun ngga banyak. Ya lumayan pokoknya. Semakin hasilnya jelas, kita ya jadi semakin peduli mba”. (Wawancara 29 November 2018, pukul 15: 11 WIB, di Rumah Ibu S, Desa Wisata Candirejo).

b. Sikap saling membantu antara masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Candirejo.

Sikap saling membantu ini menjadi salah satu pendukung kuatnya modal sosial masyarakat Desa Wisata Candirejo, karena jika elemen masyarakat saling membantu, tentu segala permasalahan ataupun kendala pengembangan/aktivitas wisata dapat diminimalisir. Para pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo pada dasarnya akan saling membantu dalam memberikan pelayanan wisata, misalnya saat pertunjukkan kesenian yang sebenarnya hanya melibatkan peran penuh dari komunitas wisata, pelaku wisata lain tetap membantu dalam pelaksanaannya walaupun tidak secara penuh.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu H (Pengurus/Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo) mengenai sikap saling membantu antara masyarakat maupun pelaku wisata dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Ya kalau misalnya di event kesenian, ya yang lebih berkontribusi pelaku kesenian atau komunitas yang terkait, tapi tetap ada saling bantu lah istilahnya dari masyarakat maupun pelaku lain, misalnya kalau ada event kesenian kaya tadi kan pelaku kesenian yang paling sibuk, tapi tetap lokal guide ikut membantu untuk pariwisata, mengkondisikan turisnya”. (Wawancara 26 November 2018, pukul 15:40 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

c. Kerjasama antara masyarakat, koperasi Desa Wisata Candirejo dan Pemerintah Desa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Kerjasama yang terjalin dalam kehidupan sosial menjadi salah satu ciri utama terjadinya pertukaran sosial antara masyarakat didalamnya. Dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, kerjasama pembangunan desa yang terjadi, melibatkan beberapa pihak utama yaitu:

1. Masyarakat sebagai pelaku wisata,
2. Koperasi Desa Wisata Candirejo sebagai lembaga desa pengelola wisata, serta
3. Pemerintah desa sebagai pengawas dan pendukung penyediaan sarana prasarana desa.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan A M E (Sekretaris Desa Wisata Candirejo) mengenai kerjasama antara masyarakat, koperasi dan pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Kalau kita kerjasamanya gini, koperasi ini adalah istilahnya sebagai penjualan, pemerintah desa ini sebagai penyedia infrastruktur dan sebagainya kemudian masyarakat membantu pemdesa menyiapkan itu. Contoh kita ada suatu objek namanya banyu asin, pemerintah desa itu menyiapkan dana untuk pembangunan banyu asin, dan pembangunannya itu diserahkan oleh masyarakat di dusun Kaliduren, berarti masyarakat Kaliduren itu yang akan bekerja berkaitan dengan dana desa itu agar terealisasi. Jadi, ketika banyu asin itu sudah selesai, pemerintah desa datang ke koperasi “Ini banyu asin sudah siap di jual” maka dari kami selaku pengelola pariwisata akan menjual kegiatan itu, seperti itu nggih”. (Wawancara 24

November 2018, pukul 16:20 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

Dalam mendukung perkembangan Desa Wisata Candirejo, kerjasama antara ketiga pihak tersebut memegang peranan yang penting, karena seringkali terdapat suatu hal yang hanya bisa dilaksanakan melalui kerjasama antara ketiga pihak tersebut.

Berikut kerjasama pengembangan desa wisata yang dilakukan antara koperasi, masyarakat dan pemdes:

- 1) Kerjasama dalam menyusun program pengembangan desa wisata yang termuat dalam RPJMDes.

Dalam RPJMDes, selain memuat mengenai berbagai rencana pembangunan desa secara umum, juga menyangkut rencana pengembangan wisata di Desa Wisata Candirejo. Dalam hal ini kerjasama yang terjadi yaitu masyarakat menyuarakan berbagai usulan terkait usaha-usaha pengembangan desa saat diadakan rapat musrenbang desa, kemudian pihak koperasi mengusulkan berbagai program pengembangan desa wisata yang bisa dilakukan dengan dukungan pemdes, usulan yang diberikan pihak koperasi didasarkan pada hasil evaluasi pengelolaan wisata yang dilakukan oleh pihak koperasi, dan pemerintah desa mewadahi usulan-usulan baik dari masyarakat maupun pihak koperasi terkait dengan program-program pengembangan desa wisata dan memuatnya ke dalam RPJMDes.

Berikut beberapa program terkait pengembangan Desa Wisata Candirejo yang tertuang dalam RPJMDes Desa Candirejo Tahun 2016-

2021 yang merupakan bentuk nyata kerjasama antara Pemerintah Desa, Masyarakat dan Koperasi Desa Wisata Candirejo, yaitu:

Tabel 4.10 Program Pengembangan Desa Wisata Candirejo Tahun 2016- 2021.

No	Nama Program	Indikasi kegiatan
1.	Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi unggulan dibidangagrowisata dan budaya lokal. • Peningkatan sarana prasarana pariwisata. • Pengembangan jenis paket wisata unggulan. • Pelaksanaan koordinasi pembangunan obyek wisata dengan masyarakat dan lembaga/dunia usaha.
2.	Program pengembangan Pemasaran pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis pasar untuk promosi dan pemasaran obyek pariwisata. • Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata. • Pengembangan jaringan kerja sama promosi pariwisata. • Koordinasi dengan sektor pendukung pariwisata.
3.	Program Pengembangan Kemitraan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan SDM di bidang kebudayaan dan pariwisata bekerjasama dengan lembaga lain. • Fasilitasi pembentukan forum komunikasi antarpelakuindustri pariwisata dan budaya.

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Candirejo tahun 2016-2021.

Dalam menyusun program-program tersebut, pemerintah desa dituntut untuk bisa bersikap bijak dalam memilih usulan-usulan pengembangan desa yang selain mampu meningkatkan kemajuan desa dan mendukung peningkatan perekonomian masyarakat, juga mampu meningkatkan pendapatan asli desa.

- 2) Kerjasama dalam menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan adat istiadat desa. Adat istiadat dan kebudayaan desa, selain merupakan salah satu potensi desa yang menjadi daya tarik Desa Wisata Candirejo

dimata para wisatawan. Adat istiadat dan budaya desa yang cenderung khas dan unit ini, apabila tidak ada kerjasama dalam menjaga keberlangsungan dana keberlanjutannya, bisa saja tergantikan dengan budaya modern yang tentu akan mengganggu aktivitas pariwisata dan juga menghilangkan kearifan lokal.

3) Kerjasama dalam mengelola dan menjalankan aktivitas pariwisata.

Kerjasama yang dimaksud yaitu pemerintah berpartisipasi dalam menyusun perdes terkait pengembangan desa, yang menjadi payung hukum sekaligus panduan kegiatan pengembangan desa, melakukan pembangunan infrastruktur desa yang mendukung kegiatan pariwisata serta menjalin kerjasama dengan pemerintah pusat dalam hal pengadaan atribut pariwisata. Masyarakat menjadi pelaku wisata, baik secara individu seperti *local guide* maupun secara kelompok/komunitas seperti komunitas wisata, menjaga sarana prasarana penunjang pariwisata, serta koperasi berpartisipasi dalam melakukan manajemen atau pengelolaan aktivitas wisata, mulai dari promosi, pembagian pendapatan, pembagian aktivitas pariwisata bagi pelaku wisata dan lain-lain.

Kerjasama dalam pengembangan desa wisata selain dilakukan pihak intern desa yaitu kerjasama antara masyarakat, koperasi Desa Wisata Candirejo dan pemerintah desa Candirejo, juga dilakukan antara pihak intern desa dengan pihak ekstern desa yaitu:

1. Kerjasama antara pemerintah desa Candirejo, pemerintah kabupaten Magelang dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Kerjasama antara ketiga pihak tersebut yaitu dalam hal pengadaan wisata dan bantuan pembangunan infrastruktur desa untuk menunjang kegiatan pariwisata, seperti bantuan perbaikan rumah penduduk yang dijadikan sebagai *homestay*.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak S T (Mantan Kades Candirejo yang merupakan perintis Desa Wisata Candirejo) mengenai bantuan kerjasama antara yang diberikan dari pemerintah kabupaten Magelang dan provinsi Jawa Tengah dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Kan rumah penduduk yang bisa dijadikan homestay itu, lalu kita tata dan mintakan bantuan ke pemerintah pusat untuk memperbaiki kamar mandi satu rumah 5 juta, saya ajukan proposal tapi terbatas, jadi dulu satu desa hanya ada 10 homestay, lalu betrkembang menurut tamu dan kondisi rumah itu. Bantuan kerjasamanya itu dengan Semarang dari pusat, tapi minta rekomendasi Bupati, Dinas pariwisata Magelang dulu belum seperti itu, saya minta bantuan menteri dapat sepeda, jalan ingub, intruksi gubernur itu tanpa proposal Gubernur minta Candirejo dibantu untuk penataan jalan, sebab setelah kita gelar potensi, gubenur Jateng Pak Mardianto datang kesini, melihat potensi desa, kaya expo gitu, kamu jual apa saya menjual makanan dari singkong, ya sudah dibungkus pakai apa digelar saja, nanti itu kan jadi bahan masukan saya, itu di tata seperti ini pak lurah, nanti kan ada dinas perindustrian, harus ada daftar BPOM, bahan dari apa, tapi belumsampai halal, seperti itu gelar potensi 2 kali, pada saat yang kedua, 20 desa di Borobudur potensinya saya gelar di Candirejo semua, potensi ada potensi seni, misalnya tari topeng, saya gelar saya suguhkan ke menteri, hasil makanan khas, dan lain-lain. sehingga lurah-lurah di Borobudur pasti tau saya, bukan karena saya orang yang baik, tapi karena gerak langkah saya.”(Wawancara 24 November 2018, pukul 15:34 2 WIB, di Rumah Bapak S T Desa Wisata Candirejo).

2. Kerjasama antara pihak Koperasi Desa Wisata Candirejo, Pemerintah Desa Candirejo dengan perusahaan yang ingin melakukan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Di Desa Wisata Candirejo, PT Semen Indonesia merupakan perusahaan nasional yang melakukan *CSR* dengan memberikan bantuan dalam pembangunan Balai Ekonomi Desa (Balkondes). Balkondes merupakan suatu Balai yang dimanfaatkan sebagai tempat transit para wisatawan apabila jumlah wisatawan yang datang cukup banyak, menyediakan berbagai atribut wisata, seperti gamelan serta menyediakan suatu tempat makan. Balkondes ini merupakan BUMDes yang memiliki kedudukan sejajar dengan Koperasi dan dalam kegiatannya koperasi kerap kali bekerjasama dengan Balkondes.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan A M E (Sekretaris Desa Wisata Candirejo) mengenai kerjasama dengan perusahaan dan balkondes dalam pengembangan dan aktivitas Desa Wisata Candirejo:

“Istilahnya kala disini Koperasi itu setara dengan BUMDes, karena memang sebelum adanya dari kementerian Desa untuk membuat BUMDes kita sudah mengakui bahwa koperasi adalah BUMDes nya desa, kalau secara kasarnya dari pemerintahan desa mengibaratkan koperasi sebagai anak pertama dan BUMDes adalah anak kedua, kemudian dibawah BUMDes itu ada Balkondes, ya intinya BUMDes ini cakupannya lebih luas bisa dipertaniannya bisa di kegiatan pariwisata tapi yang tidak dikelola oleh koperasi. Ini keterlibatan kususnya di Balkondes untuk transit kegiatan pariwisata, contoh keliling-keliling terus istirahatnya di Balkondes. Balkondes itu dibangun dengan kerjasama dengan PT Semen Indonesia program *CSR*.

Selanjutnya kerjasama penggunaan balkondes kita juga ada *MoU*, dulu pas awal-awal juga sempat bingung, kita itu sudah ada koperasi tapi ko disuruh untuk membuat yang berkaitan dengan pengelola pariwisata yang laian. Itu ada *MoU*, ketika kita menggunakan Balkondes itu ada *MoU*nya ketika Balkondes menggunakan kegiatan pariwisata itu ada *MoU* nya ke Koperasi biar lebih appa namanya adminstrasinya lebih teratur”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 16:44 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

3. Kerjasama antara Koperasi Desa Wisata Candirejo, Pemerintah Desa Candirejo dengan Kementerian Industri, Kementerian Pariwisata, dan Kementerian Koperasi dalam pengadaan pembinaan pengembangan wisata dan pelatihan kepada para pelaku wisata.

Koperasi sebagai lembaga desa yang melakukan pengelolaan wisata, pada dasarnya dipilih dengan pertimbangan bahwa jika pengelolaan dibawah koperasi maka akan ada 2 kemeterian yang mendukung yaitu kemeterian pariwisata, dan kementerian koperasi, serta dalam pemasaran kerajinannya dapat dibantu oleh kementerian perindustrian. Hal tersebut akan berbeda apabila pengelolaan wisata dalam bentuk PT, yang nantinya akan mengalami kesulitan baik dalam mendapatkan bantuan maupun pembinaan pengembangan pariwisata.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak M (Kepala Desa Candirejo) mengenai alasan dipilihnya koperasi sebagai pengelola wisata di Desa Wisata Candirejo berkaitan dengan kerjasama pengembangan wisata yang dilakukan dengan kementerian RI:

“Ya Alasannya memang dulu melalui musyawarah desa, ketika desa ini menjadi desa wisata pengelolaan mau bentuk apa, CV, PT atau dalam bentuk apa, masyarakat memutuskan dalam bentuk koperasi. Alasan pokoknya karena jika kegiatan pariwisata dikelola oleh lembaga yang berbentuk badan koperasi kan minimal ada 2 dinas, SKPD yang mengayomi yaitu dari dinas koperasi, dinas pariwisata. Artinya sekali tebas, kita kan punya dua bapak angkat kan gitu”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 15:40 WIB, di Balai Desa Candirejo).

4. Kerjasama antara pemerintah Desa Candirejo, koperasi desa wisata, masyarakat dengan perguruan tinggi. Kerjasama yang dilakukan yaitu berupa pelatihan kesenian oleh mahasiswa KKN dari perguruan tinggi untuk masyarakat desa wisata Candirejo.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak S T (Mantan Kades Candirejo yang merupakan perintis Desa Wisata Candirejo) mengenai kerjasama dengan perguruan tinggi dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Lewat pengabdian masyarakat, diperguruan tinggi kan ada lembaga pengabdian masyarakat, lah saya kan kontak dengan direktur pengabdian masyarakat ISI Jogja, saya minta untuk nglatih seni, kecuali itu juga kontak dengan Solo, minta supaya KKN ditempatkan disini, sehingga dia mengajar seni tapi saya tidak bayar, dia disini seperti kos makanan, bawa sendiri to, tapi rakyat saya tiap hari kan bisa dilatih untuk seni, tapi kan tidak mbayar, lalu seringkali KKN ada dana dari perguruan tinggi saya minta untuk kostum, jadi sedikit demi sedikit kostum itu kan lengkap dari jatilah dan lain-lain”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 15:25 WIB, di Rumah Bapak S T, Desa Wisata Candirejo).

Berdasarkan pemamparan diatas, dapat diketahui bahwa modal sosial masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo dari segi pertukaran sosial sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kepedulian masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata

dengan besarnya minat masyarakat untuk melibatkan diri mereka dalam pengelolaan wisata. Kepedulian masyarakat tersebut, muncul karena sifat dasar masyarakat desa yang selalu mendukung setiap program yang diadakan di desa mereka serta didukung oleh adanya usaha yang dilakukan oleh pihak koperasi Desa Wisata Candirejo untuk meningkatkan kepedulian masyarakat yaitu dengan melakukan transparansi pendapatan dan pengeluaran yang diperoleh dari kegiatan wisata, sekaligus donasi dusun dan kontribusi desa wisata terhadap desa dan masyarakat.

Baiknya pertukaran sosial masyarakat juga dilihat dari tingginya sikap saling membantu antara masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Candirejo serta kerjasama antara masyarakat, koperasi Desa Wisata Candirejo dan Pemerintah Desa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.

4.2.3 Kepercayaan

Kepercayaan pada dasarnya menjadi salah satu faktor utama seorang individu ataupun kelompok tergerak ikut berpartisipasi dalam suatu program, kebijakan, ataupun usaha yang dibentuk atau dibuat oleh pemerintah, lembaga maupun badan. Dalam konteks pengembangan desa wisata, kepercayaan dari masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata menjadi motivasi utama yang membuat masyarakat desa, mau mendukung serta ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Hal tersebut yang menjadikan kepercayaan menjadi salah satu unsur dari modal sosial, karena kepercayaan ini menjadi salah satu modal yang dimiliki dan

berasal dari masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam mencapai keberhasilan pengembangan desa wisata, terutama dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo yang berbasis *CBT*, yaitu apabila masyarakat desa Candirejo tidak percaya terhadap keberhasilan pengembangan wisata, percaya terhadap koperasi sebagai lembaga pengelola wisata serta kepercayaan antar pelaku wisata tidak akan berbuat curang, maka pengembangan desa wisata berbasis *CBT* tidak akan bisa mencapai keberhasilan.

Masyarakat desa wisata Candirejo memiliki kepercayaan yang tinggi akan keberhasilan pengembangan desa wisata, kepercayaan akan pengelolaan pariwisata yang dilakukan koperasi telah berjalan dengan baik serta tingginya kepercayaan anantara pelaku wisata bahwa antara pelaku wisata tidak akan saling merugikan ataupun berbuat curang. Kepercayaan masyarakat Desa Wisata Candirejo ini akan dipaparkan melalui ketiga poin berikut:

1. Kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Pengembangan Desa Wisata Candirejo hakikatnya diarahkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, meningkatkan lapangan pekerjaan, kualitas lingkungan desa serta menjadi sumber pendapatan tambahan bagi pemerintah desa, sehingga keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo ini dapat diukur dari ketercapaian beberapa hal tersebut. Pada awal pembicaraan mengenai akan dibentuknya Desa

Candirejo sebagai desa wisata, kepercayaan masyarakat desa akan keberhasilan pengembangan desa wisata, didasarkan akan kepercayaan mereka pada kepala desa yang menjabat pada waktu itu serta beberapa faktor lainnya, di antaranya:

- a. Kepercayaan masyarakat yang tumbuh karena kepribadian Bapak Slamet Tugiyanto (Mantan Kades Candirejo yang merupakan perintis Desa Wisata Candirejo). Kepercayaan masyarakat kepada bapak Slamet ini tumbuh karena sepanjang masa kepemimpinannya beliau pribadi tidak pernah mengingkai janji ataupun mengkhianati masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk kepercayaan masyarakat terhadap setiap program-program desa yang dilaksanakan termasuk program pengembangan atau pembentukan Desa Wisata Candirejo.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak S T (Mantan Kades Candirejo yang merupakan perintis Desa Wisata Candirejo) upaya tertentu untuk membuat masyarakat desa percaya terhadap gagasan serta keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Jadi modalnya agar masyarakat percaya, kita jangan sampai ngapusi rakyat, janji tapi tidak ditepati, besok saya bangun tapi tidak jalan, besok kalau diajak lagi kaya program pembangunan desa wisata lagi ya tidak akan mau, karena masyarakat tidak seperti orang intelek dikampus, mereka diam, tapi dicatat dalam hati, itu pak kades ngapusi, jadi kalau diajak lagi tidak akan mau gerak. Ini yang penting pokonya jangan ngakali jangan ngapusi dan membangun *trust*, kalau tidak bisa membangun kepercayaan jadi pemimpin tidak akan bisa sukses, ini saya sudah ngalami jadi lurah 2 periode, ninggalin desa wisata, saya juga dapat kalpataru

susah kan kalau lurah dapat kalpataru”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 15:25 WIB, di Rumah Bapak S T, Desa Wisata Candirejo).

- b. Keberhasilan program-program desa yang selama ini berjalan dengan baik dibawah kepemimpinan Bapak Slamet.

Hal tersebut membuat masyarakat percaya terhadap kata-kata kepala desa mereka tersebut, bahwa apabila Desa Wisata Candirejo menjadi desa wisata maka akan berdamak positif bagi kehidupan masyarakat desa, salah satunya meningkatkan perekonomian mereka. Kepercayaan ini yang membuat masyarakat desa, tergerak untuk ikut serta memetakan potensi desa, menjadi pelaku wisata dan pengurus koperasi Desa Wisata Candirejo.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu E (Masyarakat Desa Wisata Candirejo) mengenai kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Ya kami kan sebagai warga ya percaya, mendukung program yang dilakukan kades kami saat itu mba. Soalnya kan ya beliau juga ngga pernah macem-macem, program desa yang dulu-dulu juga hasilnya bagus, jadi ada program baru desa wisata ini ya kami dukung, percaya lah, kalau katanya nanti bisa memberikan hasil positif bagi warga, gitu lah namanya orang desa manut ya mba. Nyatanya sekarang ya usaha rakyat jadi berkembang, sekarang ada produksi makanan dari singkong, seriping,, apakah rakyat setuju kalau kita bikin desa wisata”. (Wawancara 29 November 2018, pukul 15:10 WIB, di Rumah Ibu E, Desa Wisata Candirejo).

- c. Kegiatan sosialisasi pembentukan Desa Wisata Candirejo yang dilakukan oleh pemerintah desa.

Kegiatan sosialisasi ini didalamnya memaparkan mengenai berbagai dampak positif dari dikembangkannya desa wisata, potensi-potensi yang dimiliki desa Candirejo sebagai Desa Wisata, serta berbagai bentuk kontribusi yang bisa dilakukan masyarakat untuk mewujudkan keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo, meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Desa Wisata Candirejo. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap segala hal terkait dengan pengembangan Desa Wisata Candirejo, membuat kepercayaan masyarakat Desa Wisata Candirejo semakin meningkat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak S T (Mantan Kades Candirejo yang merupakan perintis Desa Wisata Candirejo) mengenai upaya untuk membentuk kepercayaan masyarakat desa akan keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Jadi kan kita jajaki dulu, kalau kata sekarang kan sosialisasi, caranya bagaimana sosialisasi, ya karena saya yang menginisiasi, saya kan pasti sudah punya konsep, bahan untuk sosialisasi apa siapa bagaimana kan itu. Sosialisasi saya kan lewat kepala dusun, jadi setiap dusun kepala dusun ngumpulke rakyat, saya datang menjelaskan, apakah rakyat setuju kalau kita bikin desa wisata, keuntungan desa wisata itu seperti ini, anda semua masyarakat diharapkan mendukung dan seperti biasa menjaga kebersihan. Seperti itu lah. Lalu bahan sosialisasi itu sudah kita konsep, lalu karena berdasarkan itu, komunitas, saya mengonsepnya dengan suatu semboyan, kalau sekarang ya disebutnya visi ya, “Candirejo Bersatu” sehingga untuk lebih

memasyarakatkan balai desa saya sebut balai desa Candirejo bersatu. Kegiatan sosialisasi itu cukup efektif mba, masyarakat ya jadi lebih percaya bahwa pengembangan Desa Wisata Candirejo ini akan berhasil dan bermanfaat”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 15:25 WIB, di Rumah Bapak S T, Desa Wisata Candirejo).

2. Kepercayaan masyarakat terhadap Koperasi Desa Wisata Candirejo yang mewadahi pengelolaan wisata.

Koperasi Desa Wisata merupakan lembaga desa yang mengelola kegiatan pariwisata di Desa Wisata Candirejo yang didalamnya termasuk melakukan pembagian pendapatan kepada desa, pelaku wisata dan masyarakat, melakukan pembagian pekerjaan pariwisata, pelatihan dan hal-hal lain terkait kegiatan pariwisata. Sebagai lembaga pengelola pariwisata desa, dukungan dari masyarakat terhadap pengelolaan koperasi menjadi suatu hal yang cukup penting, namun apabila masyarakat tidak percaya terhadap pengelolaan pariwisata dibawah koperasi maka secara otomatis masyarakat tidak akan mendukung kinerja koperasi. Tidak adanya dukungan masyarakat tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan desa wisata berbasis masyarakat atau *CBT* ini, oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap Koperasi Desa Wisata Candirejo yang mewadahi pengelolaan wisata menjadi bagian dari modal sosial masyarakat.

Pada realitasnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan wisata yang dilakukan oleh koperasi cukup besar.

Kepercayaan masyarakat tumbuh karena ada beberapa hal yang dilakukan oleh koperasi Desa Wisata Candirejo, di antaranya:

a. Mengedepankan transparansi dalam pengelolaan wisata.

Transparansi yang dilakukan koperasi berupa transparansi pendapatan pariwisata, pengeluaran-pengeluaran, jumlah donasi yang diberikan kepada dusun berikut perhitungannya, pembagian pendapatan bagi untuk pelaku wisata, pemerintah desa, pajak dan lain sebagainya. Tindakan ini membuat masyarakat desa lebih percaya, bahwa koperasi Desa Wisata Candirejo benar-benar melakukan pengelolaan wisata dengan profesional.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu S (Masyarakat Desa Wisata Candirejo yang juga merupakan pemilik *Homestay*) mengenai kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan wisata dibawah Koperasi:

“Ya kita saling percaya saja ya mba, soalnya kan hasil wisatanya juga jelas mba, saya sebagai pemilik homestay ya selalu mendapat pendapatan ngga pernah ngga dikasih, kalau ikut RAT ya juga koperasi transparan, dikasih tau berapa pendapatannya, pengeluaran untuk apa aja, jadi ya kita percaya koperasinya bener lah istilahnya mengelola desa wisata ini, buktinya ya bisa maju juga to wisatanya, kontribusi ke masyarakat ya ada, Jadi ya sebagai masyarakat saya percaya sama koperasi”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 17:13 WIB, di Rumah Ibu S, Desa Wisata Candirejo).

b. Mengikutsertakan masyarakat dalam pembahasan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Baik dalam RAT yang membahas kegiatan wisata selama setahun terakhir, maupun dalam penyusunan RPJMDes, masyarakat selalu dilibatkan, dan masukan mereka pun selalu ditampung. Hal tersebut membuat masyarakat semakin percaya dengan koperasi, karena mereka merasa

selalu dirangkul oleh koperasi dalam setiap usaha pengembangan Desa Wisata Candirejo.

- c. Melakukan pembagian hasil wisata tidak hanya untuk pelaku wisata, namun kepada masyarakat secara keseluruhan.

Hasil wisata yang dibagikan kepada masyarakat tidak dalam bentuk uang yang secara langsung dibagikan kepada masyarakat, namun dalam bentuk donasi dusun, dana pengembangan wilayah desa dan lain-lain yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Kontribusi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Masyarakat

Jenis Pendapatan	Jumlah (Rp)
Donasi Dusun	58.009.050
Penyelenggaraan pagelaran kebudayaan daerah	5.000.000
Kesejahteraan	10.713.150
Dana Pendidikan, Pengembangan/Pembangunan Wilayah Kerja	6.220.890

Sumber: RAT Desa Wisata Candirejo, 2017.

Beberapa pos dana di atas, walaupun tidak diberikan secara langsung kepada setiap anggota masyarakat dalam bentuk uang, namun mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi pengeluaran masyarakat, misalnya masyarakat tidak perlu melakukan iuran untuk pergelaran sarapan karena telah dibiayai dari dana donasi dusun.

d. Menunjukkan aksi dan manfaat nyata dikembangkannya Desa Wisata Candirejo, dalam bentuk tindakan sosial untuk masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh pihak koperasi saat acara saparan yaitu mengadakan acara khitan gratis untuk warga desa. Tindakan sosial ini membuat masyarakat semakin percaya bahwa pengelolaan wisata dibawah koperasi sudah baik dan tepat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu E (Masyarakat Desa Wisata Candirejo) mengenai kepercayaan terhadap pengelolaan wisata dibawah koperasi:

“Ya itu adanya kitanan gratis yang mebuat warga selain lebih mendukung ya juga percaya lah, kalau koperasi itu mikirin warga juga, kasih manfaat bagi warga, walaupun kitanan gratis hanya untuk beberap orang saja ngga banyak mba”. (Wawancara 29 November 2018, pukul 15:10 WIB, di Rumah Ibu E, Desa Wisata Candirejo).

3. Kepercayaan antar masyarakat lokal sebagai pelaku wisata.

Dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo berbasis *CBT* dengan pelaku wisatanya merupakan masyarakat lokal, maka hubungan saling percaya atau kepercayaan masyarakat antara pelaku wisata menjadi salah satu hal yang penting. Hal tersebut mengingat pekerjaan wisata yang tidak selalu dibagikan ke semua pelaku wisata secara bersamaan melainkan melalui pengaturan koperasi, membuat kepercayaan antar pelaku wisata bahwa tidak akan adanya kecurangan yang dilakukan oleh pelaku wisata lain demi mendapatkan pekerjaan wisata menjadi modal sosial masyarakat yang cukup berpengaruh bagi keberhasilan Desa Wisata Candirejo. Pada realitasnya, dengan semua kondisi yang ada, kepercayaan antara pelaku

wisata tetap besar, tidak adanya perasaan curiga ataupun perebutan pekerjaan wisata, karena masyarakat desa memiliki pemikiran bahwa pelaku wisata yang lain tidak akan melakukan hal-hal yang tidak baik serta percaya bahwa rejeki yang mereka dapatkan baik itu dengan menerima pekerjaan wisata ataupun tidak sudah diatur oleh Tuhan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu S (Masyarakat Desa Wisata Candirejo sekaligus pemilik *Homestay*) mengenai kepercayaan terhadap pengelolaan wisata dibawah koperasi:

“Oh ya tidak, kita sebagai pelaku wisata saling menjaga, saling menjaga, ikhlas juga mba, soalnya kan banyak orang-orang desa masih ada hubungan saudara mba. Saya percaya mereka juga percaya begitu, kita kan hidup didesa juga, masyarakat sini toleransinya besar, ngga ada juga iri-irian lah, rejeki sudah diatur, koperasi juga sudah adil lah menurut saya dalam membagi jatah homestay.”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 17:13 WIB, di Rumah Ibu S, Desa Wisata Candirejo).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Wisata Candirejo memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pengembangan Desa Wisata Candirejo. Kepercayaan masyarakat tersebut terbagi atas kepercayaan terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo (kepercayaan masyarakat tersebut karena kepala desa yang menjabat sekaligus merintis Desa Wisata Candirejo saat itu memiliki kepribadian yang baik, selalu berhasil dalam menjalankan program-program desa dibawah kepemimpinannya, diadakannya kegiatan sosialisasi pembentukan Desa Wisata Candirejo yang dilakukan oleh pemerintah desa), kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan wisata yang dilakukan oleh koperasi cukup besar (kepercayaan ini tumbuh karena koperasi Desa Wisata Candirejo

melakukan transparansi terhadap pendapatan pariwisata, pengeluaran-pengeluaran dan jumlah donasi, mengikutsertakan masyarakat dalam pembahasan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Candirejo, melakukan pembagian hasil wisata tidak hanya untuk pelaku wisata, namun kepada masyarakat secara keseluruhan serta menunjukkan aksi dan manfaat nyata dikembangkannya Desa Wisata Candirejo, dalam bentuk tindakan sosial untuk masyarakat), kepercayaan antar masyarakat lokal sebagai pelaku wisata. (kepercayaan bahwa tidak adanya kecurangan yang dilakukan oleh pelaku wisata lain demi mendapatkan pekerjaan wisata dan tidak adanya perasaan curiga ataupun perebutan pekerjaan wisata).

4.2.4 Norma Sosial

Norma sosial mengarah kepada seperangkat aturan-aturan yang disertai dengan sanksi yang berlaku dalam suatu masyarakat sebagai pedoman mereka dalam menjalankan kehidupan, serta diharapkan mampu dijalankan dan dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks pengembangan Desa Wisata Candirejo, norma sosial yang berkembang dalam masyarakat ini mengacu kepada aturan-aturan, dan sanksi baik yang dibentuk oleh pihak koperasi Desa Wisata Candirejo selaku pengelola wisata serta pemerintah desa dalam bentuk perdes.

a. Peraturan dalam Masyarakat terkait Pengelolaan Desa Wisata.

Peraturan terkait pengelolaan Desa Wisata Candirejo dibentuk oleh Koperasi dan Pemerintah Desa untuk mengakomodir dan memperlancar

kegiatan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Peraturan-peraturan tersebut lambat laun menjadi suatu kebiasaan dan norma yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam mendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo, oleh karena itu norma sosial menjadi salah satu unsur dari modal sosial.

Pada realitasnya, masih ada masyarakat desa yang tidak mematuhi atau melanggar norma atau aturan-aturan yang ada di Desa Wisata Candirejo, namun sanksi yang diberikan kepada mereka yang dilanggar hanyalah berupa sanksi sosial maupun teguran sehingga efek jera dari pelanggaran norma tidak akan begitu terasa.

Berikut beberapa nilai-nilai norma sosial yang terkait dengan pengembangan Desa Wisata Candirejo:

1. Masyarakat desa maupun pelaku wisata harus menjaga kearifan lokal dan adat istiadat, dan desa yang akan berkontribusi dalam kegiatan wisata. Hal tersebut karena hakikatnya salah satu daya tarik desa wisata bagi wisatawan yaitu adat-istiadat masyarakat lokal .
2. Dalam berpakaian, masyarakat desa dan pelaku wisata haruslah sopan.
3. Tidak menggunakan bahasa yang kasar atau tidak sopan baik kepada masyarakat lain ataupun wisatawan.
4. Bersikap ramah tamah terhadap wisatawan yang datang berkunjung.
5. Semua kegiatan pariwisata harus dilakukan dibawah pengelolaan koperasi tidak boleh dilakukan dengan operator secara personal.

Berbicara mengenai aturan-aturan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata, selain norma sosial yang sudah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, ada beberapa peraturan yang sifatnya kelembagaan yang dibentuk sebagai pedoman pengembangan Desa Wisata Candirejo, di antaranya:

1. Peraturan yang dibentuk oleh pemerintah desa.

Pemerintah Desa Candirejo telah membuat Peraturan desa yang mengakomodir kegiatan pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu Perdes no 3 tahun 2003 Tentang Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Candirejo. Borobudur Kabupaten Magelang, yang didalamnya memuat berbagai hal pokok, beberapa di antaranya:

- Fungsi pengembangan Desa Wisata Candirejo, salah satunya sebagai dasar dalam pemberian rekomendasi pengembangan dan pengelolaan wilayah sehingga pemanfaatan wilayah sesuai dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa, Desa Candirejo.
- Prinsip pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu Pengembangan pariwisata di desa Candirejo ditujukan untuk mempertahankan dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup yang berkelanjutan dan berwawasan budaya guna mendukung pemanfaatan wisata desa Candirejo.
- Prinsip Pengelolaan yaitu pengelolaan pariwisata Desa Wisata Candirejo diutamakan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

- Badan Pengelola pariwisata adalah Koperasi Desa Wisata Candirejo.
- Pengembangan ekowisata di Desa Wisata Candirejo adalah pengembangan dan pengelolaan dengan menggunakan konsep pariwisata bertanggungjawab berbasis komunitas.

Beberapa contoh poin Perdes tersebut, menjadi aturan-aturan pokok bersifat tertulis yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh semua masyarakat Desa Wisata Candirejo, dengan tujuan agar semua tujuan pengembangan wisata di Desa Wisata Candirejo yang salah satunya meningkatkan perekonomian masyarakat lokal mampu tercapai tanpa adanya suatu hambatan ataupun konflik didalamnya.

2. Peraturan yang dibuat oleh koperasi Desa Wisata Candirejo.

Peraturan ini lebih bersifat tidak tertulis dan lebih ditujukan untuk pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo. Pada dasarnya peraturan yang dibuat koperasi ini berisi nasihat-nasihat untuk berperilaku atau bersikap tertentu ketika memberikan pelayanan kepada wisatawan, di antaranya:

- a) Pelaku wisata ketika memberikan pelayanan kepada wisatawan harus menggunakan bahasa yang sopan dan bersikap ramah.
- b) Pakaian yang dikenakan oleh para pelaku wisata harus rapi dan sopan.
- c) Dalam kegiatan pariwisata harus tetap mempertahankan budaya, dan adat istiadat setempat dan lain-lain.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu H (Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo) mengenai peraturan bagi pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo:

“Ada mba, misalnya kita harus menjunjung tinggi adat istiadatnya orang desa sini seperti apa, harus memiliki tata krama yang baik, cara berpakaian ya yang sopan, menggunakan bahasa yang baik”. (Wawancara 26 November 2018, pukul 15:40 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

Beberapa peraturan tidak tertulis yang ditujukan kepada para pelaku wisata tersebut, biasanya diberikan oleh ketua koperasi agar para pelaku wisata mampu memberikan pelayanan wisata yang prima kepada para wisatawan yang berkunjung.

b. Sanksi terhadap pelaku wisata yang melanggar peraturan.

Pada umumnya setiap peraturan yang dibuat atau diterapkan dalam suatu masyarakat, mengandung sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut. Sanksi ini diterapkan supaya peraturan yang telah dibuat, dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Hal ini juga berlaku dalam peraturan-peraturan yang dibuat berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Candirejo, berbagai peraturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis, pada hakikatnya harus terdapat sanksi bagi masyarakat desa/pelaku wisata yang melanggarnya.

Dalam penerapannya pelaku wisata yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat, tidak diberikan sanksi hukum namun lebih kepada pemberian teguran yang dilakukan secara langsung oleh ketua koperasi Desa Wisata Candirejo.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu H (Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo) mengenai sanksi yang diberikan apabila melanggar peraturan-peraturan koperasi:

“Biasanya ditegur, dikasih masukan secara langsung. Seringnya sih sama pak Ketua Koperasi, Pak Tatak. Sanksi hukum nggak ada sih mba”. (26 November 2018, pukul 15:40 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

Dalam realitasnya, selain pelanggaran peraturan koperasi yang dilakukan oleh pelaku wisata, pelanggaran peraturan terhadap Perdes no 3 tahun 2003 tentang Tentang Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Candirejo Borobudur Kabupaten Magelang juga dilakukan oleh masyarakat lokal, misalnya adanya anggota masyarakat yang melakukan kegiatan pariwisata sebagai operator pribadi, padahal dalam peraturannya kegiatan pariwisata di Desa Wisata Candirejo semuanya diatur dibawah pengelolaan koperasi.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak M (Kepala Desa Candirejo) mengenai pelanggaran yang dilakukan masyarakat terhadap Perdes No 3 Tahun 2003:

“Ya setiap kali dibuat peraturan, yang melanggar ya ada, contohnya kan di perdesnya salah satu poin nya kegiatan wisata desa Candirejo kan lembaga resmi, mengelola, memasarkan dan sebagainya kan hanya koperasi desa wisata, namun semakin majunya desa wisata ada operator-operator yang sifatnya personal, ikut memasarkan kegiatan wisata dengan nama desa wisata Candirejo, artinya misalnya itu pakai nama Desa Wisata Candirejo, ya operator tunggalnya Desa Wisata Candirejo. Tapi yang namanya peraturan, pelanggar ya pasti ada “. (Wawancara 26 November 2018, pukul 15:25 WIB, di Balai Desa Candirejo).

Sama halnya dengan peraturan koperasi, tidak ada sanksi hukum yang diberikan bagi masyarakat lokal yang melanggar Perdes no 3 tahun 2003 tentang Tentang Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Candirejo, namun berbeda dengan sanksi berupa teguran yang diberikan oleh pihak koperasi, sanksi yang diberikan bagi masyarakat lokal yang melanggar persed tersebut yaitu berupa sanksi sosial.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak M (Kepala Desa Candirejo) mengenai sanksi bagi masyarakat lokal yang melanggar Perdes No 3 Tahun 2003:

“Sanksi hukum sih tidak ada, tapi lebih ke sanksi sosial masyarakat saja. Artinya mengemas, menjual dan akhirnya mendapat manfaat kan milik masyarakat. Namun dalam konteks sanksi hukum ya ngga ada, tapi kan sanksi sosial nanti juga akan membuat jera, misalnya menjadi omongan orang-orang, lama kelamaan kan orangnya sadar sendiri, karena malu”. (Wawancara 26 November 2018, pukul 15:25 WIB, di Balai Desa Candirejo).

Berdasarkan pemamparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, norma sosial yang mengacu kepada aturan-aturan yang lambat laun menjadi suatu kebiasaan yang ikut berperan dalam mendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo, oleh karena itu norma sosial menjadi salah satu unsur dari modal sosial. Beberapa poin dari norma sosial yang terkait dengan pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu masyarakat desa maupun pelaku wisata harus menjaga kearifan lokal dan adat istiadat, dan desa

yang akan berkontribusi dalam kegiatan wisata, berpakaian sopan, tidak menggunakan bahasa yang kasar, bersikap ramah tamah.

Selain beberapa poin norma sosial diatas, Pemerintah Desa Candirejo dan Koperasi Desa Wisata Candirejo telah juga membuat peraturan yang diarahkan untuk mendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Peraturan desa yang mengakomodir kegiatan pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu Perdes No 3 Tahun 2003 Tentang Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Candirejo dan peraturan yang dibuat koperasi, berisi nasihat-nasihat untuk berperilaku atau bersikap tertentu ketika memberikan pelayanan kepada wisatawan. Dalam realitasnya, peraturan-peraturan yang telah dibuat tersebut mendapat pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat namun hingga saat ini sanksi yang diberikan hanya berupa teguran ataupun sanksi sosial.

4.2.5 Nilai-Nilai

Dalam modal sosial pengembangan desa wisata, nilai nilai (gagasan atau ide yang telah berlaku secara turun temurun, yang telah menyatu, mempengaruhi cara berperilaku dan bertindak masyarakat) yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat menjadi salah satu pendukung keberhasilan pengembangan wisata, karena nilai-nilai ini yang mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku masyarakat termasuk perilaku para pelaku wisata. Nilai-nilai disini mengacu kepada nilai-nilai sosial yang dijaga dan dipegang teguh serta nilai yang dimiliki oleh individu masyarakat

desa masyarakat yang memiliki kontribusi dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo, sehingga menjadi bagian dari modal sosial masyarakat desa. Nilai-nilai masyarakat desa berupa nilai kerja keras, keharmonisan dan berbagai prestasi masyarakat lokal, menjadi modal sosial yang mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo, karena nilai-nilai tersebut membentuk sikap dan perilaku masyarakat dan pelaku wisata yang selalau harmonis, bekerja keras, namun dari segi prestasi masyarakat lokal, belum cukup membantu dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Nilai-nilai masyarakat yang merupakan modal sosial dalam pengembangan wisata di Desa Wisata Candirejo, di antaranya:

a. Kerja keras masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Candirejo.

Kerja keras merupakan salah satu nilai yang memiliki andil besar dalam mencapai kemajuan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Nilai kerja keras yang telah sejak lama melekat dalam kehidupan masyarakat desa, membuat nilai ini juga diterapkan oleh pelaku wisata Desa Wisata Candirejo. Hal ini menjadi unsur pendukung keberhasilan pengembangan desa wisata yang selama ini telah dilaksanakan, terbukti dari besarnya pendapatan wisata yang diperoleh Desa Wisata Candirejo setiap tahunnya. Nilai kerja keras ini tercermin dari para pelaku wisata yang bekerja dengan sungguh-sungguh, profesional, bekerja keras dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada para wisatawan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak M (Kepala Desa Candirejo) mengenai kerja keras pelaku wisata dalam melayani para wisatawan:

“Ya kalau menurut saya mereka sudah cukup bekerja keras, walaupun saya tidak memantau secara langsung ya,. Karena ya kalau dilihat dari jumlah komplain ya saya kira dapat dikatakan tidak ada, ya artinya ketika kita melayani konsumen tidak ada komplain itu kan artinya sudah standar atau baik pelayanannya, berarti pelaku wisata disini otomatis sudah bekerja keras melayani para wisatawan”. (Wawancara 26 November 2018, pukul 15:25 WIB, di Balai Desa Candirejo).

Kerja keras para pelaku wisata dalam memberikan pelayanan kepada para wisatawan, berdampak pada tidak adanya komplain dari wisatawan selama mereka menerima pelayanan wisata di Desa Wisata Candirejo Borobudur.

b. Keharmonisan antara pelaku wisata.

Pada dasarnya sebaik apapun usaha atau manajemen pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh koperasi, apabila tidak disertai keharmonisan antara pelaku wisata, maka keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo relatif akan sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan ketidakharmonisan antara pelaku wisata dapat menimbulkan konflik intern didalam desa yang tentu membuat adanya rasa sentimentil dan ketidakompakan antara para pelaku dan komunitas wisata yang akan berdampak pada menurunnya kualitas pelayanan wisata kepada wisatawan, oleh karena itu nilai keharmonisan menjadi bagian dari modal sosial masyarakat yang berpengaruh besar dalam keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Dalam realitasnya masyarakat lokal dan pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo memiliki hubungan yang cukup harmonis, tidak terdapat rasa sentimentil, ataupun permusahan antara masyarakat, mereka hidup rukun dan damai. Hal ini juga sejalan dengan keharmonisan dan sikap masyarakat yang gotong royong, dan bersama-sama mendukung pengembangan wisata di Desa Wisata Candirejo.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Ibu S (warga masyarakat Desa Wisata Candirejo sekaligus pemilik *homestay*) mengenai hubungan antara masyarakat dan antara pelaku wisata :

“InsyaAllah mba, warga sini ya harmonis, suka saling membantu kaya gotong royong gitu, kita juga kan ada pengajian, suka ngumpul, jadi ya istilahnya hubungan emosional antar warga bagus”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 17:10 WIB, di Rumah Ibu S Desa Wisata Candirejo).

Pada realitasnya, nilai keharmonisan antara pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo cukup baik, dalam artian hubungan antara pelaku wisata cukup harmonis. Keharmonisan ini dapat terjalin karena sifat alamiah masyarakat desa yang adem ayem, suka saling membantu, tidak saling iri walaupun pelaku wisata lain mendapatkan giliran pekerjaan wisata dari koperasi dan lain-lain.

c. Prestasi masyarakat lokal/ pelaku wisata.

Prestasi masyarakat merupakan modal sosial yang sangat mendukung dalam peningkatan keterampilan pelaku wisata. Hal ini karena pada awal mula perintisan Desa Wisata Candirejo yang belum adanya pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan

pelayanan wisata, seperti pelatihan bahasa untuk keperluan local guide, oleh karena itu prestasi masyarakat misalnya adanya anggota masyarakat yang memiliki kemampuan berbahasa inggris yang baik dapat memberikan pelatihan kepada pelaku wisata lainnya. Pada realitasnya masyarakat Desa Wisata Candirejo ataupun pelaku wisata merupakan orang-orang yang berpendidikan, namun dari segi prestasi belum cukup besar, ada beberapa warga desa yang pada awal perintisan memang merupakan *guide* di Candi Borobudur sehingga kemampuan bahasa asing mereka sudah cukup bagus, namun tidak dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelatihan kepada pelaku wisata lain, jadi pelatihan bahasa pada awal perintisan dibantu oleh *guide* dari luar daerah dalam intensitas yang minim. Hal tersebut menjadikan para pelaku wisata khususnya yang bekerja sebagai *local guide* pada awal perintisan desa wisata, harus melakukan kursus bahasa secara pribadi supaya dapat menjadi *local guide*.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan A M E (Sekretaris Desa Wisata Candirejo) mengenai prestasi yang dimiliki masyarakat atau pelaku wisata dalam kaitannya dengan pelatihan keterampilan bagi pelaku wisata pada awal perintisan desa wisata seperti bantuan pelatihan bahasa inggris bagi pelaku wisata yang dilakukan oleh masyarakat lokal:

“Kalau disini itu dulu awalnya berkaitan dengan pelatihan-pelatihan itu kita ada istilahnya ada guide dari jogja yang dia care dengan kegiatan pariwisata, dan dia memberikan ilmu secara cuma-cuma, kalau di desa Candirejo ini kan untuk SDA nya yang berkaitan

dengan bahasa kan masih kurang, jadi kita perlu pendampingan-pendampingan seperti itu.” (Wawancara 24 November 2018, pukul 16:30 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan M (Kepala Desa Wisata Candirejo) mengenai SDM di Desa Wisata Candirejo sudah ada yang berpotensi sebagai pelaku wisata tanpa mengikuti pelatihan:

“Ya satu dua ada mba, tapi tidak begitu banyak. Untuk awal pengembangan desa, kita mengadakan pelatihan –pelatihan desa mba. Tapi ya saat awal dulu ya mereka seperti local guide masuk sebagai pelaku wisata ya sudah bisa komunikasi standar untuk wisatawan walaupun tidak seluruh guidenya bisa”. (Wawancara 26 November, Pukul 15:23 WIB, di Balai Desa Candirejo).

Berdasarkan pemaparan diatas, nilai-nilai sosial seperti nilai kerja keras, keharmonisan serta prestasi masyarakat cukup menjadi pendukung pengembangan Desa wisata Candirejo. Nilai-nilai sosial tersebut tumbuh dan berkembang secara positif dalam kehidupan masyarakat, diantaranya nilai kerja keras yang menjadikan masyarakat pelaku wisata bekerja dengan sungguh-sungguh, profesional, bekerja keras dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada para wisatawan sehingga tidak adanya komplain dari wisatawan, nilai keharmonisan antara pelaku wisata yaitu masyarakat lokal dan pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo memiliki hubungan yang cukup harmonis, tidak terdapat rasa sentimentil, ataupun permusahan antara masyarakat, mereka hidup rukun dan damai, gotong royong, dan bersama-sama mendukung pengembangan wisata di Desa Wisata Candirejo. Prestasi masyarakat lokal/ pelaku wisata, pelaku wisata merupakan orang-orang yang berpendidikan, namun dari segi prestasi belum cukup besar sehingga

tidak dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelatihan kepada pelaku wisata lain.

4.2.6 Tindakan Proaktif.

Tindakan proaktif menjadi salah satu dari keenam aspek modal sosial yang berkaitan erat dengan kreatifitas dan inisiatif yang dimiliki masyarakat atau pelaku wisata terkait dengan usaha pengembangan desa wisata. Tindakan proaktif berhubungan dengan sikap dan tindakan masyarakat atau pelaku wisata yang tidak hanya ingin berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, tetapi juga adanya keinginan kuat untuk mencari peluang, kesempatan, berinisiatif untuk lebih mendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Keinginan yang kuat untuk berinisiatif yang merupakan bagian dari tindakan proaktif ini, merupakan wujud dari suatu modal sosial yang berguna dan penting dalam mencapai keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, inisiatif masyarakat desa dalam melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas terkait dengan kegiatan wisata, masih sangat minim. Satu dua warga memang ada yang melakukan inisiatif, namun belum cukup untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo. Tindakan proaktif masyarakat dan pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo, dapat dianalisis melalui beberapa poin berikut ini:

1. Inisiatif masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Inisiatif yang dimiliki masyarakat ataupun pelaku wisata dalam kegiatan pelayanan wisata yang dilakukannya menjadi salah satu

pendukung kemajuan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Selain sebagai pendukung kemajuan pengembangan Desa Wisata Candirejo, tindakan inisiatif yang dilakukan menunjukkan adanya keinginan yang kuat dalam diri masyarakat dan pelaku wisata tanpa adanya paksaan, sehingga mengindikasikan adanya rasa tanggungjawab dari masyarakat dan pelaku wisata untuk berkontribusi dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Pada realitasnya, inisiatif dari masyarakat dan pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo, belum cukup besar, hanya beberapa warga yang melakukan tindakan inisiatif seperti mempercantik rumah mereka yang menjadi homestay untuk meningkatkan daya tarik kepada wisatawan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan M (Kepala Desa Wisata Candirejo) inisiatif masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Ya satu dua ada mba, tapi tidak begitu banyak. Untuk awal pengembangan desa, kita mengadakan pelatihan –pelatihan desa mba. Tapi ya saat awal dulu ya mereka seperti local guide masuk sebagai pelaku wisata ya sudah bisa komunikasi standar untuk wisatawan walaupun tidak seluruh guidenya bisa”. (Wawancara 26 November 2018, pukul 15:25 WIB, di Balai Desa Candirejo).

2. Semangat masyarakat membangun Desa Wisata Candirejo.

Dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, semangat dari masyarakat dan pelaku wisata dalam memberikan pelayanan dapat dikatakan cukup tinggi. Semangat dari masyarakat dan pelaku wisata ini didorong oleh semakin besarnya manfaat yang mereka rasakan setelah dilakukannya pengembangan Desa Wisata Candirejo, mulai dari

peningkatan sarana prasarana desa, peningkatan kebersihan lingkungan, peningkatan pendapatan dan lapangan pekerjaan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dampak nyata dari pengembangan Desa Wisata Candirejo tersebut membuat masyarakat dan pelaku wisata semakin yakin bahwa kerja keras mereka dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan tidak sia-sia, hal tersebut membuat semangat masyarakat dalam membangun dan mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo semakin meningkat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan Bapak A M E (Sekretaris Desa Wisata Candirejo) mengenai semangat masyarakat dan pelaku wisata dalam mengembangkan Desa Wisata Candirejo:

“Ya Alhamdulillah mereka bersemangat mba, itu yang juga mendukung desa ini bisa berkembang dan cukup berhasil seperti sekarang ini. Hanya saja permasalahannya akhir-akhir ini karena orientasinya “uang” itu sudah mulai terasa, nilai negatifnya disitu, yang dulu kaitannya dengan kegiatan seperti itu, yang kaitannya gotong royong ya istilahnya sukarela itu tinggi, sekarang orientasinya sudah mulai di uang, tapi kita ya memaklumi ya dengan adanya desa wisata ini kita mendapatkan uang, otomatis hal tersebut wajar saja terjadi”. (Wawancara 26 November 2018, pukul 16:10 WIB, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).

3. Loyalitas masyarakat desa dalam ikut mengembangkan Desa Wisata Candirejo.

Loyalitas masyarakat mengarah kepada sikap dan perilaku masyarakat yang rela mengorbankan harta atau kepentingan pribadinya demi pengembangan Desa Wisata Candirejo. Loyalitas masyarakat ini menjadi bagian dari modal sosial karena perannya dalam ikut serta mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo, karena dengan

adanya masyarakat yang loyal, masalah kekurangan modal yang bersifat finansial relatif lebih mudah untuk di atasi dalam suatu program pembangunan ataupun pengembangan daerah. Loyalitas masyarakat antara suatu desa dengan desa yang lainnya pada umumnya akan berbeda, namun kontribusinya terhadap keberhasilan pengembangan wilayah pada hakikatnya sama. Pada awal pengembangan Desa Wisata Candirejo, bantuan dan dana pengembangan desa masih sangat minim, namun loyalitas masyarakat desa pada saat itu sudah lumayan besar, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan mereka melakukan iuran dalam setiap usaha-usaha pengembangan desa yang membutuhkan dana.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan M (Kepala Desa Wisata Candirejo) mengenai loyalitas masyarakat desa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Ya lumayan besar mba, pada awalnya pengembangan desa, kan anggaran pemerintah tidak seperti ini, dulu tahun 2003-an anggaran APBN, APBD, kan rata-rata belum ada 100 juta, jadi jika ada kegiatan berkaitan dengan pengembangan desa wisata, berkaitan dengan infrastruktur, jalannya ya masyarakat ya swadaya. Dan untuk memberikan kesan, iurannya tidak terlalu banyak, biasanya kita barengkan dengan event. Misalnya untuk kegiatan pengembangan promosi wisata, biasanya kita barengkan dengan kegiatan merti desa yang sudah menjadi kegiatan rutinitas desa, itu kan minimal masyarakat sudah berpartisipasi dalam bentuk tenaga, pikir dan dana. Kalau sekarang kan pengembangan spot wisata didanai oleh dana pengembangan wisata dari hasil wisata dan APBDes, kalau dulu masyarakat ada merti desa mereka iuran juga, kalau sekarang di danai dengan donasi dusun”. (Wawancara 26 November 2018, pukul 15:25 WIB, di Balai Desa Candirejo).

Loyalitas masyarakat Desa Wisata Candirejo yang sudah cukup besar tersebut, didukung oleh adanya kepemimpinan kepala desa yang mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat

akan loyal kepada setiap program yang dibuat oleh pemimpin nya termasuk program pengembangan desa wisata, apabila masyarakat percaya bahwa pemimpin mereka telah membuat program yang pasti akan membuat kehidupan mereka lebih baik.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan S T (Mantan Kepala Desa dan Perintis Desa Wisata Candirejo) mengenai loyalitas masyarakat terkait pengembangan Desa Wisata Candirejo:

“Bagus, dengan catatan pemimpin membangun kepercayaan masyarakat, supaya rakyatnya percaya pada pemimpinnya, jika dipimpin dan diperintah jadi jalan rakyatnya, termasuk dalam pengembangan desa wisata ini, loyalitasnya kan jadi besar, jadi penting sekali membangun trust”. (Wawancara 24 November 2018, pukul 15:25 WIB, di Rumah Bapak S T, Desa Wisata Candirejo).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, inisiatif masyarakat desa dalam melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas terkait dengan kegiatan wisata, masih sangat minim, hanya beberapa warga yang melakukan tindakan inisiatif seperti mempercantik rumah mereka yang menjadi homestay untuk meningkatkan daya tarik kepada wisatawan, namun disisi lain semangat dari masyarakat dan pelaku wisata dalam memberikan pelayanan dapat dikatakan cukup tinggi dan jika dilihat dari segi loyalitas sudah lumayan besar, misalnya pada awal perintisan desa wisata masyarakat secara suka rela melakukan iuran untuk membiayai setiap usaha-usaha pengembangan desa yang membutuhkan dana.

4.3 Pembahasan Modal Sosial Dalam Pengembangan Wisata Berbasis

“Community Based Tourism” Di Desa Wisata Candirejo Borobudur.

Modal sosial merupakan suatu modal yang berperan penting dalam mensukseskan setiap usaha pembangunan ataupun pengembangan termasuk didalamnya pengembangan Desa Wisata. Desa wisata dalam pengembangannya tidak akan mampu berjalan dengan lancar dan maksimal tanpa adanya dukungan dari modal sosial walaupun memiliki modal SDM dan finansial yang besar. Hal tersebut dikarenakan dalam pengembangan desa wisata,, modal sosial yang pada dasarnya terdiri atas partisipasi masyarakat, pertukaran sosial, kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai, dan tindakan proaktif, sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata, karena sebesar apapun modal finansial yang ada tetapi tanpa adanya dukungan masyarakat dalam arti masyarakat tidak mau ikut berpartisipasi didalamnya, maka usaha pengembangan Desa Wisata Candirejo yang berbasis *CBT* ini menjadi suatu hal yang akan sangat sulit untuk dicapai.

Desa Wisata Candirejo dengan konsep *CBT* yang diterapkannya berhasil berhasil berkembang dengan sukses dengan diperolehnya pendapatan yang cukup besar setiap tahunnya, hal ini mengindikasikan bahwa Desa Wisata Candirejo memiliki modal sosial yang cukup optimal, namun selama dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2016 dan 2017 terdapat penurunan jumlah pendapatan dan permasalahan lainnya seperti adanya objek wisata yang tidak terurus, dan berbagai permasalahan lainnya tentu berkaitan dengan

modal sosial yang ada dalam masyarakat sebagai salah satu modal pendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo yang berbasis *CBT* juga

Dalam pembahasan ini untuk mengetahui modal sosial dalam pengembangan Wisata berbasis *CBT* di Desa Wisata Candirejo, penulis menggunakan teori modal sosial dari Hasbulloh (2006:9-16) mengenai unsur-unsur modal sosial yaitu Partisipasi dalam Suatu Jaringan, *Resiprocity* atau Pertukaran Sosial, *Trust* atau Kepercayaan, Norma Sosial, Nilai-nilai, Tindakan yang Proaktif. Keenam unsur-unsur modal sosial tersebut dapat membantu kita dalam mengetahui bagaimana modal sosial masyarakat di Desa Wisata Candirejo yang dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat kemajuan dan keberhasilan Desa Wisata Candirejo.

Berdasarkan hasil penelitian dan mengacu kepada teori modal sosial menurut Hasbullah (2006:9-16) seperti yang telah dipaparkan penulis diatas, maka “Modal sosial dalam pengembangan wisata berbasis “*Community Based Tourism*” di Desa Wisata Candirejo” dapat dijelaskan melalui beberapa unsur /aspek modal sosial berikut ini:

4.3.1 Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Partisipasi dalam suatu jaringan ini merujuk kepada partisipasi masyarakat dan lembaga desa, yang ikut berpartisipasi atau berperan serta melaksanakan berbagai usaha ataupun kegiatan untuk mengembangkan Desa Wisata Candirejo.

Dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, partisipasi baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun lembaga desa, cukup besar dan intensif.

A. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo sebagai salah satu wujud modal sosial pendukung keberhasilan pengembangan desa wisata, terbagi atas:

a. Partisipasi masyarakat pada saat perintisan Desa Wisata Candirejo

Partisipasi masyarakat lokal pada waktu perintisan Desa Wisata Candirejo dipengaruhi adanya faktor budaya yang mendorong partisipasi masyarakat dalam meningkatkan daya tarik desa sebagai desa wisata. Budaya yang memiliki kontribusi dan merupakan wujud dari partisipasi masyarakat Desa Wisata Candirejo tersebut yaitu budaya bersih-bersih selapan (bersih-bersih lingkungan desa setiap 35 hari sekali) yang membuat Desa Wisata Candirejo semakin bersih sehingga daya tariknya semakin besar. Berikut ini kegiatan bersih-bersih selapan yang dilakukan masyarakat Desa Wisata Candirejo.

Gambar 4.6 Kegiatan bersih-bersih selapan di Desa Wisata Candirejo Borobudur



Sumber : Data Primer diolah, 2019.

Budaya bersih-bersih selapan tersebut dapat dikatakan sebagai sumber modal sosial masyarakat desa yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Abdullah, 2013:15) bahwa Beberapa sumber modal sosial antara lain nilai dan kearifan lokal yang mengakomodasi kepentingan bersama, kebiasaan atau tradisi, lembaga pendidikan, ajaran agama, lembaga adat dan lain-lain.

Selain budaya bersih-bersih selapan diatas, pada awal perintisan desa wisata, masyarakat desa juga berpartisipasi dalam meningkatkan daya potensi desa. Partisipasi tersebut dilakukan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam memetakan potensi desa yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Masyarakat desa mengikuti pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh aparatur desa dan dalam pertemuan tersebut masyarakat ikut memberikan

masukan-masukan terkait potensi wisata yang ada di dusun atau daerah tempat mereka tinggal yang dapat dikelola dan dikembangkan sebagai objek wisata di Desa Wisata Candirejo.

Gambar 4.7 Pertemuan pembahasan potensi desa antara Pemerintah Desa Wisata Candirejo bersama warga masyarakat.



Sumber: Data Primer diolah, 2019.

Partisipasi masyarakat yang didukung dari budaya desa seperti yang telah dipaparkan diatas, membuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa tidak perlu mendapat arahan atau perintah dari kepala desa yang menjabat kala itu, karena kesadaran masyarakat untuk membersihkan desa yang sebenarnya sangat bermanfaat dalam pengembangan desa wisata telah menjadi budaya dan bagian dari kehidupan mereka, selain itu partisipasi dalam ikut memetakan potensi desa membuat masyarakat lebih mengenal lagi desa mereka yang membuat masyarakat merasa menjadi bagian penting dalam pengembangan desa.

Peran dan partisipasi aktif dari seluruh warga dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan desa, memberi manfaat bagi kepentingan bersama (Syahra, 2003:17), sejalan dengan pendapat tersebut, maka partisipasi masyarakat baik dalam meningkatkan daya tarik maupun daya potensi Desa Wisata Candirejo tersebut bermanfaat dalam mencapai kepentingan bersama masyarakat Desa Wisata Candirejo yaitu terwujudnya keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo yang akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan warga desa dan partisipasi masyarakat tersebut merupakan wujud dari modal sosial dari aspek partisipasi.

b. Partisipasi Masyarakat setelah diresmikan sebagai desa wisata

Partisipasi masyarakat desa dalam pengembangan Desa Wisata disini dalam bentuk keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata yang melaksanakan pekerjaan wisata, melayani para wisatawan yang datang, menyajikan atau menyuguhkan berbagai paket wisata kepada wisatawan dengan diakomodir langsung dibawah pengelolaan koperasi, baik pembagian pekerjaan wisata maupun teknis pelayanan wisata. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata secara nyata dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang menjadi pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo baik sebagai profesi utama ataupun profesi sampingan mereka.

Berikut ini pelaku wisata yang melaksanakan pekerjaan wisata di Desa Wisata Candiirejo Borobudur:

Tabel 4.12 Pelaku Wisata di Desa Wisata Candirejo

No	Jenis Pekerjaan Wisata	Jumlah Pelaku
1.	Pemilik Homestay	20 Orang
2.	<i>Local Guide</i> / Pemandu Wisata	9 Orang
3.	<i>Rafting Guide</i> / Pemandu <i>Rafting</i>	2 Orang
4.	Pengawas, Karyawan dan Pengurus Koperasi	11 Orang
5.	Koordinator Kelompok Pelaku Wisata (Dokar, Watukendil, Pertanian, Kesenian, sepeda ontel, dan lain-lain).	9 Orang
6.	Anggota Koperasi	83 Orang

Sumber: Data diolah Penulis dari Buku Rapat Akhir Tahun Koperasi Desa Wiata Candirejo 2017.

Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata ini merupakan modal sosial yang memegang peranan besar dan penting dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo. Hal ini sejalan dengan pendapat (Urmila, Made Heny Dewi, dkk. 2013:132) bahwa masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.

Partisipasi masyarakat disini juga mengindikasikan bahwa konsep *CBT* yang diterapkan sudah dapat berjalan dengan sukses karena masyarakat lokal telah menjadi pelaku wisata dan pengelola wisata seperti ini yang diharapkan dari penggunaan konsep *CBT* atau pariwisata berbasis masyarakat.

Partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas sebagai pelaku wisata, namun juga dalam memelihara adat istiadat dan budaya desa desa yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai objek wisata budaya di Desa Wisata Candirejo. Hal tersebut sejalan dengan

pendapat Ningrum (2014:10) bahwa bampak dari pelestarian budaya tersebut ialah munculnya sektor pariwisata baik alam maupun budaya yang dapat menjadi lahan bagi masyarakat untuk mendapatkan keuntungan secara materi. Budaya desa yang sampai saat ini masih dipelihara oleh masyarakat dan menjadi salah satu objek wisata budaya yaitu budaya saparan.

Gambar 4.8 Budaya Saparan Masyarakat Desa Wisata Candirejo



Sumber: Data Primer diolah, 2019.

Selain memelihara adat istiadat atau budaya desa, masyarakat juga berpartisipasi dalam membangun objek wisata, serta kontribusi masyarakat dalam bentuk masukan-masukan yang mereka berikan ketika diadakan rapat-rapat yang diadakan terkait dengan desa wisata.

Berbagai bentuk partisipasi masyarakat setelah Desa Wisata Candirejo diresmikan sebagai desa wisata mengindikasikan bahwa desa wisata ini memiliki modal sosial yang besar dalam pengembangan desa wisata, karena masyarakat desa tidak hanya berpartisipasi pada tahap pelaksanaan wisata dengan keterlibatan

mereka sebagai pelaku wisata dan membangun objek wisata tapi juga dalam tahap persiapan dan evaluasi kegiatan wisata melalui berbagai masukan yang diberikan demi kemajuan pengelolaan Desa Wisata Candirejo. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari (Kusuma dkk, 2015:67) bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dalam membangun perkembangan pariwisata, nilai modal sosial yang terkandung dalam partisipasi masyarakat merupakan salah satu yang membentuk pengembangan pariwisata.

B. Partisipasi Lembaga Desa

Partisipasi lembaga desa juga menjadi salah satu modal sosial yang mendukung tercapainya keberhasilan Desa Wisata Candirejo saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Darwanto dan Galang (2015: 129) bahwa peran serta *stakeholders*/ lembaga dan masyarakat dalam perkembangan dan pengembangan potensi pariwisata sangat penting sekali. Lembaga desa yang berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo diantaranya:

- a. Koperasi Desa Wisata Candirejo, berpartisipasi sebagai pengelola kegiatan pariwisata yang meliputi menawarkan dan menyediakan berbagai paket wisata kepada wisatawan, mengatur SDM pelaku wisata dan lain sebagainya.
- b. Pemerintah desa berpartisipasi dalam melakukan sosialisasi terkait gagasan desa wisata, membuat perdes terkait pengelolaan desa wisata

yaitu Perdes No 3 Tahun 2003 tentang Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata, serta sebagai pengawas.

c. PKK berpartisipasi dalam hal konsumsi kegiatan wisata.

Dari beberapa pemaparan mengenai partisipasi masyarakat maupun lembaga desa, dapat disimpulkan bahwa modal sosial dari aspek partisipasi dalam suatu jaringan, di Desa Wisata Candirejo cukup besar dan menjadi salah satu pendukung utama yang menjadikan Desa Wisata Candirejo dapat terus berkembang dan memperoleh keberhasilan seperti sekarang ini, karena partisipasi yang besar dalam pengembangan desa tidak hanya dari lembaga desa tetapi juga masyarakat lokal. Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian Kusuma dkk (2015:67) yang menyatakan bahwa bahwa tindakan bersama dari partisipasi masyarakat dan kelembagaan bisa sebagai katalisator penggerak sektor pariwisata sehingga dapat berkembang secara terus menerus.

4.3.2 Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial disini merupakan salah satu aspek dari modal sosial yang menjelaskan mengenai berbagai bentuk kerjasama, sikap saling membantu dan kepedulian antara berbagai pihak terkait dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pertukaran sosial yang ada di Desa Wisata Candirejo cukup besar, dalam artian kerjasama, sikap saling membantu maupun kepedulian dalam pengembangan desa wisata cukup

besar yang membuat berbagai program atau usaha pengembangan desa termasuk aktivitas wisata berjalan dengan lancar. Pertukaran sosial dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu:

a. Kepedulian masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata.

Masyarakat desa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo, hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan desa mereka, kualitas jalan yang menunjang kepentingan wisata.

Gambar 4.9 Kegiatan Masyarakat memperbaiki jalan di Desa Wisata Candirejo



Sumber: Data Primer diolah, 2019.

Banyaknya masyarakat yang melibatkan diri sebagai pengelola wisata karena mereka memiliki keinginan untuk ikut membantu pengembangan desa wisata tersebut. Salah satu bentuk nyata dari besarnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata yaitu

dengan banyaknya warga masyarakat yang mempercayakan rumah mereka untuk dipergunakan sebagai *homestay*.

Tabel 4.13 Pemilik *Homestay* di Desa Wisata Candirejo.

No.	Nama	Alamat	Jumlah Kamar
1.	Eko	Mangundadi	2
2.	Melik	Mangundadi	2
3.	Winarno	Mangundadi	2
4.	Yoyok	Mangundadi	2
5.	Haryono	Mangundadi	2
6.	Kasah	Mangundadi	1
7.	Siwi	Mangundadi	1
8.	Atik	Mangundadi	2
9.	Sareh Haryanto	Kedungombo	2
10.	Ris	Kedungombo	2
11.	Sriharyati	Kedungombo	2
12.	Utoyo	Kedungombo	2
13.	Untung	Kedungombo	2
14.	Ahmad Budiyanto	Kedungombo	2
15.	Kanti	Kedungombo	2
16.	Dauri	Kedungombo	2
17.	Partus	Sangen	2
18.	Heni	Sangen	2
19.	Murwanto	Kaliduren	2
20.	Wiyoso	Kaliduren	2

Sumber: Buku Rapat Akhir Tahun Koperasi Desa Wisata Candirejo, 2017.

Kepedulian yang besar dari masyarakat, dipengaruhi beberapa hal diantaranya:

1. Sifat dasar masyarakat yang merasa menjadi bagian dari desa mereka, sehingga apapun program desa harus mereka dukung.
2. Transparansi pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh pihak Koperasi terkait kegiatan wisata oleh Koperasi Desa Wisata Candirejo yang membuat masyarakat merasa bahwa kegiatan desa wisata selama ini memang benar-benar

menghasilkan sehingga kepedulian mereka terhadap desa wisata meningkat.

3. Melakukan pembagian pendapatan wisata kepada masyarakat umum melalui donasi dusun, maupun pengembangan wilayah. Penambahan pendapatan memang secara langsung dirasakan oleh masyarakat Desa Wisata Candirejo yang menjadi pelaku wisata maupun pengurus koperasi, namun bagi warga masyarakat biasa dalam arti tidak terlibat sebagai pelaku wisata, penambahan pendapatan sebagai dampak dari kegiatan wisata tidak secara langsung didapatkan, namun tambahan pendapatan didapatkan masyarakat melalui donasi dusun yang diberikan kepada kepala dusun dan diperuntukkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan dusun, sehingga tidak menarik iuran dari warga dusun, sehingga uang yang dimiliki warga yang seharusnya diperuntukkan untuk membayar iuran dapat dipergunakan untuk keperluan yang lain. Pada dasarnya donasi dusun diberikan kepada dusun yang dilalui andong atau dipergunakan untuk kegiatan wisata di Desa Wisata Candirejo. Penentuan besarnya donasi dusun yang diberikan dihitung dengan perhitungan setiap kali andong melewati satu rumah warga x Rp 300,00 dan setiap rumah yang dilewati untuk wisatawan dalam rangka aktivitas pariwisata x Rp 500,00.

Berikut donasi dusun yang dibagikan Koperasi pada Tahun 2017

Tabel 4.14 Donasi Dusun Koperasi Desa Wisata Candirejo Tahun 2017.

No	DUSUN	JUMLAH
1	Brangkal	1.736.700
2	Sangen	5.513.200
3	Palihan	5.031.800
4	Kaliduren	2.920.600
5	Mangundadi	2.754.600
6	Kedungombo	5.339.500
7	Pucungan	2.494.400
8	Butuh	-
9	Wonosari	-
10	Ngaglik	-
11	Patran	-
12	Judahan	-
13	Cikal	-
14	Kerten	-
15	Kerekan	-
TOTAL t		25.790.800

Akhi Tahun Koperasi Desa Wisata Candirejo 2018

b. Sikap saling membantu antara masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Candirejo.

Sikap saling membantu antara masyarakat ini menjadi modal sosial yang utama di Desa Wisata Candirejo, yang mendukung pengembangan desa wisata. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap saling membantu antara masyarakat desa cukup tinggi, termasuk sikap saling membantu dalam mengembangkan Desa Wisata Candirejo. Hal tersebut membuat kegiatan wisata berjalan lancar,

sehingga tidak adanya komplain dari wisatawan serta segala kendala ataupun permasalahan dalam pengembangan wisata dapat diminimalisir.

Sikap saling membantu antara masyarakat desa ini merupakan salah satu bentuk nyata dari modal sosial yaitu dengan adanya kemampuan masyarakat untuk membentuk suatu jaringan yang sinergis yang berperan dalam mencapai keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo serta turut menentukan kuat tidaknya modal sosial yang ada dalam kelompok masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Baksh, (2013: 196) bahwa kemampuan masyarakat untuk selalu membentuk suatu jaringan yang sinergetis akan sangat berpengaruh terhadap penentuan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok masyarakat.

c. Kerjasama antara masyarakat, koperasi dan pemerintah Desa Wisata Candirejo dalam pengembangan desa wisata.

Dalam usaha pengembangan Desa Wisata Candirejo, kerjasama antara ketiga pihak diatas, menjadi suatu sinergi yang kuat dalam mendukung keberhasilan pembangunan dan pengembangan desa wisata sampai berhasil meraih kesuksesan sampai sekarang ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumastuti (2015:87) bahwa kerja sama dan partisipasi antar warga menjadi bentuk interaksi sosial menguntungkan bagi pembangunan. Kerjasama antara ketiga pihak diatas, secara sederhana yaitu

masyarakat sebagai pelaku wisata yang menyuguhkan pelayanan wisata kepada para wisatawan, pemerintah desa sebagai lembaga yang melakukan pengawasan kegiatan wisata serta mendukung penyediaan sarana prasarana penunjang aktivitas pariwisata, dan Koperasi Desa Wisata Candirejo sebagai pengelola kegiatan wisata mulai dari menawarkan paket wisata sampai ke pembagian pendapatan baik kepada pelaku wisata, donasi, desa maupun masyarakat secara umum.

Ketiga pihak diatas, dari awal perintisan desa wisata sampai sekarang masih menjalankan kerjasama yang sinergis satu dengan lain. Keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo selain didukung oleh modal sosial berupa kerjasama antara ketiga pihak diatas, juga mendapatkan dukungan tambahan dari adanya perusahaan nasional yang juga ikut bekerjasama dalam bentuk pemberian CSR yaitu PT Semen Indonesia yang memberikan bantuan dana bagi pengembangan wisata.

Kerjasama antara ketiga pihak intern desa, kepedulian masyarakat akan keberhasilan pengembangan desa wisata, sikap saling membantu dalam pengelolaan wisata dan bantuan dari perusahaan nasional menjadikan pertukaran sosial menjadi salah satu unsur modal sosial utama yang mendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kusuma dan Darwanto (2015:81) bahwa modal sosial merupakan bentuk kegiatan

bersama yang dilakukan oleh masyarakat, mereka menjalin kerjasama sebagai bentuk keinginan dalam suatu aktivitas yang ditandai dengan jalinan kerjasama antara masyarakat pemerintah dan SKPD terkait.

4.3.3 Kepercayaan

Kepercayaan menjadi salah satu faktor utama yang menggerakkan seseorang untuk ikut turut serta mensukseskan dan mendukung suatu program usaha ataupun pengembangan, termasuk didalamnya pengembangan Desa Wisata Candirejo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, kepercayaan yang merupakan salah satu aspek modal sosial ini, cukup kuat dimiliki oleh masyarakat, yang digolongkan menjadi beberapa poin utama, diantaranya:

a. Kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo tersebut cukup besar. Kepercayaan tersebut didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap kepala desa yang menjabat sekaligus merintis desa wisata saat itu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lawang dalam (Baksh, 2013:196) bahwa dalam suatu organisasi, kelompok, atau komunitas masyarakat peranan sikap dan perilaku pemimpin sangat dominan untuk menumbuhkan kepercayaan anggotanya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kepala Desa Wisata Candirejo didasarkan karena beberapa hal, diantaranya beliau dikenal sebagai kepala desa yang memiliki kepribadian yang baik, yaitu tidak pernah ingkar janji kepada masyarakatnya. Hal tersebut membuat sosialisasi yang dilakukan oleh kepala desa yang didalamnya dipaparkan mengenai berbagai dampak positif dari dikembangkannya desa wisata dipercayai oleh masyarakat. Kepribadian kepala desa yang baik didukung dengan setiap program desa yang dijalankan juga selalu berhasil, beberapa hal tersebut membuat masyarakat desa percaya terhadap program pengembangan desa wisata yang digagas kepala desa tersebut akan berhasil dan berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat yaitu mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Beberapa hal diatas, membuat masyarakat memiliki keinginan kuat untuk ikut berpartisipasi mengembangkan Desa Wisata Candirejo, sehingga kepercayaan menjadi salah satu aspek modal sosial yang mendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Hal ini sejalan dengan pendapat (Kusuma dan Darwanto, 2015:71) bahwa anggapan masyarakat akan dampak positif dari perkembangan pariwisata mampu sebagai pondasi awal dalam berpartisipasi untuk mengembangkan kepariwisataan.

b. Kepercayaan masyarakat terhadap Koperasi Desa Wisata Candirejo yang mewadahi pengelolaan wisata.

Pengelolaan desa wisata dilakukan dibawah pengelolaan Koperasi Desa Wisata Candirejo, sebagai badan pengelola wisata maka kepercayaan bahwa pengelolaan yang dilakukan koperasi sudah berjalan dengan baik, menjadi suatu hal yang penting. Pada realitasnya, kepercayaan masyarakat terhadap koperasi sudah cukup besar, hal tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu:

1. Dalam pengelolaan wisata, koperasi melakukan transparansi baik terhadap pendapatan pariwisata, pengeluaran-pengeluaran, jumlah donasi kepada dusun berikut perhitungannya, pembagian pendapatan kepada pelaku wisata, pemerintah desa, dan lain sebagainya. Transparansi yang dilakukan membuat masyarakat dan pelaku wisata percaya bahwa pengelolaan wisata yang dilakukan oleh pihak koperasi telah berjalan dengan baik dan tidak ada kecurangan.
2. Koperasi mengikutsertakan masyarakat dalam pembahasan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata, salah satunya dalam Rapat Akhir Tahun (RAT).

Gambar 4.10 Kegiatan Rapat Akhir Tahun Koperasi Desa Wisata Candirejo, Pemerintah Desa bersama Masyarakat



Dalam RAT koperasi, pemerintah desa dan masyarakat yang membahas mengenai pendapat dan pengeluaran wisata setiap tahun, maupun dalam menyusun strategi pengembangan Desa Wisata Candirejo yang akan dimasukan ke dalam RPJMDes. Tindakan yang dilakukan koperasi tersebut, membuat masyarakat semakin percaya terhadap koperasi.

c. Kepercayaan antar masyarakat lokal sebagai pelaku wisata.

Dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, kepercayaan Kepercayaan antara pelaku wisata menjadi salah satu modal sosial pendukung kemajuan desa wisata. Para pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo memiliki kepercayaan satu sama lain bahwa tidak akan saling curang dalam mendapatkan jatah pekerjaan wisatawan dan lain-lain cukup besar. Kepercayaan ini menjadi aspek modal sosial yang penting karena menjadi suatu hal yang mendukung kelancaran pengembangan wisata di Desa Wisata Candirejo. Hal ini penting karena dalam setiap kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Candirejo, tidak semua pelaku wisata akan mendapatkan jatah pekerjaan wisata, sehingga kepercayaan antara pelaku wisata menjadi hal yang penting untuk menghindari adanya persaingan ataupun perebutan pekerjaan wisata yang nantinya jika dibiarkan dapat menimbulkan keributan antara pelaku wisata.

Berdasarkan beberapa poin penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial dari aspek kepercayaan dalam

pengembangan Desa Wisata Candirejo cukup besar, dan hal tersebut menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan pengembangan desa wisata karena akan menciptakan lingkungan yang kondusif demi keberhasilan pengembangan desa wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusuma, dkk (2017: 19) bahwa kepercayaan yang terbangun dalam kelompok akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan rasa nyaman serta aman bagi setiap anggota kelompok yang membangun rasa saling memiliki, dan komitmen oleh anggota terhadap kelompok maupun lingkungan yang ada di sana.

4.3.4 Norma Sosial

Norma Sosial mengacu kepada norma-norma masyarakat yang telah menjadi kebiasaan dan mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Norma sosial menjadi salah satu unsur dari modal sosial yang mendukung pengembangan desa wisata dari segi ketaatan masyarakat terhadap aturan-aturan pengembangan desa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fukuyama (1995) dalam Cahyono dan Ardian (2012:133) yang menyatakan bahwa norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah laku otomatis menjadi modal sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, masyarakat Desa Wisata Candirejo memiliki norma sosial yang cukup mendukung pengaturan perilaku para pelaku wisata, namun dari segi sanksi bagi masyarakat

yang melanggar peraturan seperti melakukan pelayanan wisata dengan operator pribadi tanpa melalui koperasi yang jelas-jelas merupakan bentuk pelanggaran Perdes no 3 tahun 2013 tentang Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Candirejo Borobudur masih belum optimal karena hanya berupa sanksi sosial dan teguran sehingga ini bisa menjadi salah satu penyebab turunnya pendapatan Desa Wisata Candirejo karena pendapatan wisatanya tidak sepenuhnya masuk melalui koperasi namun langsung dinikmati secara pribadi oleh pelaku wisata yang melanggar.

Berbicara mengenai norma sosial yang mendukung pengaturan pelaku wisata, beberapa poin dari norma sosial yang terkait dengan pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu masyarakat desa maupun pelaku wisata harus menjaga kearifan lokal dan adat istiadat, dan desa yang akan berkontribusi dalam kegiatan wisata, berpakaian sopan, tidak menggunakan bahasa yang kasar, bersikap ramah tamah.

a. Peraturan dalam masyarakat terkait pengelolaan Desa Wisata Candirejo.

Selain beberapa poin norma sosial diatas, Pemerintah Desa Candirejo dan Koperasi Desa Wisata Candirejo telah juga membuat peraturan yang diarahkan untuk mendukung keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo. Peraturan desa yang mengakomodir kegiatan pengembangan Desa Wisata Candirejo yaitu Perdes no 3 tahun 2003 Tentang Pengembangan dan Pengelolaan

Desa Wisata Candirejo dan peraturan yang dibuat koperasi, berisi nasihat-nasihat untuk berperilaku atau bersikap tertentu ketika memberikan pelayanan kepada wisatawan.

b. Sanksi terhadap pelaku wisata yang melanggar peraturan.

Pada realitasnya, peraturan-peraturan yang telah dibuat baik oleh pihak koperasi maupun Pemerintah Desa Wisata Candirejo terkait pengembangan desa wisata, kadangkala dilanggar oleh masyarakat namun hingga saat ini sanksi yang diberikan hanya berupa teguran ataupun sanksi sosial.

4.3.5 Nilai-Nilai

Nilai—nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam melakukan berbagai hal termasuk dalam ikut serta dalam usaha pengembangan Desa Wisata Candirejo, oleh karena itu nilai-nilai yang ada dalam masyarakat menjadi bagian dari modal sosial pengembangan desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ada beberapa nilai-nilai yang turut mendukung dan berpengaruh terhadap pengembangan Desa Wisata Candirejo, diantaranya:

a. Kerja Keras Masyarakat dalam Mengembangkan Desa Wisata Candirejo.

Nilai kerja keras masyarakat ini, berpengaruh terhadap perilaku para pelaku wisata, yakni menjadikan masyarakat pelaku wisata bekerja dengan sungguh-sungguh, profesional, bekerja keras dalam

memberikan pelayanan yang terbaik kepada para wisatawan sehingga tidak adanya komplain dari wisatawan. Kerja keras pengembangan Desa Wisata tidak hanya semata-mata dilakukan oleh masyarakat yang menjadi pelaku wisata, namun oleh warga masyarakat secara keseluruhan dengan keterlibatan mereka dalam menjaga keindahan desa, sebagai salah satu daya tarik desa wisata Candirejo.

b. Keharmonisan antar Pelaku Wisata.

Yaitu antara pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo memiliki hubungan yang cukup harmonis, tidak terdapat rasa sentimentil, ataupun permusahan antara masyarakat, mereka hidup rukun dan damai, gotong royong, dan bersama-sama mendukung pengembangan wisata di Desa Wisata Candirejo. Hubungan harmonis antara masyarakat tersebut mengindikasikan adanya hubungan etnis masyarakat yang kuat sebagai wujud nyata dari modal sosial masyarakat yang membuat usaha pengembangan desa wisata dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Turner dalam Azhari dan Muhammad (2018: 159) bahwa hubungan etnis yang kuat dan modal sosial memberikan peran penting dalam mengembangkan usaha.

c. Prestasi masyarakat lokal/ pelaku wisata.

Prestasi masyarakat lokal menjadi satu dari tiga poin nilai-nilai yang masih belum berkontribusi optimal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo. Pada realitasnya pelaku wisata di Desa Wisata

Candirejo merupakan orang-orang yang berpendidikan, namun dari segi prestasi belum cukup besar sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelatihan kepada pelaku wisata lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa nilai kerja keras dan keharmonisan menjadi suatu modal sosial yang mendukung pengembangan Desa Wisata tersebut, karena nilai-nilai tersebut dimiliki oleh masyarakat, mempengaruhi perilaku masyarakat sehingga berperan penting dalam kehidupan masyarakat termasuk mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hasbullah dalam Kusuma, dkk,(2017: 18) bahwa nilai merupakan suatu hal yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, pada setiap kelompok masyarakat biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi dari ide yang berkembang di dalam masyarakat yang biasanya akan berbentuk aturan-aturan yang mempengaruhi cara tindakan masyarakat (*the radius of conduct*) serta aturan-aturan bertingkah laku di dalam kelompok (*the rule of behavior*).

4.3.6 Tindakan Proaktif

Tindakan proaktif disini mengacu kepada tindakan-tindakan atau hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam rangka mendukung pengembangan Desa Wisata Candirejo tanpa diarahkan ataupun diperintahkan oleh pihak lain, dalam artian berasal dari keinginan diri sendiri. Beberapa tindakan atau hal-hal yang termasuk dalam tindakan proaktif diantaranya, inisiatif masyarakat desa dalam melakukan

berbagai inovasi dan kreatifitas terkait dengan kegiatan wisata, masih sangat minim, hanya beberapa warga yang melakukan tindakan inisiatif seperti mempercantik rumah mereka yang menjadi homestay untuk meningkatkan daya tarik kepada wisatawan, namun disisi lain semangat dari masyarakat dan pelaku wisata dalam memberikan pelayanan dapat dikatakan cukup tinggi dan jika dilihat dari segi loyaitas sudah lumayan besar, misalnya pada awal perintisan desa wisata masyarakat secara suka rela melakukan iuran untuk membiayai setiap usaha-usaha pengembangan desa yang membutuhkan dana, dan menggelar berbagai acara seni budaya demi menarik minat wisatawan dengan pembiayaan pribadi.

Gambar 4.11 Kesenian Masyarakat pada Awal Perintisan Desa Wisata Candirejo



Sumber: Arsip Desa Wisata Candirejo

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa inisiatif masyarakat masih sangat minimum, hal tersebut menjadi bagian dari modal sosial masyarakat Desa Wisata Candirejo yang masih

belum optimal dan menjadi jawaban atas permasalahan pengembangan desa wisata salah satu penyebab permasalahan yaitu kurang terawatnya objek wisata di Desa Wisata Candirejo. Namun, untuk loyalitas masyarakat, dapat dikategorikan cukup baik dan menjadi modal sosial yang berpengaruh positif dalam mendukung kemajuan Desa Wisata Candirejo.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab hasil dan pembahasan diatas mengenai “Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berbasis “*Community Based Tourism*” di Desa Wisata Candirejo Borobudur” dapat disimpulkan bahwa:

5.1.1 Modal sosial dalam pengembangan wisata berbasis *CBT* di Desa Wisata Candirejo dapat dikatakan cukup berperan besar dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata tersebut, walaupun masih ada beberapa aspek modal sosial yang belum cukup optimal dalam mendukung pengembangan desa wisata tersebut yaitu kurangnya inisiatif masyarakat dalam pengembangan desa yang membuat beberapa objek wisata kurang terawat.

5.1.2 Beberapa aspek modal sosial yang berperan besar dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo diantaranya:

- a. Partisipasi dalam Suatu Jaringan. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo baik pada waktu perintisan maupun setelah diresmikan sebagai desa sudah optimal, hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat sebagai pelaku wisata. Partisipasi lembaga baik koperasi sebagai pengelola wisata, pemerintah desa maupun lembaga desa lainnya (PKK) dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo juga sudah optimal.

- b. Pertukaran Sosial masyarakat Desa Wisata Candirejo sudah optimal, hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kepedulian masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata dan besarnya minat masyarakat dalam pengelolaan wisata, tingginya sikap saling membantu antara masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Candirejo serta adanya kerjasama antara masyarakat, koperasi Desa Wisata Candirejo dan Pemerintah Desa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, misalnya dalam menyusun program pengembangan desa wisata yang termuat dalam RPJMDes.
- c. Kepercayaan, masyarakat dan pelaku wisata memiliki kepercayaan yang optimal terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo, termasuk juga terhadap pengelolaan wisata yang dilakukan oleh koperasi karena dilakukannya transparansi pendapatan pariwisata, kepercayaan antar masyarakat lokal sebagai pelaku wisata.
- d. Norma sosial, ada sejumlah peraturan pengembangan Desa Wisata Candirejo sebagai modal sosial yang mendukung keberhasilan desa wisata ini, baik norma sosial yang berlaku turun temurun, maupun peraturan yang dibuat oleh pihak koperasi maupun pemerintah desa melalui pemdes, namun sanksi yang dikenakan kepada pelanggar peraturan tersebut masih sebatas sanksi sosial dan teguran.

- e. Nilai-nilai, masyarakat Desa Wisata Candirejo menjunjung tinggi nilai kerja keras dalam melaksanakan pekerjaan wisata, hubungan antara warga masyarakat juga harmonis, namun prestasi masyarakat lokal belum optimal sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Desa Wisata Candirejo.
- f. Tindakan proaktif, masyarakat desa memiliki tingkat Inisiatif yang masih belum optimal, namun disisi lain semangat dari masyarakat dan pelaku wisata dalam memberikan pelayanan sudah optimal.

5.2 Saran

- 5.2.1 Diadakannya pameran produk unggulan dan pertunjukan kesenian setiap dusun yang diarahkan untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus lebih mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.
- 5.2.2 Ditingkatkannya penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial yang diperuntukkan bagi masyarakat Desa dengan pembiayaan dari hasil kegiatan desa wisata, seperti pemberian bantuan bagi warga desa yang miskin, atau beasiswa koperasi bagi warga yang miskin namun berprestasi yang akan membuat masyarakat semakin peduli terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo, yang nantinya akan semakin mengoptimalkan aspek jaringan sosial diantara masyarakat sebagai salah satu unsur dari modal sosial.

- 5.2.3 Perlu dilakukannya rapat evaluasi kegiatan wisata di Desa Wisata Candirejo setiap 6 bulan sekali dengan melibatkan warga desa, yang didalamnya dipaparkan segala hal terkait dengan peneglolaan desa wisata, mulai dari pendapatan, pengeluaran dan lain-lain sehingga hasil dari kegiatan desa wisata lebih diketahui masyarakat dan kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata, pengelolaan desa wisata dibawah koperasi semakin optimal.
- 5.2.4 Perlu ditambahkannya poin terkait sanksi bagi pelanggar Perdes No.3 tahun 2003 Tentang Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Candirejo, karena sampai saat ini sanksi yang diberikan hanyalah berupa sanksi sosial yang kurang memberikan efek jera bagi para pelanggarnya, hal tersebut diperuntukkan untuk mengakomodir pelanggaran terkait pengelolaan dan pelayanan wisata di Desa Wisata Candirejo yang harus dilakukan melalui Koperasi, namun seringkali masyarakat desa yang melakukan pelayanan wisata secara ilegal dengan kata lain tanpa melalui pengelolaan Koperasi.
- 5.2.5 Perlu dilakukannya pembinaan kepada warga masyarakat yang memiliki kemampuan dan berpendidikan tinggi, sehingga prestasi yang mereka miliki bisa menjadi modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo, karena mampu dimanfaatkan untuk mengembangkan SDM Desa Wisata Candirejo, misalnya dengan mereka sebagai pelatih Bahasa asing.

5.2.6 Perlu dilakukannya kegiatan pelatihan yang diarahkan untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat dan pelaku wisata Desa Wisata Candirejo, misalnya pelatihan sehingga mereka memiliki bekal ilmu dan keterampilan untuk lebih meningkatkan inisiatif dalam mengembangkan wisata di Desa Wisata Candirejo, karena modal sosial dari segi inisiatif masyarakat dan pelaku wisata masih sangat minim.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Suparman. 2013. *Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas* Jurnal Socius Volume 1(7): 15-21.
- Ahmad, Nuzhat et al. 2014. *An Aggregate Model Of Social Capital And Household Welfare In Pakistan*. Pakistan Journal Of Applied Economics, Vol. 24 (2): 179-194.
- Ahsani, Retno Dewi Pramodia, dkk. 2018. *Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa*. Publisia Jurnal Ilmu Administrasi Publik Volume 3 (2) : 135-146.
- Alfiarini, Nandang Mulyana, Ishartono. 2017. *Modal Sosial Dalam Penanganan Penderita Retardasi Mental Studi Kasus Desa Sidoharjo (Kampung Gila)* . Jurnal Penelitian & PKM Vol 4 (2): 160-164
- Alfianto, Aditya Puji Dan Mohammad Iqbal. 2017. *Analisis Eksploratori Industri Kreatif Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Perbandingan Pada Desa Wisata Gubugklakah Dan Sanankerto, Kabupaten Malang)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 5(1):112-123
- Arikunto., Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azhari, Fadilla dan Muhammad Kholid Mawardi. 2018. *Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Jaringan Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Rumah Makan Padang)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 59 (1).
- Baksh, Rukavina. 2013. *Deskripsi Modal Sosial Masyarakat Di Desa Ekowisata Tambaksari (Studi Kasus Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa-Timur)*. Jurnal Agroland 19 (3) : 193 – 199.
- Buku Rapat Akhir Tahun (RAT) tahun 2017 Koperasi Desa Wisata Candirejo.
- Cahyono Budhi dan Ardian Adhiatma. 2012. *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo*. Jurnal CAMB-FE Unisulla Vol. 1 (1)
- Darwanto dan Galang Hendry Syahriar. 2015. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus)*. Jurnal EKO-REGIONAL, Vol 10 (2): 126
- Devy, Helln Angga. R.B. Soemanto. 2017. *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten*

- Karanganyar (Studi Kasus Obyek Wisata Air Terjun Jumog Di Kawasan Wisata Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar).* Jurnal Sosiologi Dilema, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017
- Dewi, Made Heny Urmila. Chafid Fadeli. M. Baiquni. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali Volume 3 No. 2, 17 Agustus 2013 Halaman 117-226
- Ethika, Takariadinda Diana. 2016. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Di Kabupaten Sleman. Jurnal Kajian Hukum Vol. 1, No. 2 (2016)
- Gunawan, Anita Sulistiyuning, dkk. 2016. “*Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri)*”. Jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang (JAB) Vol 32(1)
- Hasbullah, Jousari. 2006. Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia). Mr United Press, Jakarta.
- Hardianto, Florentinus Nugro. 2017. Pentingnya Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata Nasional. Prosiding: Seminar Nasional Sistem Informasi “Peran Sistem Informasi Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Masyarakat Dalam Kompetisi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Pp 21-18. ISSN 2597-4696.
- Iskandar, Maria Caroline Cindy. 2012. *Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia*. Jurnal Bisnis Dan Manajemen Bunda Mulia, Vol 8(2): 1-13
- Kurniawati. 2015. *Modal Sosial Masyarakat Dalam Peningkatan Pembangunan Pariwisata Studi : Desa Mepar Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga*. Naskah Publikasi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. 1-23
- Kusuma, Arifin Fafan Dan Darwanto. 2015. *Nilai-Nilai Modal Sosial Yang Terkandung Dalam Perkembangan Pariwisata (Studi Kota Solo)*. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE) Vol. 22 (1) 65-84.
- Kusuma, Uma Adi, Dias Satria, dan Asfi Manzilati. 2017. *Modal Sosial Dan Ekowisata: Studi Kasus Di Bangsring Underwater, Kabupaten Banyuwangi* .Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Vol. 17 (2)
- Kusumastuti, Ayu. 2015. *Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Insfrastruktur*. Jurnal Sosiologi, Vol. 20 (1) :81-97

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Moleong, L.j. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, L.j. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhamad, Tachya, dkk. 2017. *Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Kasus di Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*. Sosioglobal Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol 1(2):101-114.
- Mpanje, Desire et al. 2018. *Social capital in vulnerable urban settings: an analytical framework. Journal of International Humanitarian Action* Vol 3(4).
- N, Fildzah A'inun, Hetty Krisnani, & Rudi Saprudin Darwis. 2014. *Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism*. Prosiding KS: RISET & PKM Vol 2 (3) : 301 – 444.
- Nasution, Ahmadriswan, et al . 2015. *Two-Way Causality between Social Capital and Poverty in Rural Indonesia*. Journal of Asian Social Science; Vol. 11 (13) : 139-150.
- Ningrum, Indriani Rahma. 2014. *“Analisis Peran Modal Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Pengembangan Sektor Pariwisata (Di Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali)”*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 01 (02).
- Octovianus, Bontor. 2015. *Perancangan Media Promosi Desa Wisata Sejarah Kelor Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. e-Proceeding of Art & Design, Vol.2 (2).
- Purnamasari , Andi Maya. *Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 22 (1) :49 – 64.
- Profil Desa Wisata Candirejo Tahun 2016
- Rahmat, Saeful Pupu. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium Vol 5 : 1-8.
- Rani, Deddy Prasetya Maha. 2014. *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)*. Jurnal Politik Muda Vol 3 (3): 412-42

- Ratnaningtyas, Yohana Ari dan Agnes Widyasmoro. 2016. *Pemasaran Desa Wisata Kalibuntung Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bantul*. Jurnal Kepariwisata Indonesia Vol 11 (1): 1-23
- Rostin. 2016. *The Effect of Economic Empowerment of the Coastal Communities and Social Capital on Coastal Community Welfare*. The International Journal Of Engineering And Science (IJES) Vol 5 (2):12-18.
- Rustiadi, Ernan And Ahmadriswan Nasution. 2017. *Can Social Capital Investment Reduce Poverty In Rural Indonesia?*. International Journal Of Economics And Financial Issues Vol 7 (2).
- Saefulrahman, Iyep. 2015. Kepemimpinan, Modal Sosial, Dan Pembangunan Desa (Kasus Keberhasilan Pembangunan Di Desa Pangauban Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut) .*Jurnal Ilmu Pemerintahan* | Issn 2442-5958 hlm 149-166
- Sriwati. 2015. *Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Sebagai Civic Culture Pada Perkawinan Suku Banjar Di Kalimantan Selatan*. Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Surayya, Rahmi. 2018. Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan. Ojs.Unimal.Ac.Id
- Susanto, Anthon F Dan Gialdah Tapiansari B. 2016. *Penelitian Hukum Transformatif Partisipatoris: Sebuah Gagasan Dan Konsep Awal*. Jurnal Litigasi, Vol. 17(2): 3314 – 3376.
- Syahrar, Rusydi . 2003. *Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5(1):1-22
- Syahriar, Galang Hendry dan Darwanto. 2015. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus)*. Jurnal Eko-Regional, Vol.10 (2) : 126-138.
- Tanujaya, Chesley. 2017. *Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeein*. Performa: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis Vol 2 (1).
- Urmila, Made Heny Dewi, dkk. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. Jurnal Kawistara Vol 3 (2): 117-226.
- UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa

- Widjanarko, Mochamad. 2016. *Modal Sosial Masyarakat Desa Rahtawu: Studi Kasus Pelestarian Hutan Muria Di Kabupaten Kudus*. Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol 18 (1): hlm 109-120
- Widyasmoro. 2016. *Pemasaran Desa Wisata Kalibuntung Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bantul*. Jurnal Kepariwisataaan Indonesia Vol. 11 (1):1-23



LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran I Data-Data terkait Pengembangan Desa Wisata Candirejo

A. PEMBAGIAN SISA HASIL USAHA KOPERASI DESA WISATA CANDIREJO TAHUN 2017

No.	KETERANGAN	%	Rp.
1.	Pemupukan Modal Koperasi.	15	18.662.671
2.	Aset Kepemilikan Lahan.	15	18.662.671
3.	Anggota.	35	43.546.233
4.	Penasehat/ Komisaris.	3	3.732.534
5.	Pengurus, BP, Karyawan.	15	18.662.671
6.	Pendapatan Asli Desa.	12	14.930.137
7	Dana Pendidikan, Pengembangan/ pembangunan wilayah kerja.	5	6.220.890
SHU TAHUN 2017			124.417.808

B. DONASI DUSUN/ OBJEK WISATA / TRANSIT /GASEBO KOPERASI DESA WISATA CANDIREJO TAHUN 2017

1. Donasi Dusun

No	DUSUN	JUMLAH
1	Brangkal	1.736.700
2	Sangen	5.513.200
3	Palihan	5.031.800
4	Kaliduren	2.920.600
5	Mangundadi	2.754.600
6	Kedungombo	5.339.500
7	Pucungan	2.494.400
8	Butuh	-
9	Wonosari	-
10	Ngaglik	-
11	Patran	-
12	Judahan	-
13	Cikal	-
14	Kerten	-
15	Kerekan	-
TOTAL		25.790.800

2. *Donasi Area Gasebo Pucungan*

No	GASEBO PUCUNGAN	JUMLAH DONASI
1	KDWC	1.296.500
2	Trimo	1.296.500
3	Soharjo	1.296.500
4	Kastono	648.250
5	Siawan	648.250
6	Sakri	648.250
7	Wasito	648.250
8	Pardi	648.250
9	Marjo	648.250
TOTAL		7.779.000

3. *Donasi Obyek Wisata*

No.	OBJEK	JUMLAH DONASI
1.	Area Panggung	5.652.500
2.	Dalem Bopo	1.981.500
3.	OM Biyung	2.776.000
4.	Pak Mukijo	610.000
5.	Pak Budi	4.182.000
6.	Pak Parjo	4.898.000
7.	Banyu Asin	743.000
8.	Watu Kendil	-
9.	Pak Kiran	694.500
10.	Omah Pring	1.414.500
11.	BALKONDES	222.000
12.	Lain - lain	1.265.250
TOTAL		24.439.250

**Program Pengembangan Pariwisata Hasil Diskusi Antara Pemerintah
Desa Candirejo, Koperasi Desa Wisata Candirejo dan Masyarakat
yang Tertuag dalam RPJMDes**


Kebijakan dalam urusan pariwisata ini merupakan mengembangkan potensi *agrowisata* dan keunggulan budaya lokal untuk mewujudkan konsep Desa Wisata.

1. Lomba Sapta Pesona
2. Bantuan sosial usaha pariwisata
3. Membentuk lembaga pengelola sampah desa
 - a. Kampanye sadar wisata, dengan indikasi kegiatan sebagai berikut :
 - Penyelenggaran Lomba Sapta Pesona
 - b. **Program Pengembangan Destinasi Pariwisata** dengan indikasi kegiatan sebagai berikut :
 - Pengembangan potensi unggulan di bidang *agrowisata* dan budaya lokal.
 - Peningkatan sarana prasarana pariwisata.
 - Pengembangan jenis paket wisata unggulan.
 - Pelaksanaan koordinasi pembangunan obyek wisata dengan masyarakat dan lembaga/dunia usaha.
 - c. **Program pengembangan Pemasaran pariwisata** dengan indikasi kegiatan meliputi :

Analisis pasar untuk promosi dan pemasaran obyek pariwisata.

 - Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata.
 - Pengembangan jaringan kerja sama promosi pariwisata.
 - Koordinasi dengan sektor pendukung pariwisata.
 - d. **Program Pengembangan Kemitraan Pariwisata** dengan indikasi kegiatan:
 - Pengembangan SDM di bidang kebudayaan dan pariwisata bekerjasama dengan lembaga lain.
 - Fasilitasi pembentukan forum komunikasi antarpelaku industri pariwisata dan budaya.

Lampiran II Ijin Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TIDAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Alamat: Jalan Kapten Suparman 39 Magelang 56116
Telp. (0293) 364113 Fax. (0293) 362438
Laman: <http://fisipol.untidar.ac.id> Surel: fisip@untidar.ac.id

Nomor : 471/UNST.1.2/KM/2018
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

12 Oktober 2018

Yth. Bupati
c.q Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Kabupaten Magelang

Dengan hormat,

Dengan ini kami mentohonkan ijin bagi:


Nama : Oktavia Suryaningsih
NPM : 1510201024
Program Studi : S1 Ilmu Administrasi Negara

Saat ini yang bersangkutan bermaksud melakukan penelitian guna keperluan skripsi dengan judul Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berbasis "Community Based Tourism" di Desa Wisata Candirejo Boroudur.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memproses lebih lanjut ijin penelitian bagi mahasiswa kami guna mendapatkan data dan informasi yang relevan.

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Pl. Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Mahasiswa


Dra. H. Suci M. Si., MPA
NIP. 195407091982032001

Lampiran III Pedoman Wawancara

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

No	Pertanyaan Wawancara	Aspek	Sub Aspek	Informan
1	Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo?	Partisipasi dalam Suatu Jaringan.	Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Candirejo • Sekretaris Desa Wisata Candirejo • Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo
2.	Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Candirejo Setelah dilaksanakan sosialisasi pengembangan desa Wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Perintis Desa Wisata Candirejo
3.	Bagaimana partisipasi Bapak/Ibu dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku Wisata • Masyarakat Lokal
4.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam Rapat Akhir Tahun (RAT)?			<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo
5.	Apakah ibu memperoleh hasil pembagian kegiatan wisata walaupun ibu tidak ikut berpartisipasi sebagai pelaku wisata?			<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Wisata Candirejo yang tidak menjadi pelaku wisata
6.	Apakah masyarakat yang berpartisipasi sebagai pelaku wisata, misalnya pelaku kesenian hanya terdiri atas orang dewasa atau juga anak-anak?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo

7.	Bagaimana partisipasi masyarakat lokal yang tidak menjadi pelaku wisata? Perlukan di berikan perintah atau muncul dari kesadaran sendiri?			<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Perintis Desa Wisata Candirejo
8.	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang berkaitan dengan pembangunan objek wisata?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo
9.	Apakah ada upaya-upaya tertentu yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Candirejo • Sekretaris Desa Wisata Candirejo • Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo • Kepala Desa Perintis Desa Wisata Candirejo
10.	Bagaimana partisipasi lembaga desa dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo? Misalnya PKK	Partisipasi lembaga desa/pemerintahan dalam pengembangan desa wisata Candirejo.		<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa • Perintis Desa Wisata Candirejo • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo
11.	Bagaimana partisipasi koperasi dalam pengembangan desa Wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo • Perintis Desa Wisata Candirejo.
12.	Bagaimana Partisipasi pemerintah desa dalam melakukan sosialisasi pengembangan desa wisata			<ul style="list-style-type: none"> • Perintis Desa Wisata Candirejo

	Candirejo?.			
13.	Apakah masyarakat sudah cukup peduli terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata Candirejo?	Pertukaran Sosial	Kepedulian masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata Candirejo	<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo • Perintis Desa Wisata Candirejo
14.	Apakah ibu peduli dengan keberhasilan pengembangan desa wisata Candirejo ini bu?			<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Wisata Candirejo. • Masyarakat desa yang sekaligus menjadi pelaku wisata.
15.	Apakah terdapat upaya-upaya tertentu yang dilakukan koperasi untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengembangan desa wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo
16.	Bagaimana sikap saling membantu antara masyarakat maupun pelaku wisata dalam pengembangan desa wisata Candirejo?		Sikap saling membantu antara masyarakat dalam mengelola desa wisata Candirejo.	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo.
17.	Bagaimana Kerjasama dalam pengembangan desa wisata yang menggandeng perguruan tinggi?.			<ul style="list-style-type: none"> • Perintis Desa Wisata Candirejo.
18.	Apakah terdapat kerjasama pengembangan desa, misalnya berupa bantuan-bantuan dari pemerintah kabupaten ataupun pusat?			<ul style="list-style-type: none"> • Perintis Desa Wisata Candirejo

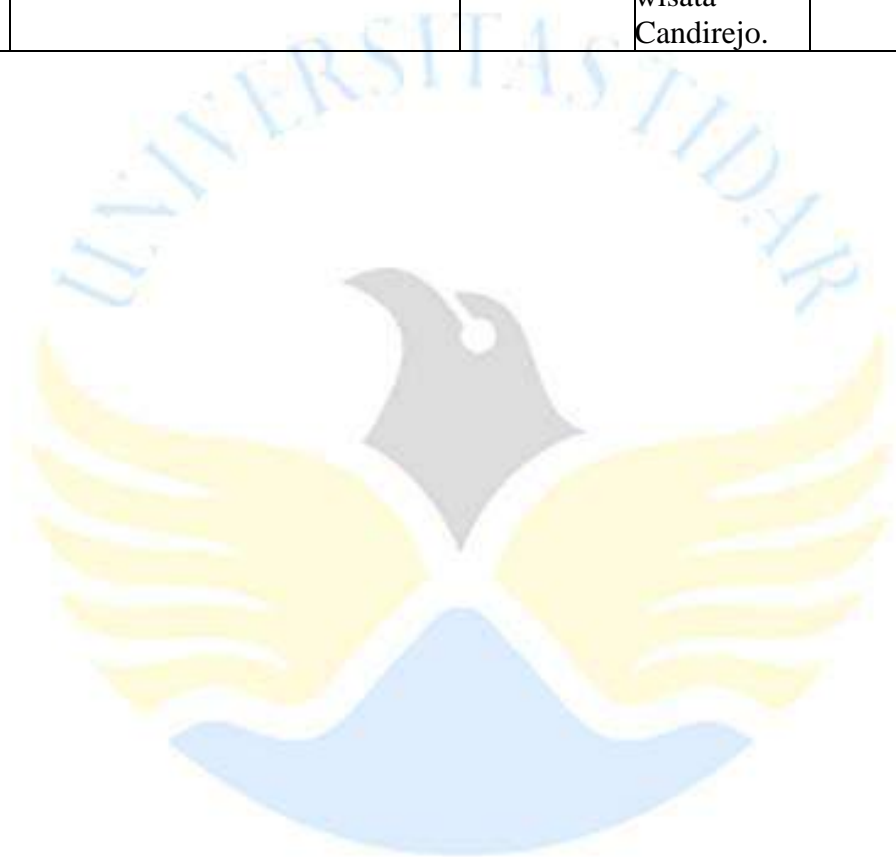
19.	Bagaimana kerjasama yang dilakukan antara pemerintah desa, koperasi dan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Desa Wisata Candirejo. • Kepala Desa Candirejo • Perintis Desa Wisata Candirejo.
20.	Berkaitan dengan kerjasama dengan perusahaan, seperti CSR dalam pembangunan Balkondes, kerjasama dalam pengembangan wisatanya seperti apa mas?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo
21.	Apakah ada alasan tertentu memilih koperasi sebagai badan pengelola pariwisata pak? apakah akan mendukung terjadinya kerjasama dengan suatu pihak yang menguntungkan desa wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Wisata Candirejo
22.	Apakah ada upaya tertentu yang bapak lakukan untuk membuat masyarakat desa percaya terhadap gagasan serta keberhasilan pengembangan desa wisata yang bapak utarakan?	Kepercayaan	Kepercayaan masyarakat terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo.	<ul style="list-style-type: none"> • Perintis Desa Wisata Candirejo
23.	Apakah ibu percaya bahwa pengembangan desa wisata Candirejo akan mengalami keberhasilan?			<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Wisata Candirejo
24.	Apakah ibu percaya, bahwa pengembangan desa wisata ini memberikan dampak positif bagi kehidupan ibu sebagai masyarakat sekaligus pelaku wisata			<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Wisata Candirejo
25.	Apakah ada upaya untuk membentuk kepercayaan masyarakat desa akan keberhasilan pengembangan desa wisata Candirejo			<ul style="list-style-type: none"> • Perintis Desa Wisata Candirejo. • Kepala Desa Candirejo

26.	Apakah Ada adat-istiadat tertentu yang bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan pengembangan desa wisata ini?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo
27.	Apakah ibu percaya dengan pengelolaan yang dilakukan koperasi?		Kepercayaan masyarakat terhadap Koprada Candirejo yang mewadahi pengelolaan wisata.	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Wisata Candirejo • Pelaku Wisata
28.	Apakah ibu percaya dengan sesama pelaku wisata disini? antar pelaku wisata, misalnya seperti ibu sebagai pemilik homestay ada rasa curiga pelaku wisata lain berbuat curang atau ada rasa iri dengan pemilik homestay yang lain, saat mereka mendapatkan jatah tamu?		Kepercayaan antar masyarakat lokal sebagai pelaku wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku Wisata (Masyarakat desa wisata Candirejo sekaligus pemilik homestay)
29.	Apakah terdapat peraturan-peraturan tertentu bagi pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo?	Norma Sosial	Peraturan dalam masyarakat terkait pengelolaan desa wisata Candirejo.	<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo. • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo • Masyarakat Pelaku wisata desa wisata Candirejo
30.	Ada peraturan-peraturan tertentu yang mengatur tentang pengembangan desa wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Desa Wisata Candirejo • Kepala Desa Wisata Candirejo

31.	Apakah ada peraturan-peraturan tertentu yang diberlakukan pihak koperasi kepada pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Desa Wisata Candirejo • Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo • Masyarakat pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo
32.	Bagaimana bentuk Peraturan yang dibuat pihak koperasi, bersifat tertulis atau tidak tertulis?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Desa Wisata Candirejo • Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo
33.	Apakah ada yang melanggar peraturan desa tentang pengembangan desa wisata?			<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Desa Wisata Candirejo • Kepala Desa Wisata Candirejo
34.	Apakah terdapat sanksi bagi masyarakat atau pelaku wisata yang melanggar peraturan pengembangan desa wisata Candirejo?		Sanksi	<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Desa Wisata Candirejo • Kepala Desa Wisata Candirejo
35.	Adakah sanksi yang diberikan apabila mba, melanggar peraturan-peraturan koperasi ?			<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo
36.	Apakah terdapat sanksi bagi masyarakat yang melanggar peraturan desa terkait dengan pengembangan desa wisata Candirejo?			<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Wisata Candirejo
37.	Dalam melayani pariwisata, pelaku dan masyarakat disini sudah bekerja keras atau belum ya pak?	Nilai-Nilai Sosial	Kerja keras masyarakat dalam mengembangkan desa	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa Wisata Candirejo

			wisata Candirejo.	
38.	Bagaimana hubungan antara masyarakat dan antara pelaku wisata di desa wisata Candirejo? Apakah harmonis?		Keharmonisan antara pelaku wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo. • Kepala Desa Candirejo. • Perintis Desa Wisata Candirejo
39.	Bagaimana hubungan antar pelaku wisata disini, misalnya antar pelaku kesenian dengan pemilik homestay, harmonis atau tidak ya mba?			<ul style="list-style-type: none"> • Karyawan koperasi Desa Wisata Candirejo.
40.	Bagaimana hubungan antara warga disini, apakah harmonis bu?			<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Wisata Candirejo dan Pelaku Wisata
41.	Apakah SDM disini ada yang sudah memiliki prestasi yang bermanfaat untuk mengembangkan desa wisata Candirejo? misalnya keahlian bahasa		Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> • Perintis Desa Wisata Candirejo • Kepala Desa Candirejo • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo.
42.	Apakah masyarakat disini itu cukup ada inisiatif atau tidak pak, misalnya mereka ada inisiatif menghiasi rumah merreka sendiri agar wisatawan senang saat ke homestay mereka?	Tindakan yang Proaktif	Inisiatif masyarakat dalam pengembangan desa wisata Candirejo.	<ul style="list-style-type: none"> • Perintis Desa Wisata Candirejo • Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo. • Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo

43.	Bagaimana perilaku masyarakat / pelaku disini seperti pemilik homestay, pelaku kesenia, dalam bekerja mereka penuh dengan semangat atau malas?	Semangat masyarakat membangun desa wisata Candirejo	• Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo.
44.	Bagaimana loyalitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata besar atau tidak pak?	Loyalitas masyarakat desa dalam ikut mengemban gkan desa wisata Candirejo.	• Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo. • Kepala Desa Candirejo.



LAMPIRAN IV MATRIKS HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Narasumber : S T (Mantan Kepala Desa Candirejo sekaligus Perintis Desa Wisata Candirejo)

No.	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Dari mana bapak mendapatkan ide atau gagasan terkait pembentukan Desa Wisata Candirejo?	S T (Mantan Kepala Desa Candirejo sekaligus Perintis Desa Wisata Candirejo)	Kalo ide gagasan ya karena Candirejo letaknya dekat dengan Candi Borobudur, yang kedua itu kecuali dekat dengan borobudur ya karena potensi, ada kesenian, jenis makanan khas, jadi ya it. Jadi alasan untuk pengembangan selain karena dekat dengan Borobudur ya potensi alam selain potensi sumber daya alam ya potensi sumber daya manusia.
2.	Bagaimana Partisipasi pemerintah desa dalam melakukan sosialisasi pengembangan desa wisata Candirejo		Iya pemerintah desa, saat itu dipimpin oleh saya mengadakan Sosialisasi lewat kepala dusun, jadi setiap dusun kepala dusun ngumpulke rakyat, saya datang menjelaskan, apakah rakyat setuju kalau kita bikin desa wisata, keuntungan desa wisata itu seperti ini, anda semua masyarakat diharapkan mendukung dan seperti biasa menjaga kebersihan. Seperti itu lah. Lalu bahan sosialisasi itu sudah kita konsep, lalu karena berdasarkan itu, komunitas, saya mengonsepnya dengan suatu semboyan, kalau sekarang ya disebutnya visi ya, "Candirejo Bersatu" sehingga untuk lebih memasyarakatkan balai desa saya sebut balai desa Candirejo bersatu".
3.	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata setelah bapak melakukan sosialisasi?		Partisipasi masyarakat seperti ikut melakukan bersih-bersih jalan. Budaya masyarakat tiap selapan dino kan tiap 35 hari itu kan ada resik dalan. Ya dulu jalan itu masih ada sukete to, itu mesti kita bersih dalan, nata dalan, dalan besar dalan kampung itu mesti selapan dino. Jadi sudah ada eksekusi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa melalui keterlibatan masyarakat desa mbersihke dalan itu lo setral, dengan setral kan desa bersih, sehat kan lalu ada daya tarik, karena kan tidak kumuh, siapa-siapa kan kalo luat kumuh tidak tertarik, jadi unsur daya

		tariknya dari kebersihan kita terapkan masalah setral itu.
4.	Bagaimana Kerjasama dalam pengembangan desa wisata yang menggandeng perguruan tinggi pak?	Lewat pengabdian masyarakat, diperguruan tinggi kan ada lembaga pengabdian masyarakat, lah saya kan kontak dengan direktur pengabdian masyarakat ISI Jogja, saya minta untuk nglatih seni, kecuali itu juga kontak dengan Solo, minta supaya KKN ditempatkan disini, sehingga dia mengajar seni tapi saya tidak bayar, dia disini seperti kos makanan, bawa sendiri to, tapi rakyat saya tiap hari kan bisa dilatih untuk seni, tapi kan tidak mbayar, lalu seringkali KKN ada dana dari perguruan tinggi saya minta untuk kostum, jadi sedikit demi sedikit kostum itu kan lengkap dari jatilah dan lain-lain.
5.	Apa alasan diterapkannya konsep Community Based Tourism dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo ini pak?	Ya begini mba, CBT itu kan konsep pengembangan wisata yang intinya lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat, kita tau lah mengembangkan wisata terutama didesa kalau tidak akan partisipasi dukungan warga desa ya tidak mungkin, terus kalau manfaatnya tidak merata ke semua warga ya juga tidak baik, lah dari situ konsep CBT dipilih, jadi warga masyarakat Candirejo bisa terlibat langsung dalam kegiatan wisata, yang otomatis menambah lapangan kerja misalnya ya sedikit banyak ada yang jadi penarik andong itu mba, guide, ya masih banyak lagi, terus hasil wisata juga dirasakan semua masyarakat, walaupun mereka tidak menjadi pelaku langsung tetap dapat bagian dari donasi dusun, ya minimalnya tetep ikut ngrasani lah desanya lebih bagus, jalan pembangunan lebih baik dari hasil wisata itu to.
6.	Apakah SDM disini ada yang sudah memiliki prestasi atau keahlian Bahasa yang bisa dimanfaatkan untuk	Bahasa itu, ada yang lokal itu, disini kan untuk <i>Guide</i> kan ada yg sudah jadi Guide Di Borobudur yang udah lisensi, itu kita minta bantuan nglatih, tapi kan waktunya terbatas, jadi kan yang ingin menjadi guide bisa belajar sendiri, dulu kan disini ada sekolah pariwisata di Desa ini, Smk Pariwisata saya yang mendirikan. Tapi kalau untuk turis asing kan

	pengembangan Desa Wisata Candirejo?		mereka juga biasanya sudah bawa pemandu to,
7.	Bagaimana hubungan antar pelaku wisata di desa wisata ini pak, apakah sering terjadi perebutan dalam melayani para wisatawan?		Oh ya nggak, sebab ini harus cara pengelolaan, manajemen konflik kita harus, meskipun secara manajemen konflik saya tidak tahu tapi, kepala desa manajemen konflik, kepala desa kan pemimpin kan harus bisa, kalau seorang kepala desa tidak bisa mengelola konflik, ya malah geeran, jadi kita menerapkan metode cara atau pola untuk mengatasi konflik. Disini tidak ada gejolak, masyarakat sini kan agamis, agamanya ada Islam, katholik, meskipun kecil, tapi kepercayaan yang islam kan ada yang kejawan atau yang tidak, kalau Cilacap kan juga ada to?
8.	Bagaimana hubungan kerjasama antara koperasi dengan pemerintah desa pak?		Oh itu koperasi harus bertanggungjawab pada pemerintah desa, dulu sebenarnya saya mau BUMDes, tapi BUMDes itu cantelannya hanya kepada pemerintah daerah atau desa, tapi jika koperasi ada dinas koperasi, pariwisata ada dinas pariwisata, ada menteri koperasi ada menteri pariwisata, jadi yang membina atau yang memberi bantuan baik untuk meningkatkan pengetahuan atau masalah fisik, kan lalau menterikoperasi dan menteri pariwisata,
10.	Apakah ada upaya ertentu yang bapak lakukan untuk membuat masyarakat desa percaya terhadap gagasan serta keberhasilan pengembangan desa wisata yang bapak utarakan?		jadi modalnya agar masyarakat percaya, kita jangan sampai ngapusi rakyat, janji tapi tidak ditepai, besok saya bangun tapi tidak jalan, besok kalau diajak lagi kaya program pembangunan desa wisata lagi ya tidak akan mau, karena masyarakat tidak seperti orang intelek dikampus, mereka diam, tapi dicatat dalam hati, itu pak kades ngapusi, jadi kalau diajak lagi tidak akan mau gerak. Ini yang penting pokonya jangan ngakali jangan ngapusi dan membangun trust, kalau tidak bisa membangun kepercayaan jadi pemimpin tidak akan bisa sukses, ini saya sudah ngalami jadi lurah 2 periode, ninggalin desa wisata, saya juga dapat kalpataru susah kan kalau lurah dapat kalpataru.
11.	Apakah ada upaya untuk		Jadi kan kita jajaki dulu, kalau kata sekarang kan sosialisasi, caranya bagaimana sosialisasi,

	<p>membentuk kepercayaan masyarakat desa akan keberhasilan pengembangan desa wisata Candirejo”:</p>	<p>ya karena saya yang menginisiasi, saya kan pasti sudah punya konsep, bahan untuk sosialisasi apa siapa bagaimana kan itu. Sosialisasi saya kan lewat kepala dusun, jadi setiap dusun kepala dusun ngumpulke rakyat, saya datang menjelaskan, apakah rakyat setuju kalau kita bikin desa wisata, keuntungan desa wisata itu seperti ini, anda semua masyarakat diharapkan mendukung dan seperti biasa menjaga kebersihan. Seperti itu lah. Lalu bahan sosialisasi itu sudah kita konsep, lalu karena berdasarkan itu, komunitas, saya mengonsepnya dengan suatu semboyan, kalau sekarang ya disebutnya visi ya, “Candirejo Bersatu” sehingga untuk lebih memasyarakatkan balai desa saya sebut balai desa Candirejo bersatu. Kegiatan sosialisasi itu cukup efektif mba, masyarakat ya jadi lebih percaya bahwa pengembangan Desa Wisata Candirejo ini akan berhasil dan bermanfaat.</p>
12.	<p>Apakah terdapat kerjasama pengembangan desa, misalnya berupa bantuan-bantuan dari pemerintah kabupaten ataupun pusat?</p>	<p>Kan rumah penduduk yang bisa dijadikan homestay itu, lalu kita tata dan mintakan bantuan ke pemerintah pusat untuk memperbaiki kamar mandi satu rumah 5 juta, saya ajukan proposal tapi terbatas, jadi dulu satu desa hanya ada 10 homestay, lalu betrkembang menurut tamu dan kondisi rumah itu. Bantuan kerjasamanya itu dengan Semarang dari pusat, tapi minta rekomendasi Bupati, Dinas pariwisata Magelang dulu belum seperti itu, saya minta bantuan menteri dapat sepeda, jalan ingub, intruksi gubernur itu tanpa proposal Gubernur minta Candirejo dibantu untuk penataan jalan, sebab setelah kita gelar potensi, gubenur Jateng Pak Mardianto datang kesini, melihat potensi desa, kaya expo gitu, kamu jual apa saya menjual makanan dari singkong, ya sudah dibungkus pakai apa digelar saja, nanti itu kan jadi bahan masukan saya, itu di tata seperti ini pak lurah, nanti kan ada dinas perindustrian, harus ada daftar BPOM, bahan dari apa, tapi belumsampai halal, seperti itu gelar potensi 2 kali, pada saat yang kedua, 20 desa di</p>

			Borobudur potensinya saya gelar di Candirejo semua, potensi ada potensi seni, misalnya tari topeng, saya gelar saya suguhkan ke menteri, hasil makanan khas, dan lain-lain. sehingga lurah-lurah di Borobudur pasti tau saya, bukan karena saya orang yang baik, tapi karena gerak langkah saya. .
13.	Bagaimana partisipasi koperasi dalam pengembangan desa wisata Candirejo pak?		Koperasi itu yang memilihkan siapa saja pelaku wisata, homestay misalnya yang akan ditempati wisatawan. Tidak bisa lalu turis itu datang langsung, misalnya ada jatilan terus ke ketua jatilan Sangen, tidak bisa, harus lewat koperasi.
14.	Apakah ada peraturan-peraturan tertentu yang mengatur tentang pengembangan desa wisata Candirejo?		Ya ada, peraturan desa baku, misalnya ada tamu harus lapor, tapi yang baku ya misalnya panjenengan ngajak wisatawan, boleh yang penting kerjasama dengan koperasi, tidak diambil sendiri. Misalnya ada dari kelompok lain, dari guide atau Travel tapi harus melalui saluran koperasi, tidak boleh karena sudah tau Candirejo, langsung ke tempat wisata tidak boleh.
15.	Apakah masyarakat disini itu cukup ada inisiatif atau tidak pak?, tadi kan ada rumah menjadi homestay?, misal mereka ada inisiatif menghiasi rumah merreka sendiri agar wisatawan senang saat ke homestay mereka?		Oh iya, misalnya untuk masalah kamar mandi, dulu kan jongkok, sekarang kan sudah yang duduk. Dulu kan disini ada telepon kabel itu, homestay yang ada telepon itu diberi tanda merah, terus tanaman juga banyak yang ditanam didepan rumah, ya itu tanpa diperintah.
16.	Bagaimana tingkat loyalitas masyarakat disini pak, besar atau tidak ?		Bagus, dengan catatan pemimpin membangun kepercayaan masyarakat, supaya rakyatnya percaya pada pemimpinnya, jika dipimpin dan diperintah jadi jalan rakyatnya, termasuk dalam pengembangan desa wisata ini, loyalitasnya kan jadi besar, jadi penting sekali membangun trust.
17.	Bagaimana partisipasi		Itu sejak dulu sapaan sudah membudaya, dulu belum ada koperasi wisata, masyarakat

	<p>masyarakat yang bukan pelaku kesenian, misalnya dalam tradisi saparan itu mereka langsung ikut berpartisipasi atau harus diperintah pak ?</p>	<p>iuran untuk mengadakan saparan, wayangan, setiap dusun ditarik iuran, tapi untuk makan masyarakat otomatis menyediakan makannya. Partisipasi masyarakat untuk kegiatan wisata budaya kususya besar, mereka secara otomatis pasti ikut berpartisipasi. Sekarang setelah jadi desa wisata, kan ada donasi dusun yang diberikan koperasi ke kepala dusun, lah itu yang dipakai untuk membiayai iuran-iuran seperti itu.</p>
18.	<p>Bagaimana hubungan masyarakat di desa wisata ini pak, apakah harmonis atau seringkali saling iri dan curiga?</p>	<p>Tidak ada, dalam artian tidak ada curiga, sering kumpul juga, baik melalui majelis taklim, kegiatan, yang laki-laki ya seperti itu. bahkan jimpitan-jimpitan, itu uang, tiap malam misalnya meletakkan uang didepan rumah, itu yang ambil pemuda sambil jaga malam untuk kepentingan kegiatan pemuda, pengembangan kesenian, ya mesti ada kekurangannya, tapi ya banyak plusnya, ya ada negatiffnya, ya misalnya dari 100 orang ada yang tidak nurut 1 atau 2 orang ya wajar.</p>

Wawancara 2

Narasumber: A M E (Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo).

No.	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo?	A M E (Sekretaris Koperasi Desa Wisata Candirejo).	Partisipasi masyarakat, yang pertama pembentukan desa wisata itu kan tahun 97 dari pemerintah desa membentuk kelompok kerja ada 2 yaitu pojka desa dan pokja dusun, pokja desa itu isinya adalah dari kepala desa yang anggotanya kasi dan kadus, pokja dusun anggotanya tokoh masyarakat. Pokja ini kegunaanya untuk mensosialisasikan kepada masyarakat tentang desa wisata yang ingin dibangun pak slamet pada saat itu, mensosialisasikan serta memetakan potensi-potensi yang ada disini, jadi dalam memetakan potensi kita mengikutsertakan masyarakat.
2.	Apakah ada partisipasi lanjutan dari masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo?		Untuk pengembangan desa wisata, kita kan ada yang namanya RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) itu kan kalo dari desa itu berkaitan dengan pembangunan desa diusahakan ada yang banyak bersinggungan dengan kegiatan pariwisata. RPJMDes ini banyak yang diusulkan dari bawah, dari masyarakat itu yang terwakili oleh BPD (Badan Pariwisata Desa) itu, jadi partisipasinya yaitu usul-usulan, kemudian penciptaan SAPTAPESONA itu kita kan adanya pokdarwis, tingkatan desa dan tingkatan dusun, kita mau bikin itu.
3.	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang berkaitan dengan pembangunan objek wisata?		Jadi kan ada dana dari pemdes untuk pembangunan spot wisata, misalnya di Kaliduren mau di bangun spot wisata, ya pembangunannya itu diserahkan oleh masyarakat di dusun Kaliduren, jadi partisipasi masyarakatnya disitu mba.
4.	Apakah partisipasi masyarakat di desa wisata ini,		Biasanya kalau disini seperti pemetaan potensi yang kami sampaikan tadi, difokuskan di dua dusun yang pertama kedungombo dan mangundadi, kita tawarkan pada masyarakat,

	perlu dihimbau atau berasal kesadran pribadi mas?		dan dengan aturan yang pertama bahwa mereka masih memiliki lahan yang luas untuk istilahnya untuk parkir dan yang kedua pagarnya masih pagar hidup, selain memiliki kamar ya itu yang menjadi persyaratan utama. Jadi tinggal dari pemilik homestay datang ke koperasi, saya ingin menjadi pemilik homestay seperti itu.
5.	Bagaimana partisipasi masyarakat lokal disini, kan ada kelompok kesenian ya mas, itu yang ikut berpartisipasi hanya orang dewasa atau segala usia seperti anak kecil?		Anak kecil ada, uniknya setelah menjadi desa wisata ini, dulu yang main itu yang sepuh-sepuh yang tua dan lambat laun dengan adanya konsep desa wisata, banyak anak-anak kecil, anak-anak muda dari smp sd ada jadi regenerasinya berjalan dengan baik, yang sepuh juga ada. Selain di Jatilan, kobrosiswonya juga sama.
6.	Bagaimana partisipasi lembaga desa di desa wisata Candirejo ini dalam pengembangan desa wisata?		Kita memang ada pembagian tugas tersendiri, kalau lembaga desa yang disebut koperasi itu adalah bidang pengelolaan pariwisata desa candirejo, terus ada yang namanya PKK, PKK itu kita ada 2 PKK desa dan PKK dusun, itu kita libatkan untuk mengurus catering berkaitan dengan penyedia makanan, kemudian yang lain itu ada bumdes atau balkondes.
7.	Berkaitan dengan kerjasama dengan perusahaan, seperti CSR dalam pembangunan Balkondes, kerjasama dalam pengembangan wisatanya seperti apa mas?.		Istilahnya kala disini Koperasi itu setara dengan BUMDes, karena memang sebelum adanya dari kementerian Desa untuk membuat BUMDes kita sudah mengakui bahwa koperasi adalah BUMDes nya desa, kalau secara kasarnya dari pemerintahan desa mengibaratkan koperasi sebagai anak pertama dan BUMDes adalah anak kedua, kemudian dibawah BUMDes itu ada Balkondes, ya intinya BUMDes ini cakupannya lebih luas bisa dipertaniannya bisa di kegiatan pariwisata tapi yang tidak dikelola oleh koperasi. Ini keterlibatan kususnya di Balkondes untuk transit kegiatan pariwisata, contoh keliling-keliling terus istirahatnya di

		<p>Balkondes. Balkondes itu dibangun dengan kerjasama dengan PT Semen Indonesia program CSR. Selanjutnya kerjasama penggunaan balkondes kita juga ada MoU, dulu pas awal-awal juga sempat bingung, kita itu sudah ada koperasi tapi ko disuruh untuk membuat yang berkaitan dengan pengelola pariwisata yang laian. Itu ada MoU, ketika kita menggunakan Balkondes itu ada MoUnya ketika Balkondes menggunakan kegiatan pariwisata itu ada MoU nya ke Koperasi biar lebih appa namanya adminstrasinya lebih teratur.</p>
8.	Apakah program-program pelatihan yang diadakan di Desa Wisata ini diadakan oleh pemerintah desa, koperasi atau dari pihak mana?	<p>Tergantung, kan disini ada dana desa, dana desa juga ada pelatihan-pelatihannya, entah itu pelatihan dari Local Guide, Catering ataupun berkaitan dengan pelayanan prima, ada pelatihannya desa. Kemudian pendampingan –pendampingan pengembangan pariwisata itu juga dari dinas koperasi yang otomatis nge link juga dengan koperasi desa Candirejo, atau dari dinas pariwisata bisa ngelink ke koperasi desa wisata, karena kami badan hukumnya koperasi jadi kaitannya dengan pariwisata ada dua lembaga yang menaungi, jadi ini bisa kita kalau ada pendampingan-pendampingan bisa kita ambil seperti itu, termasuk dipemerintahan desa juga ketika ada kegiatan-kegiatan pelatihan itu juga akan nggandeng koperasi juga.</p>
9.	Apakah koperasi melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan desa wisata, misalnya dalam rapat-rapat akhir tahun?	<p>Kalau untuk rapat akhir tahun, kita peraturannya yang mengikuti hanya anggota koperasi. Anggota koperasi itu kan masyarakat yang terlibat dikegiatan pariwisata entah itu penarik dokar, pemilik himestaynya, kemudian dari tokoh-tokoh masyarakatnya, ya sebenarnya bisa dikatakan masyarakat sudah sangat terwakili, karena kan tidak mungkin juga semua anggota masyarakat dilibatkan rapat. Kalau untuk anggota koperasi itu emmang sekarang kita batasi, hanya ada 3 orang yang bisa masuk menjadi anggota koperasi setiap tahunnya, itu karena ketika awal-awal pembentukan koperasi, itu memang jarang yang mau</p>

		bergabung ke koperasi, namun ketika mereka melihat koperasi ini ternyata ada penghasilan, itu banyak yang ingin masuk koperasi, jadi sekarang ada pembatasan-pembatasan semacam itu.
10.	Berapa jumlah total anggota koperasi sekarang ada berapa mas?	Sekarang itu kalau ngga salah ada 86, ya nanti saya liat di buku RAT.
11.	Bagaimana kerjasama pengembangan Desa Wisata Candirejo antara koperasi, pemerintah desa, dan masyarakat?	Kalau kita kerjasamanya gini, koperasi ini adalah istilahnya sebagai penjualan, pemerintah desa ini sebagai penyedia infrastruktur dan sebagainya kemudian masyarakat membantu pemdesa menyiapkan itu. Contoh kita ada suatu objek namanya banyu asin, pemerintah desa itu menyiapkan dana untuk pembangunan banyu asin, dan pembangunannya itu diserahkan oleh masyarakat di dusun Kaliduren, berarti masyarakat Kaliduren itu yang akan bekerja berkaitan dengan dana desa itu agar terealisasi. Jadi, ketika banyu asin itu sudah selesai, pemerintah desa datang ke koperasi “Ini banyu asin sudah siap di jual” maka dari kami selaku pengelola pariwisata akan menjual kegiatan itu, seperti itu nggih.
12.	Apakah masyarakat desa termasuk cukup peduli terhadap pengembangan desa wisata ini?	Untuk akhir-akhir ini mulai dari tahun 2008 banyak yang mendukung kegiatan pariwisata, dulu kan kalau ketika awal-awal pembentukan lah apa iyo yo iyo yo pasti ada, tapi lambat laun setelah berjalannya kegiatan ini banyak yang mendukung. Cuman memang jadi PR terberat kami ialah sosialisasi kami di Sapta Pesona itu khususnya di kebersihan, nah itu memang menjadi PR terberat kami, PKK pun ada yang namanya pengelolaan sampah, lah termasuk itu juga kami dorong, ya kami istilahnya kerjasama dengan pemerintah desa supaya pembuangan dan pengelolaan sampah bisa lebih baik lagi begitu. Kalau tamu asing sih kita enak, mereka sudah sadar akan sampah, tapi kalau tamu domestik, mohon maaf kita lihat saja setelah selesai kegiatan sampahnya banyak banget.
13.	Apakah ada	Yang sering kami lakukan adalah kita TurBan

	upaya-upaya tertentu yang dilakukan koperasi untuk meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat disini terkait pengembangan desa wisata Candirejo?		(Turun Kebawah) setelah ada RAT kan kita menampilkan pendatannya berapa, pengeluaran berapa untuk apa aja, kan masyarakat tau, contoh disini kan ada donasi dusun, ada dusun yang pendapatannya pertahunnya 1 jt padahal tidak ada kegiatan, hanya dilewati dokar saja, kok bisa? Mendatkan 1 juta itu, lah itu kan akan merangsang masyarakat untuk lebih kepedulian masyarakat terhadap kegiatan pariwisata.
14.	Apakah ada adat-istiadat tertentu atau tidak mas yang bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan pengembangan desa wisata ini?		Adat istiadat yang kami kembangkan berkaitan dengan kegiatan pariwisata adalah Saparan. Saparan itu memang yang dulu kegiatannya adalah wayangan semalam suntuk itu ditingkatkan dengan diadakannya pengajian. Pengajian itu untuk merangkul alim ulama yang dulu kan memang, kan yang dulu mangsa pasar kita bangsa Eropa. Dulu alim ulama itu sempat istilahnya smar gitu, budaya timur kita akan tergerus,, jadi di event saparan itu didalam jum'at ada kegiatan pengajian akbar se Desa Candirejo, dan disitu alim ulama kami beri kesempatan untuk berbicara seperti itu yang intinyamenasehati kita seperti itu. Kemudian kegiatan yang lainnya adalah adanya pentas seni, potensi yang ada disini yang dulu tidak dipentaskan kami pentaskan, termasuk kegiatan sosial, kita mengkhitankan warga anak kurang mampu ya itu, berkaitan dengan event-event untuk mendukung kegiatan pariwisata untuk merangsang masyarakat lebih peduli atau istilahnya lebih bangga dengan kegiatan wistata di desa Candirejo, tidak hanya sisi negatifnya saja yang mereka pikirkan.
15.	Apakah terdapat peraturan-peraturan tertentu atau tidak bagi pengurus koperasi untuk berperilaku tertentu?		Kalau berkaitan dengan tupoksi jelas ada, tapi untuk larangan-larangan yang kita membawa bendera koperasi ya paling untuk membawa nama baik koperasi itu saja kurang lebih.

16.	<p>Bagaimana hubungan antara masyarakat lokal di desa ini? Apakah mereka harmonis atau ada persaingan perebutan sebagai pelaku wisata, pemilik homestay misalnya.</p>	<p>Kalau disini sih alhamdulillah enak, ayem gitu. Memang untuk apa ya, kegiatan pariwisata, belum bisa merangkul semuanya, kecemburuan kok saya tidak di kunjungi ya masih ada, ya itu menjadi PR terberat kami, selain dari kebersihan di sapta pesonanya adalah bagaimana sih di tiap objek-objek ini kita bisa memberi manfaat, seperti itu.</p>
17.	<p>Apakah SDM di Desa Wisata Candirejo memiliki prestasi yang adapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan desa wisata? misalnya, terdapat warga yang dia itu memiliki prestasi , pintar bahasa asing tertentu terus mengajarkan kepada warga masyarakat disini?</p>	<p>Kalau disini itu dulu awalnya berkaitan dengan pelatihan-pelatihan itu kita ada istilahnya ada guide dari jogja yang dia care dengan kegiatan pariwisata, dan dia memberikan ilmu secara cuma-cuma, kalau di desa Candirejo ini kan untuk SDA nya yang berkaitan dengan bahasa kan masih kurang, jadi kita perlu pendampingan-pendampingan seperti itu.</p>
18.	<p>Berkaitan dengan inisiatif, apakah warga masyarakat di desa ini termasuk cukup inisiatif? Misalnya pemilik homestay menghiasi rumah mereka</p>	<p>Ada yang inisiatif sendiri ada yang diperintah, yang inisiatif itu ketika di banyu asin itu ditanami pohon-pohon, ditanami sayur-sayuran. Yang inisiasi pemerintahan desa itu, berkaitan dengan dampak sampah, diusahakan setiap rumah itu ada lubang sampah kusus yang organik, yang anorganik, diusahakan dikumpulkan untuk di jual.</p>

	supaya lebih cantik dan menyenangkan wisatawan atau warga itu iniatif karena diperintah.		
19.	Bagaimana loyalitas masyarakat disini terkait usaha pengembangan Desa Wisata Candirejo?		Bagus, mereka. Ini yang membedakan desa Candirejo dengan desa yang lain, ikatan batin antara warga masyarakat dengan pemerntahan desa, kususnya pemerintah desa kan tinggi. Maksudnya tinggi tuh gini, ketika ada warga yang meninggal dipuncak pegunungan menoreh, katakanlah dikabarin jam sepuluh, otomatis kepala desa akan tetap kesana. Jadi ketika hubungan emosional ini terbentuk, ketika pemerintah desa ada program a, seperti desa wisata ini, otomatis masyarakat ikut,
20.	Bagaimana hubungan antara warga masyarakat disini, harmonis dan tidak pernah ada pertikaian antar warga?		Iya alhamdulillah tidak pernah, karena ikatan emosional antar warga yang kuat, warga desa disini juga sangat menghargai hubungan dan suka kebersamaan.
21.	Bagaimana kinerja para pelaku wisata di Desa Wisata Candirejo, mereka cenderung semangat atau malas?		Ya Alhamdulillah mereka bersemangat mba, itu yang juga mendukung desa ini bisa berkembang dan cukup berhasil seperti sekarang ini. Hanya saja permasalahannya akhir-akhir ini karena orientasinya “uang” itu sudah mulai terasa, nilai negatifnya disitu, yang dulu kaitannya dengan kegiatan seperti itu, yang kaitannya gotong royong ya istilahnya sukarela itu tinggi, sekarang orientasinya sudah mulai di uang, tapi kita ya memaklumi ya dengan adanya desa wisata ini kita mendapatkan uang, otomatis hal tersebut wajar saja terjadi

Wawancara 3

Narasumber : S (Masyarakat sekaligus pemilik homestay di Desa Wisata Candirejo).

No.	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Bagaimana partisipasi ibu dalam pengembangan desa wisata ini?	S (Masyarakat sekaligus pemilik homestay di Desa Wisata Candirejo).	Sedikit-sedikit saya ikut berpartisipasi, misalkan ada sok rapat anggota kan sering ada undangan, ya sebisa mungkinsaya hhadir, terus misalkan ada tamu, oke saya siap homestay, maksimal saya dua kamar saja. Tapi kan tamu dibagi mba, tergantung banyak sedikitnya tamu, tidak semua pemilik homestay kebagian toh, tergantung bnayaknya tamu, misalkan bulan ini, tamunya banyak, ya diratain lah semua kebagian, kalaumisalnya sedikit ya dibagi, gitu jadi tidak setiap ada tamu kebagian.
2.	Apakah partisipasi yang Ibu lakukan, misalnya ketika rapat kegiatan wisata, dilakukan secara sukarela atau tidak?		Kalau rapat-rapat itu, kadang ada undangannya, kalau anggota koperasi, anggota homestay lah, dapat undangannya, misalnya kalau mau ada tamu, hari apa, beberapa hari sebelumnya kita diundang untuk rapat, nanti tamu tanggal sekian, sampai sekian, nanti ada briefing untuk pemilik homestay harus bagaimana-bagaimana gitu mba.
3.	Apakah kemarin saat ada kegiatan saparan, masyarakat disini semuanya ikut berpartisipasi atau hanya pelaku-pelaku wisata misalnya kesenian?		Itu semua masyarakat ikut berpartisipasi, karena kan istilahnya ada arak-arakan tumpeng, itu setiap dusun mengeluarkan, dusun mana-dusun mana, terus dari ibu-ibu PKK yang biasanya mengurus, terus berpartisipasi ikut kesana, pengajiannya, itu dibagi snack, kita dijatah berapa dus gitu, terus yang handle biasanya pkk tiap dusun.
4.	Apakah pihak koperasi sering mengadakan seperti pelatihan kepada pelaku wisata misalnya pemilik homestay?		Oh iya ada mba, program pelatihan tapi kan yang ikut dipilih, tidak semuanya bisa ikut semua, kadang ada pelatihan di artos dimana mana, tapi tidak semua anggota diikutkan, hanya perwakilan saja lah istilahnya.

5.	Apakah ibu percaya, bahwa pengembangan desa wisata ini memberikan dampak positif bagi kehidupan ibu sebagai masyarakat sekaligus pelaku wisata?	Ya percaya mba, jelas ya untuk kita pasti ada lah tambahan pendapatan walaupun ngga begitu banyak ya ada tambahan, terus dari segi kebudayaan dari segi tata lingkungan, dari rumah, yang tadinya tidak rapih, lebih rapih sekarang kan karena ada pengaturan setelah menjadi desa wisata.
6.	Apakah ada dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan wisatawan bu, misalnya dari terhadap cara berpakaian?	Oh ngga ngga mba, selama ini sih saya misalnya sebagai pemilik homestay wisatawan yang kesini sih ngga memberikan dampak negatif, soalnya kan tergantung kitanya saja ya mba, turis-turis luar malah sopan-sopan mba, etikanya bagus, yang pakaiannya terbuka juga ngga ada.
7.	Apakah ibu percaya dengan pengelolaan yang dilakukan koperasi?	Ya kita saling percaya saja ya mba, soalnya kan hasil wisatanya juga jelas mba, saya sebagai pemilik homestay ya selalu mendapat pendapatan ngga pernah ngga dikasih, kalau ikut RAT ya juga koperasi transparan, dikasih tau berapa pendapatannya, pengeluaran untuk apa aja, jadi ya kita percaya koperasinya bener lah istilanya mengelola desa wistata ini, buktinya ya bisa maju juga to wisaanya, kontribusi ke masyarakat ya ada, Jadi ya sebagai masyarakat saya percaya sama koperasi.
8.	Apakah ibu percaya dengan sesama pelaku wisata disini?antar pelaku wisata, misalnya seperti ibu sebagai pemilik homestay ada rasa curiga pelaku wistata lain berbuat curang atau adaah	Oh ya tidak, kita sebagai pelaku wisata saling menjaga, saling menjaga, iklas juga mba, soalnya kan kebanyakan orang-orang desa masih ada hubungan saudara mba. Saya percaya mereka juga percaya begitu, kita kan hidup didesa juga, masyarakat sini toleransinya besar, ngga ada juga iri-irian lah, rejeki sudah diatur, koperasi juga sudah adil lah menurut saya dalam membagi jatah homestay.

	rasa iri dengan pemilik homestay yang lain, saat mereka mendapatkan jatah tamu?		
9.	Apakah sering terjadi pertikaian antar masyarakat berkaitan dengan pengembangan atau aktivitas wisata,?		Tidak lah mba, ya mungkin kalau pertikaian pribadi ya ada, tidak mungkin tidak, namanya di masyarakat, tapi kalau pertikaian yang kaitannya dengan aktivitas wisata tidak pernah ada menurut saya, sebagai masyarakat, pelaku wisata kan kita bareng-bareng kerjasama membangun desa wisata ini, karena kan dampak baiknya untuk kita juga.
10.	Apakah ada aturan-aturan tertentu terkait pariwisata di desa wisata ini? Misalnya peraturan untuk pelaku wisata, sebagai pemilik homestay seperti ibu?		: Kalau peraturan tertulis tidak ada ya mba, tapi ya paling kita di beri arahan, sebagai pelaku wisata harus busa menyuguhkan kepada wisatawan yang baik, ramah, ngga harus berlebih tapi seadanya, tapi yang kira-kira pantas, kalau istilah orang sini “projo”, kita memprojoni diri kita sendiri gitu, soalnya nanti kalo tidak baik, tidak pantas kan kita juga yang kena, untuk tamu luar yang mau makan, kita juga konsultasi ke guide nya kira-kira apa yang wisatawan suka gitu.
11.	Apakah hubungan antara masyarakat sini harmonis?		InsyaAllah mba, warga sini ya harmonis, suka saling embantu kaya gotong royong gitu, kita juga kan ada pengajian, suka ngumpul, jadi ya istilahnya hubungan emosional antar warga bagus.
12.	Apakah pernah ada warga masyarakat ya protes karena aktivitas wisatawan disini bu, misalnya kaya karena brisik?		Ngga lah, Cuma dulu ya pernah, karena ada wisatawan anak-anak minjem sepeda milik pemilik homestay terus rusak, tapi kan kalau sekarang untuk wisatawan anak-anak kalau butuh sepeda disediakan penyewaan oleh pihak koperasi, terus untuk wisatawan juga diberi himbauan untuk dilarang meminjam sepeda milik pemilik homestay.
13.	Apakah SDM desa sini cukup berprestasi atau tidak bu, misalnya yang pinter b.inggris sehingga bisa		ya Kalau sekarang ya lumayan, tapi ya yang pinter-pinter itu para local guide mba, untuk pemilik homestay juga mendampingi kan mba, jadi tidak ada masalah bahasa.

	mengajarkan b.inggris untuk pelaku wisata?		
14.	Apakah ibu merasa semangat ketika melayani wisatawan?		Ya saya seneng aja mba, jadi semanagat. Kalau pemilik homestay kan rumahnya jadi rame, seneng aja gitu mba kalau ada tamu, dapat tambahan pendapatan juga.
15.	Bagaimana kontribusi warga dalam mengembangkan pariwisata terutama yang tidak menjadi pelaku wisata seperti ibu, seperti apa ya bu? Misalnya ikut membersihkan lingkungan desa seperti itu		Oh iya mba, warga desa kan ikut bersih-bersih desa. Ada kerja bakti desa disini, mbersihin rumput di pinggir jalan juga, jadi desanya bersih, ya menurut saya cukup membantu pengembangan desa, kalau desa bersih kan kelihatan lebih enak dipandang, bisa menyenangkan turis juga to.
16.	Bagaimana partisipasi lembaga desa, seperti ibu-ibu PKK mereka juga ikut berpartisipasi dalam aktivitas pengembangan desa wisata bu?		PKK, ya paling itu urusan catering kalau diminta mengurus oleh pihak koperasi.
17.	Apakah ibu peduli terhadap pengembangan desa wisata Candirejo ini?		Ya peduli lah mba, nanti dampak positifnya kan kembali ke masyarakat juga, tapi ya kita Cuma bisa membantu semaksimal,semampu kita, ya misalnya dengan menjadi pemilik homestay yang baik, jadi tidak merusak nama baik desa wisata, turis juga tidak kecewa.

Wawancara 4

Narasumber : M (Kepala Desa Candirejo).

No.	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata Candirejo?	M (Kepala Desa Candirejo)	Partisipasi wisata dalam pengembangan wisata ya dalam bentuk masukan kaitannya dengan pengembangan, sebagai pelaku langsung, kan masyarakat ada yang masuk ke dalam kelompok pelaku wisata seperti transportasi lokal, guide, dan lainnya, jadi selain sebagai pelaku langsung ya itu untuk pengembangan wisata banyaknya dari masukan masyarakat.
2.	Apakah masyarakat disini, terlibat atau tidak pak dalam perumusan RPJMDes?		Kalo perumusan RPJMDes itu kan mekanisme dari visi dan misi, nanti kan visi dan misinya kita paparkan, dan nanti masyarakat yang biasanya melengkapi. Visi Misi kepala Desa itu kan bagaimana mengembangkan desa wisata Candirejo, jadi kan ada poin-poin yang kami sampaikan, jadi setelah disampaikan kan ada tanggapan, oh kegiatan ini bagaimana, baiknya seperti apa, infrastrukturnya bagaimana. Biasanya partisipasi masyarakat dalam bentuk musyawarah dalam menjabarkan visi misi dari kepala desa itu, jadi artinya disamping visi misi itu dimiliki kepala desa tapi nantinya kan bagaimana mewujudkan visi itu di masyarakat kan, jadi masyarakat kita ajak musyawarah bagaimana baiknya RPJMDes itu diusulkan.
3.	Apakah terdapat upaya-upaya khusus yang dilakukan bapak selaku pemdes atau pihak koperasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat?		Ya kita melakukan edukasi dan sosialisasi visi misi kita ke masyarakat yang nanti didalamnya kita memberikan pemahaman dan penyadaran kepada masyarakat bagaimana cara merealisasi visi misi yang didalamnya termuat poin-point pengembangan desa, dengan masyarakat tau dan paham kan nanti partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa bisa lebih meningkat, karena mereka otomatis tau apa yang bisa mereka lakukan untuk ikut memajukan dan mengembangkan desa wisat, sosialisasi kepada masyarakat dilakukan melalui perantara kepala dusun yang sebelumnya telah kita berikan sosialisasi sebelumnya.
4.	Bagaimana lembaga desa yang		ya termasuk ini Koperasi desa wisata Candirejo ini, kemudian kelompok masyarakat pelaku wisata, terus dari tokoh masyarakat desa, selain

	berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, apa aja pak?		itu kita juga ada <i>stakeholder</i> yang dari pihak eksternal desa yaitu dari dinas pariwisata, dinas koperasi, kalangan akademisi seperti universitas, kan ada sumbangsuhnya terhadap pengembangan desa wisata.
5.	Bagaimana kerjasama pengembangan wisata antara pemerintah desa, koperasi dan masyarakat pak?		ya Koperasi bisa kita katakan sebagai operator, pemassaran, pengelola, kegiatan pariwisata dan masyarakat. Kemudian posisi masyarakat melalui kelompok-kelompok, posisi mereka sebagai pelaku wisata, dan pemerintah desa men <i>support</i> segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, baik mendukung infrastrukturnya ataupun yang lain, ya kalau bahasa sederhananya itu pemerintah itu bagian memproduksi produk wisatanya kemudian dari koperasi sebagai operastor pemasarnya, kemudian masyarakat sebagai pelaku atau karyawannya.
6.	Apakah ada alasan tertentu memilih koperasi sebagai badan pengelola pariwisata pak, apakah akan mendukung terjadinya kerjasama dengan suatu pihak yang menguntungkan desa wisata Candirejo ?		ya Alasannya memang dulu melalui musyawarah desa, ketika desa ini menjadi desa wisata pengelolaan mau bentu apa, CV, PT atau dalam bentuk apa, masyarakat memutuskan dalam bentuk koperasi. Alasan pokoknya karena jika kegiatan pariwisata dikelola oleh lembaga yag berbentuk badan koperasi kan minimal ada 2 dinas, SKPD yang mengayomi yaitu dari dinas koperasi, dinas pariwisata. Artinya sekali tebas, kita kan punya dua bapak angkat kan gitu.
7.	Ada ada peraturan-peraturan tertentu yang mengatur tentang pengembangan desa wisata Candirejo?		Kan ada, yaitu peraturan desa tentang desa wisata Candirejo, Perdes No.3 tahun 2003 Tentang Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Candirejo. Perdes itu kan sudah mengatur banyak hal, tentang pengembangan wisatanya, tinggal kita ya melanjutkan, tentang apa yang masih kita perlu kembangkan, kita tambah, kegiatan tahunan, kegiatan pengembangan ataupun pemanfaatan desa wisata, seperti itu.
8.	Apakah ada yang melanggar		ya setiap kali dibuat peraturan, yang melanggar yaada, contohnya kan di perdesnya salah satu

	peraturan desa tentang pengembangan desa wisata?		poin nya kegiatan wisata desa Candirejo kan lembaga resmi, mengelola, memasarkan dan sebagainya kan hanya koperasi desa wisata, namun semakin majunya desa wisata ada operator-operator yang sifatnya personal, ikut memasarkan kegiatan wisata dengan nama desa wisata Canirejo, artinya misalnya itu pakai nama desa wisata Candirejo, ya operator tunggalnya Desa Wisata Candirejo. Tapi yang namanya peraturan, pelanggaran ya pasti ada.
9.	Apakah ada sanksi yang diberikan kepada masyarakat yang melanggar peraturan desa wisata?		Sanksi hukum sih tidak ada, tapi lebih ke sanksi sosial masyarakat saja. Artinya mengemas, menjual dan akhirnya mendapat manfaat kan milik masyarakat. Namun dalam konteks sanksi hukum ya ngga ada, tapi kan sanksi sosial nanti juga akan membuat jera, misalnya menjadi omongan orang-orang, lama kelamaan kan orangnya sadar sendiri, karena malu.
10.	Apakah pelaku wisata dalam melayani wisatawan sudah bekerja keras atau belum ya pak?		Ya kalau menurut saya mereka sudah cukup bekerja keras, walaupun say tidak memantau secara langsung ya,. Karena ya kalau dilihat dari jumlah komplain ya saya kira dapat dikatakan tidak ada, ya artinya ketika kita melayani konsumen tidak ada komplain itu kan artinya sudah standar atau baik pelayanannya, berarti pelaku wisata disini otomatis sudah bekerja keras melayani para wisatawan.
11.	Apakah SDM di sini sudah memiliki prestasi atau ada yang berpotensi sehingga bisa langsung menjadi pelaku wisata tanpa mengikuti pelatihan?		Ya satu dua ada mba, tapi tidak begitu banyak. Untuk awal pengembangan desa, kita mengadakan pelatihan –pelatihan desa mba. Tapi ya saat awal dulu ya mereka seperti <i>local guide</i> masuk sebagai pelaku wisata ya sudah bisa komunikasi standar untuk wisatawan walaupun tidak seluruh guidenya bisa.
13.	Bagaimana loyalitas masyarakat dalam pengembangan desa wisata besar atau tidak		Ya lumayan besar mba, pada awalnya pengembangan desa, kan angaran pemerintah tidak seperti ini, dulu tahun 2003-an anggaran APBN, APBD, kan rata-rata belum ada 100 juta, jadi jika ada kegiatan berkaitan dengan pengembangan desa wisata, berkaitan dengan infrastruktur uktur, jalannya ya masyarakat ya

	<p>pak? Misalnya ada yang rela mengeluarkan uang demi desa wisata</p>	<p>swadaya. Dan untuk memberikan kesan, iurannya tidak terlalu banyak, biasanya kita barengkan dengan <i>event</i>. Misalnya untuk kegiatan pengembangan promosi wisata, biasanya kita barengkan dengan kegiatan merti desa yang sudah menjadi kegiatan rutinitas desa, itu kan minimal masyarakat sudah berpartisipasi dalam bentuk tenaga, pikir dan dana. Kalau sekarang kan pengembangan spot wisata didanai oleh dana pengembangan wisata dari hasil wisata dan APBDes, kalau dulu masyarakat ada merti desa mereka iuran juga, kalau sekarang di danai dengan donasi dusun.</p>
14.	<p>Bagaimana partisipasi warga desa dalam kegiatan kebudayaan di Desa Wisata Candirejo, mereka berpartisipasi langsung atau peru dihiimbau?</p>	<p>Ya sebagian besar ya kadang-kadang langsung, ayo kita mengadakan pawai budaya. Masyarakat ya terlibat semua, kadang jadi pelaku kadang ya jadi penonton. Jadi setiap kali kita mengadakan event bisa dikatakan baik jika ada pengunjung juga ada pertunjukkan.</p>

Wawancara 5

Narasumber: H (Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo).

No.	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Bagaimana partisipasi masyarakat apabila terdapat kegiatan wisata atau pengembangan desa wisata?	H (Karyawan Koperasi Desa Wisata Candirejo).	Biasanya mereka ini ya, kalau ada event besar gitu, kaya merti desa itu, warga ikut istilahnya bersih desa, bersih desa itu kan termasuk kegiatan pengembangan wisata ya mba, kalau desanya bersih kan juga mendukung pariwisata, jadi turis betah, desa lebih indah juga.
2.	Apakah masyarakat dilibatkan dalam kegiatan rapat RAT?		Yang anggota koperasi mba, anggota koperasi kan juga bisa dianggap sebagai perwakilan masyarakat. Mereka ikut RAT dan nanti kan di RAT banyak yang dibahas seperti pengembangan desa wisata seperti apa, bisa juga masyarakat yang menjadi anggota koperasi itu memberi masukan jadi ya bisa sekaligus partisipasi.
3.	Apakah mba percaya bahwa pengembangan desa wisata ini akan berhasil dan akan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat desa ini?		Ya pada saat awalnya dulu, belum begitu percaya, kita percaya dan mau ikut mengembangkan ya karena percaya sama pemdes saja saat itu, tapi setelah beberapa tahun pengembangan kalau sekarang saya percaya karena ya memang ada dampak positifnya bagi masyarakat, misalnya menambah pendapatan dan jadi ngga perlu bayar iuran kaya untuk saparan, sekarang tidak iuran lagi, ada donasi dusun dari koperasi.
4.	Apakah pernah terjadi atau komplain atau kecemburuan diantara pelaku koperasi karena tidak mendapat job wisata?		Kalau itu ngga ya mba, cuman kadang ada yang ko yang ditempatin cumayang ini yang ini, padahal kita nunjukin itu kan karena mereka yang <i>ready</i> , kadang kita udah nunjuk suatu homestay tapi kadang ngga bisa dengan alasan-alasan tertentu.
5.	Apakah ada upaya-upaya yang dilakukan pihak koperasi agar masyarakat percaya bahwa		ya paling lewat RAT itu mba, kan dipaparin pendapatan berapa, pengeluaran berapa, jadi kan transparan bahwa pengelolaan yang kita lakukan dan pembagian pendapatan memang sudah adil sesuai persentase yang sudah

	pembagian pendapatan yang sudah dilakukan sudah adil?		ditetapkan, jadi kan masyarakat atau, otomatis jadi lebih percaya,
6.	Bagaimana kerjasama antar pelaku wisata disini mba, misalnya saat ada event kesenian?		Ya baik, harmonis, kalau misalnya di event tertentu ya yang lebih berkontribusi pelaku kesenian yang terkait, tapi tetap ada kerjasama, misalnya kalau ada event kesenian kaya tadi kan pelaku kesenian yang paling sibuk, tapi tetap lokal guide ikut membantu untuk pariwisata, mengkondisikan turisnya.
7.	Apakah ada peraturan-peraturan tertentu yang diberlakukan oleh pihak koperasi untuk pengurus koperasi		Ada mba, misalnya kita harus menjunjung tinggi adat istiadatnya orang desa sini seperti apa, harus memiliki tata krama yang baik, cara berpakaian ya yang sopan, menggunakan bahasa yang baik,
8.	Bagaimana perauran desa wisata yang dibuat oleh koperasi, hanya secara lisan atau tertulis mba?		Lisan sih mba, kalau misalnya saat awal sebagai pengurus koperasi, kalau kamu jadi ini, harus kaya gini-kaya gini, nanti dijelaskan oleh ketua koperasi.
9.	Adakah sanksi yang diberikan apabila mba, melanggar peraturan-peraturan yang tadi itu?		Biasanya ditegur, dikasih masukan secara langsung. Seringnya sih sama pak Ketua Koperasi, Pak Tatak. Sanksi hukum nggak ada sih mba.
10.	Bagaimana hubungan antar pelaku wisata disini, misalnya antar pelaku kesenian dengan pemilik homestay, harmonis atau tidak ya mba?		Harmonis-harmonis saja ya mba, buktinya belum pernah ada cek cok gitu, saling iri juga tidak ada sejauh ini, adem ayem, saling support lah walaupun bukan support yang secara langsung, mbantu gitu.
11.	Bagaimana sikap saling membantu antara masyarakat maupun pelaku wisata dalam		Ya kalau misalnya di event kesenian, ya yang lebih berkontribusi pelaku kesenian atau komunitas yang terkait, tapi tetap ada saling bantu lah istilahnya dari masyarakat maupun pelaku lain, misalnya

	pengembangan desa wisata Candirejo?		kalau ada event kesenian kaya tadi kan pelaku kesenian yang paling sibuk, tapi tetap lokal guide ikut membantu untuk pariwisata, mengkondisikan turisnya.
12.	Apakah SDM desa ini, sebenarnya sudah ada yang memiliki potensi, prestasi jadi walaupun tidak mengikuti pelatihan, bisa langsung terlibat menjadi pelaku wisata?		Sebenarnya sudah ada, Cuma kadang mereka tidak semuanya tertarik menjadi pelaku wisata, ada yang lebih tertarik kerja diluar, tapi ada juga yang dengan kesadaran sendiri ingin bergabung disini.
13.	Bagaimana inisiatif dari warga desa pelaku wisata terkait pengembangan Desa Wisata Candirejo? Misalnya pemilik homestay menghias rumah mereka agar wisatawan lebih senang		Menurut saya sudah cukup inisiatif, mereka ya walaupun tidak terlalu banyak sudah tau bagaimana menyenangkan turis, ya rumahnya dibersihkan kalau mau ada turis, di tata lah depan rumahnya biar lebih rapih tanpa dikasih tau mereka sudah jalan, tapi ya tetap kita kan konsepnya <i>homestay</i> jadi apa adanya rumah warga desa tetap dilestarikan biar nuansa desa masih terasa, Cuma ya itu lebih dijaga kebersihannya.
14.	Bagaimana partisipasi warga desa misalnya ketika ada event seni yang diperuntukkan untuk warga juga untuk wisatawan, warga desa disini aktif membantu atau ngga mba, walaupun tanpa diperintah?		Ya kontribusi mereka cukup besar mba, antusiasnya ya lumayan lah, saling membantu, warga dan pelaku wisata bekerjasama biar event nya lancar, misalnya mereka aktif berpartisipasi pawai budaya kan juga membantu kagiatan wisata di desa ini, turis jadi terhibur sekaligus menjaga adat istiadat desa.

Wawancara 6

Narasumber : E (Warga Desa Candirejo)

No.	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Apakah ikut menjadi anggota koperasi atau ngga mba?	E (Warga Desa Candirejo)	Ngga mba, ya kalau beberapa warga memang ada yang jadi anggota koperasi
2.	Apakah benar bahwa terdapat donasi dusun yang diberikan oleh pihak koperasi ya mba?		Ya dapet mba, tapi tidak secara langsung, kepala dusun yang dapet, kita ya cuma kaya misalnya kalau harusnya ada acara dulu biasanya ada iurankaya sapan, nyadran,sekarang jadi ngga iuran pakai uang donasi itu, dulu iuran biasanya kaya 15 ribu, sekarang ngga ada iuran lagi.
3.	Bagaimana partisipasi mba dalam pengembangan desa wisata ini seperti apa mba? Misalnya ikut bersih-bersih lingkungan desa?		Ya paling partisipasinya saya seperti itu mba, ikut bersih-bersih desa, bersih-bersih selokan.
4.	Apakah terdapat dampak positif desa wisata ini setelah dikembangkan sebagai desa wisata seperti apa mba?		Ya jadi lebih bersih ya mba, lebih tertata, jalan jadi lebih bagus, pokonya infrastruktur lebih baik.
5.	Apakah hubungan antara masyarakat di		Harmonis ya mba, ngga ada pertikaian, di desa ini ya kan masih

	desa ini termasuk harmonis mba? Atau sering ada pertikaian ?		sering ada gotong royong, jadi hubungan warga masih erat, saling peduli, saling mbantu satu sama lain,
6.	Bagaimana partisipasi warga desa, Misalnya disini ada acara-acara desa, atau masyarakat. Apakah warga desa saling membantu ,ba? Atau mereka acuh tak acuh?		ya Saling membatu mba, namanya orang desa, kekerabatan masih kental ya, kita gotong royong saling bantu ya mba, adat istiadat orang desa kan seperti itu.



Wawancara 7

Narasumber : E (Warga Desa Wisata Candirejo).

No.	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
1.	Bagaimana hubungan anatara warga di desa ini harmonis atau tidak ya bu?	E (Warga Desa Wisata Candirejo).	Harmonis mba, aman-aman saja. Pokoknya aman tentram, ngga pernah ada sama tetangga ribut, gitu ngga ada, kita rukun.
2.	Apakah pernah terjadi pertikaian antar pemilik homestay misalnya saat salah satu pemilik homestay dapat tamu ?		Ngga ada mba, ngga ada iri-irian. Mereka baik-baik saja hubungannya. Namanya kan rejeki sudah diatur sama yang diatas, didesa itu ngga ada iri-irian.
3.	Bagaimana kerjasama antara masyarakat disini, seperti gotong royong, masih berjalan atau tidak bu?		Ya masih, budaya kan itu mba, gotong royong. Tapi ya memang tidak seperti dulu yang masih kentel banget, karena kan ya tau sendiri kalau misalnya sekarang bangun-bangun apapaun biasanya sudah ada tukang atau pekerjanya sendiri.
4.	Bagaimana jalannya gotong royong kerjabakti bersih-bersih desa masih berjalan?		Ya masih, kerja bakti selain kalau setiap selapan hari, ya memang intinya tanpa disuruh warga sudah melakukan
5.	Apakah terdapat dampak positif setelah desa ini menjadi desa wisata?		Ya ada, misalnya setelah jadi desa wisata sekarang setiap gang-gang jalannya sudah di blok cor, kalo dulu kan masih ada yang tanah. Sama itu kalau ada wayangan/ saparan sekarang ngga ditarik iuran, kalau dulu iuran kita mba.
6.	Apakah masyarakat percaya terhadap keberhasilan pengembangan Desa Wisata Candirejo dan ikut mendukung bu?		Ya kami kan sebagai warga ya percaya, mendukung program yang dilakukan kades kami saat itu mba. Soalnya kan ya beliau juga ngga pernah macem-macem, program desa yang dulu-dulu juga hasilnya bagus, jadi ada program baru desa wisata ini ya kami dukung, percaya lah, kalau katanya nanti bisa memberikan hasil positif bagi warga, gitu lah namanya orang desa manut ya mba. Nyatanya sekarang ya usaha rakyat jadi

			berkembang, sekarang ada produksi makanan dari singkong, seriping.
7.	Apakah ibu secara pribadi, peduli terhadap pengembangan desa wisata ini?		Ya peduli, namanya desa sendiri, lagian ya manfaat bagi rakyat sudah kelihatan, jalan jadi bagus, ngga ditarik iuran, banyak juga yang jadi <i>local guide</i> , ada khitan gratis juga walaupun ngga banyak. Ya lumayan pokoknya. Semakin hasilnya jelas, kita ya jadi semakin peduli mba.
8.	Apakah ibu percaya bahwa pengelolaan wisata yang dilakukan oleh koperasi sudah baik dan tepat?		Ya itu adanya kitanan gratis yang mebuat warga selain lebih mendukung ya juga percaya lah, kalau koperasi itu mikirin warga juga, kasih manfaat bagi warga, walaupun kitanan gratis hanya untuk beberap orang saja ngga banyak mba.
9.	Apakah ibu secara pribadi, merasa terganggu dengan aktivitas wisatawan di sini bu?		Ya ngga mba, malah hiburan ko, kita jadi seneng.
10.	Apakah ibu percaya terhadap pengelolaan wisata yang dilakukan koperasi? Apakah kegiatan sosial seperti hitan gratis membuat kepercayaan kepada koperasi meningkat?		Ya itu adanya kitanan gratis yang mebuat warga selain lebih mendukung ya juga percaya lah, kalau koperasi itu mikirin warga juga, kasih manfaat bagi warga, walaupun kitanan gratis hanya untuk beberap orang saja ngga banyak mba.

Lampiran V Dokumentasi



(Wawancara Dengan Bapak S T, Perintis Desa Wisata Candirejo, Tanggal 24 November 2018, di Rumah Pribadi Bapak S T, Desa Wisata Candirejo)



(Wawancara dengan Bapak A M E, Sekretaris Desa Wisata Candirejo, Tanggal 24 November 2018, di Koperasi Desa Wisata Candirejo).



(Wawancara dengan Ibu S Masyarakat sekaligus Pemilik Homestay , Tanggal 24 November 2018, di Rumah Pribadi Ibu S, Desa Wisata Candirejo)



(Wawancara Dengan Kepala Desa Candirejo, Bapak M di Balai Desa Candirejo, Tanggal 26 November 2018).



(Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Wisata Candirejo)



(Koperasi Desa Wisata Candirejo)



(Balai Desa Candirejo).



(Kegiatan Rapat Akhir Tahun 2017)



(Kegiatan Kebudayaan Saparan di Desa Wisata Candirejo sebagai bentuk wisata budaya)



(Kegiatan khitan gratis di Desa Wisata Candirejo sebagai bentuk kontribusi dan tindakan sosial koperasi Desa Wisata Candirejo kepada masyarakat desa.

Lampiran VI Biodata Peneliti



Oktavia Suryaningsih adalah nama peneliti dalam skripsi ini. Lahir di Cilacap, 24 Oktober 1997 dari pasangan Bapak Pancokowarno dan Ibu Sumiati. Peneliti merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dan tinggal di Desa Danasri Rt 02 Rw 01 Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Peneliti menempuh pendidikan mulai dari SD Negeri Danasri 01 (2003-2009), SMP Negeri 1 Nusawungu (2009-2012), SMK Negeri Nusawungu Jurusan Akuntansi pada tahun (2012-2015) dan hingga akhirnya menempuh masa kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tidar (2015-2019). Kegigihan, kesabaran, ketekunan dan dukungan dari orang-orang tersayang (orang tua, keluarga dan sahabat) untuk pantang menyerah, terus berjuang, belajar dan bekerja kersa menjadi kunci utama dari dapat diselesaikannya tugas akhir ini. Semoga skripsi yang telah disusun peneliti ini, mampu berkontribusi dalam dunia pendidikan dan penelitian. Akhir kata, peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah selesainya skripsi ini dengan judul “Modal Sosial dalam Pengembangan Wisata Berbasis *“Community Based Tourism”* di Desa Wisata Candirejo Borobudur”.

Contact Person Peneliti:

Email : oktaviasuryani24@gmail.com

No Hp : 085722688828